

Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag.

PENDIDIKAN NABAWI

BELAJAR DARI BEBERAPA ASPEK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW



Pengantar:
Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum.

Pengungkapan ketidakberpendidikannya Nabi Muhammad saw, akan menambah ketakjuban kita terhadap keberhasilan Nabi dalam membina masyarakat Arab khususnya dan manusia umumnya. Namun demikian, patut diingat bahwa secara wajar dan formal, Nabi tidak pernah mendapat pendidikan. Akan tetapi, diketahui bahwa untuk mempersiapkan Nabi Muhammad menjadi pemimpin dan pendidik kelak, Allah sendiri yang langsung mendidiknya. Ditambah pula dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakatnya, tapi tidak sampai larut di dalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakat, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya yang jahiliyah. Perubahan yang mendasar akibat pengaruh ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad yang paling awal adalah pandangan ketuhanan. Walaupun pada periode Mekkah belum banyak mendapat simpatik dari masyarakat Arab, tetapi ajaran tentang Keesaan Tuhan (tauhid) yang diperkenalkannya telah mampu merubah keyakinan masyarakat yang sangat musyrik itu menjadi manusia tauhid yang menyembah hanya kepada Allah semata. Banyak dari kalangan budak belian yang harus menghadapi kematian karena mempertahankan ketauhidan mereka, tetapi mereka tetap bertahan walaupun nyawa taruhannya.

Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag.

PENDIDIKAN NABAWI

BELAJAR DARI BEBERAPA ASPEK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW

ZAHIR

ZAHIR
publishing

✉ zahirpublishing@gmail.com
 ● www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-5705-29-3



Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag.

PENDIDIKAN NABAWI

Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi
Muhammad Saw

Pengantar:

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum.

Editor:

Andi Darna
Idrus Latif



PENDIDIKAN NABAWI

Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw

Penulis

Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag.

Editor

Andi Darna

Idrus Latif

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, viii + 177 hlm.

Cetakan I, November 2021

ISBN: 978-623-5705-29-3

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan petunjuk dan rahmat kepada penulis sehingga buku ini dapat dirampungkan.

Ide pokok dari isi buku ini adalah aspek pendidikan Nabi Muhammad saw. Umat Islam menyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Nabi Muhammad saw bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul, tetapi harus dipandang sebagai *muallim* atau pendidik, bahkan bisa dikatakan pendidik utama. Kiprahnya sebagai pendidik atau *muallim* telah diakui dan sekaligus diabadikan, bukan hanya oleh para ahli sejarah muslim maupun non muslim.

Buku ini berjudul "*Pendidikan Nabawi: Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw*". Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua, isteri dan kedua mertua serta kedua anak penulis yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat selesai. Demikian juga Bapak Rektor Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum yang telah memberikan perhatian dan dukungan serta bersedia menuliskan pengantar dalam buku ini. Terakhir kepada editor yang mengedit naskah buku ini, serta seluruh teman-teman yang ada di Lembaga Penjaminan Mutu demikian juga seluruh kolega baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak pada lembaga Institut Agama Islam Negeri Bone, saya ucapkan terima kasih banyak.

Karena keterbatasan ilmu dan wawasan penulis, maka harus diakui bahwa isi buku ini sama sekali belum mampu mendeskripsikan secara utuh aspek pendidikan Nabi Muhammad saw. Tetapi paling tidak, isi buku ini telah mampu menyajikan beberapa aspek dari pendidikan Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku ini. Atas kekurangan tersebut penulis memohon maaf.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini ada manfaatnya.

Bone, 3 November 2021

Penulis

Ridhwan

KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE

*Bismillahir Rahmanir Rahim
Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni; mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalin indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program "Gemar Menulis Buku" tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri Bone selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen, maupun masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan ke Islaman, kebangsaan, serta kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi kejuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sebagai pendidikan tinggi keagamaan. Program "Gemar Menulis Buku" IAIN Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Oleh karena itu, rasa syukur tak terhingga karena program "Gemar Menulis Buku" dengan akronim "Gemuk" untuk pertama

kalinya diluncurkan pada tahun 2020 dengan estimasi 50 sampai dengan 60 judul teks buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama Gerakan Lima Ratus Buku dengan akronim "Gelarku". Akan tetapi atas pertimbangan tertentu, antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku dihadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode rektor (2018-2022), akhirnya nama program diganti menjadi Program Gemar Menulis Buku dengan akronim "Gemuk".

Selaku rektor, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program "Gemuk" ini lebih memicu meningkatkan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. Ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul *"Pendidikan Nabawi; Belajar dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw"* dengan mudah pula dipahami, ditangkap bagi pembaca, bahkan diimplementasikannya. Mudah-mudahan Allah swt senantiasa meridai usaha kita bersama sehingga penulisan buku referensi pada program "Gemuk" ini lebih bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin. Ya Rabbal 'Alamin.*

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Watampone, 07 September 2021
Rektor IAIN Bone,

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M. Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM	11
BAB III	
MUHAMMAD SAW SEBAGAI PENDIDIK.....	47
BAB IV	
BEBERAPA ASPEK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW	77
BAB V	
RELEVANSI PRINSIP PENDIDIKAN DI ERA MODERN	105
BAB VI	
JEJAK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA.....	113
BAB VII	
LEMBAGA PENDIDIKAN MASA RASUL SAW DAN SAHABAT..	121
BAB VIII	
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	145
BAB VI	
JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI BONE	167
BAB X	
PENUTUP	187
DAFTAR PUSTAKA	189
RIWAYAT HIDUP PENULIS	193

BAB I

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya kebangkitan di Eropa¹ sejak itu pula negara-negara Barat muncul sebagai pelopor di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.² Di sisi lain dunia Islam khususnya telah terjadi kemunduran di segala bidang³ akibatnya munculnya suatu upaya Barat untuk mengadakan perluasan kekuasaan dan pada akhirnya melahirkan penjajahan.⁴

Pada saat ini, Barat memang tidak lagi menjajah dunia timur secara fisik. Akan tetapi, di berbagai bidang misalnya di bidang budaya, pengaruh barat hampir-hampir tidak lagi dapat

¹ Kebangkitan di Eropa pada dasarnya diawali oleh adanya kontak langsung dengan dunia Islam kontak ini menurut para ahli sejarah melalui tiga jalur yakni pertama kontak melalui perang salib kedua kontak melalui berbagai Universitas Islam di Andalusia (Spanyol) ke 3 kontak melalui daerah Silsilah. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung Mizan 1993), h. 50.

² Kemajuan Eropa pada kenyataannya bermula dari berbagai revolusi di berbagai negara misalnya Revolusi Perancis yakni suatu revolusi sosial pada tahun 1789 demikian juga Revolusi Inggris yang terkenal dengan revolusi industri. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28.

³ Masa kemunduran Islam sering juga disebut dengan masa kemunduran keadaan ini terjadi setelah pola rasional tersebut; Zuhairini (et al) *Sejarah Pendidikan Islam* (cet v: Jakarta: Bumi Aksara, 1977) h. 109. Kehancuran total yang di alami Kota Baghdad (ibukota kerajaan Islam di Timur) dan kota Granada (ibukota kerajaan Islam di Barat) menandai runtuhnya sendi-sendi Pendidikan dan Kebudayaan Islam. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (cet III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h.15. Praktis sejak tahun 1200 M sampai 1500 M disebut sebagai masa kemunduran Islam. Lihat Harun Nasution (Pembaharuan), *op. cit.*, h.13.

⁴ Pada umumnya yang menjadi wilayah jajahan bangsa barat adalah daerah yang kebanyakan penduduknya mengenal Islam seperti Belanda masuk ke Indonesia (1596) Portugis menguasai Malaka (1511) datang ke Indonesia (1520) kemudian Inggris menguasai India (1857) Inggris juga menguasai Malaka (Malaysia) (1811) Aden dan Laut (1839) Arab Selatan (1840) Mesir setelah ditinggalkan Napoleon (1882) dan Sudan (898) begitu pula Perancis menguasai Aljaisar (1820) Tunisia (1881) dan Maroko (1912) kemudian Italia menguasai Libya (1911) Kesimpulannya pada abad ke-19 seluruh wilayah Islam dijajah oleh barat. Lihat Muhtadin, *Islam dan Barat Dalam Perspektif Perkembangan Budaya* " artikel" Majalah.

dibendung datangnya. Demikian pula di bidang pemikiran umat Islam sangat terpesona dengan konsep-konsep dan teori-teori yang dikemukakan para pakar barat. Hal ini didukung oleh munculnya satu era di mana dunia sudah mengglobal. Akibatnya, informasi yang tersebar dengan begitu cepatnya memuat pula berbagai kepentingan, nilai-nilai budaya, ideologi, pemikiran-pemikiran, berbagai tingkah laku dan seperti materialisme komunisme, liberalisme hedonisme, nepotisme kapitalisme dan banyak lagi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Celakanya, hal-hal demikian menjadi konsumsi setiap hari oleh masyarakat Islam lewat berbagai media baik media cetak maupun media elektronik.

Kenyataan tersebut di samping dapat mengakibatkan dampak yang bersifat positif, namun yang paling penting harus dicermati adalah dampak negatif bagi masyarakat Islam.⁵ Dampak ini bukan saja dapat dilihat pada pola tingkah laku setiap hari, akan tetapi yang lebih luas dapat diamati pada cara pandang dan pola pikir mereka. Terkadang sudah menjadi seorang materialis, individualis atau mungkin juga sudah menjadi seorang kapitalis hedonis.

Upaya untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan negara saja tersebut menurut hemat penulis tidak ada jalan lain adalah kembali kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Quran dan Sunnah, sebab keduanya merupakan rujukan pertama dan utama terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam.⁶

Dalam kaitan ini, keberadaan Nabi Muhammad menjadi begitu sentral, karena posisinya sebagai pembawa berita (Nabi) dan sebagai utusan Allah (Rasul). Dari sudut pendidikan, Nabi

⁵ Lihat H. Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*, Orasi Ilmiah Dalam Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujungpandang, 1997, h.14.

⁶ Lihat Firman Allah Q.S. al-Nisa: 59

Muhammad dipandang sebagai pendidik yang agung. Hal ini dapat ditunjukkan pada salah satu hadis nabi,⁷ yang artinya: "Tuhanku telah mendidikku dan sebaik-baiknya pendidikan bagiku". Secara logis dapat dipahami dari hadis tersebut bahwa jika Allah sendiri yang langsung mendidik Nabi, maka tentukanlah hasil didikan tersebut akan sangat baik, dan kenyataannya Nabi bisa menjadi pendidik yang agung.

Demikian juga dalam Al-Quran, bahwa ayat yang dapat dijadikan dasar untuk menguatkan tesis tersebut, misalnya, ayat yang menyebutkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat *Uswat al-Hasanah* contoh teladan yang baik.⁸ Dalam mengomentari ayat tersebut bernama Muhammad Quthub mengemukakan bahwa Allah memang "menyadari" sewaktu dia membentuk metodologi yang hebat dan mengagungkan itu bahwa metodologi itu harus menjadi milik manusia harus berada di dalam hati manusia yang selalu menjunjung dan mengubah metodologi itu menjadi kenyataan, agar manusia mengetahui bahwa metodologi itu benar, lalu mengikutinya. Di dalam diri Muhammad saw, Allah menyusun satu bentuk sempurna metodologi Islam, yakni suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.⁹

Tampaknya Muhammad Quthub memahami bahwa yang ada dalam diri Nabi Muhammad saw tersebut adalah metodologi pendidikan Islam. hal ini dapat dipahami karena ia mengutip ayat ini dan mengomentarinya ketika ia menjelaskan salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan melalui keteladanan. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan Muhammad Quthub Nabi Muhammad saw adalah

⁷ Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *al-Jami' al-Shagir*, Juz I (Cet I; Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1990) h. 45.

⁸ Lihat Q.S. al-Mumtahanah: 6

⁹ Lihat Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salmam Harun, (Cet I; Bandung: PT al-Ma'arif, 1984) h. 325.

seorang pendidik besar yang dibekali langsung oleh Allah metodologi pendidik yang sempurna.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad untuk menjadi Muallim atau pendidik.¹⁰ Nabi Muhammad ditugaskan untuk membacakan ayat-ayat-Nya, mensucikan manusia dari kemusyrikan dan kebiadaban tingkah laku.¹¹ Kemudian Nabi Muhammad juga diutus untuk mengajarkan *al-hikmah*. Yusuf qardhawi memahami bahwa makna *al hikmah* adalah pemahaman yang lebih dan mendalam terhadap kisah-kisah dan mengetahui hukum-hukumnya dengan mengenal maksud dan rahasianya serta terikat pada makna lahirnya saja.¹² Dari keterangan ayat dan pemahaman yang diambil darinya dapat disimpulkan bahwa keberadaan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah untuk menjadi pendidik bagi manusia.

Keberadaan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul nampak begitu signifikan dengan tugasnya sebagai pendidik. Muhammad datang dengan cahaya yang maha kuat yang diturunkan Allah untuk memerangi jalan hidup manusia. Ia diutus Allah untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.¹³ Cahaya itu telah mengalir ke dalam hati dan ke seluruh alam jagat raya.¹⁴

¹⁰ Seara lengkap ayat tersebut berbunyi yang artinya, sebagaimana kami telah mengutus rasul di antara kamu agar membacakan ayat-ayat kami kepada kami dan mensucikan kamu dan mengajar kamu kitab dan hikmanya" lihat Q.S al-Baqarah 151.

¹¹ Lihat Muhammad Ali al-Shabuniy, *Syafiwat al-Tafsir Juz 1* (Makkah: al-Maktabah al-Fashaliyah, 1976) h. 106

¹²Lihat Yusuf Qaradhawi, *al-Quran al-Ilmu fi al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan Abdul Hayyat dkk dengan judul "al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan", (Cet I; Jakarta Gema Insani Press 1996) h. 82

¹³ Lihat firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab; 45-46

¹⁴ Hal dapat dipahami dari ayat yang artinya: ' sesungguhnya kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam ini; lihat Q.S al-Anbiya: 107.

Robert C. Gullick, menulis bahwa Nabi Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan besar tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam titik suatu referensi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dalam gairah yang menentang. Hanya konsep pendidikan yang dangkallah yang berani menolak keabsahan posisi Nabi Muhammad di antara pendidik mendidik besar sepanjang masa, karena dari satu pragmatis- seorang yang mengangkat perilaku adalah seorang pangeran di antara pendidik.¹⁵

Apa yang dikemukakan Robert di atas, memang suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri dan disangkal oleh siapapun. Generasi sahabat misalnya, adalah suatu generasi yang mendapat bimbingan dan didikan langsung dari nabi titik dari kalangan mereka terdapat prototipe manusia dengan berbagai kelebihan dan prestasi masing-masing. Dari kalangan generasi tua terdapat Abu Bakar, sosok dewasa yang penuh bijaksana dan dikenal amat dengan Nabi dan sekaligus sebagai mertuanya dari kalangan pengusaha terdapat Utsman bin Affan seorang konglomerat yang selalu setia menyumbangkan kekayaannya demi perjuangan Nabi. Demikian juga Khadijah seorang konglomerat wanita. Ia adalah istri Nabi pertama sekaligus menyokong dana untuk perjuangannya. Dari kalangan generasi muda, terdapat Ali bin Abi Thalib ia adalah keponakan sekaligus menantu Nabi. Kiprah dan peranannya dalam pengembangan Islam tidak diragukan lagi. Ia seorang yang amat cerdas otaknya serta fasih lidah dan bicaranya. Demikian juga sahabat-besar lainnya yang memiliki prestasi dan reputasi besar, misalnya Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, Amr bin Ash.

¹⁵ Lihat Robert C. Gullick, *Muhammad The Educator*, (Pakistan: Institut of Islamic Culture, 1961).

Dalam buku ini, penulis akan menampilkan sosok Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan metode yang ditempuhnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan logis, bahwa ia telah berhasil dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, tentu ia memiliki metode pengajaran yang baik titik sebagai dipahami bahwa aspek metode dalam sebuah proses pendidikan sangat urgen dan sekaligus menentukan, karena dengannya, peserta didik diarahkan untuk mencapai apa yang diinginkan - yang dalam hal ini -tujuan pendidikan yang telah tentukan. Oleh karena itu, akan diuraikan secara panjang lebar tentang metode Rasulullah dalam memberikan pengajaran.

Dalam pengamatan penulis masalah ini belum banyak dikaji dan dibahas secara spesifik dalam bentuk karya ilmiah.namun demikian, penulis mengakui bahwa masalah telah banyak dibahas oleh para ulama dan cendekiawan. Akan tetapi, pembahasan mereka hanya bersifat umum. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab atau buku-buku, baik yang klasik maupun kontemporer. Namun sekali lagi bahwa pembahasan mereka tidak tuntas dan hanya bersifat umum saja. tidak ditemukan metode pengajaran Rasulullah secara utuh dan komprehensif. Olehnya, penulis memilih masalah ini dengan harapan agar dapat membahas secara tajam. Komprehensif serta tuntas mengamati masalah tersebut.

Kajian ini mengacu pada teori bahwa, di samping Muhammad sebagai nabi dan rasul, ia juga seorang pendidik besar dan agung hal ini telah dijelaskan pada sub bab latar belakang. Dengan demikian kajian ini tidak bermaksud mengkritik teori-teori yang ada. Akan tetapi, bermaksud mengembangkannya, yakni mengembangkan aspek metode yang dipakai Rasulullah dalam mendidik.

Istilah metode pendidikan terdiri dari dua suku kata yaitu kata metode dan kata pendidikan titik kata metode berasal dari

bahasa (*Greek*) yakni *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Jadi, metode yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah cara atau teknik yang dipraktekkan atau yang dilalui oleh Nabi Muhammad dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikannya.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara atau memberi latihan.¹⁷ Sedangkan kata pendidikan berarti perbuatan hal atau cara dalam mendidik.¹⁸ hal ini berarti pendidikan secara bahasa berarti suatu usaha dalam rangka memelihara sekaligus memberi latihan.

Dalam, pendidikan yang penulis maksudkan adalah pendidikan Islam. Para ahli telah merumuskan definisi pendidikan Islam. Al-Syaibani memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁹ Sementara di sisi lain Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²⁰

Dalam dunia penelitian, oleh para ahli telah banyak dikemukakan tentang metode pendekatan, sesuai dengan objek atau tujuan penelitian yang ada. Mengacu pada obyek atau

¹⁶ Depatrtemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka 1989) h. 561

¹⁷ Lihat WJS Parwadhamintah, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1986) h. 250

¹⁸ Lihat *Ibid*.

¹⁹ Lihat Omar al-Taumi al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyat al-Alfaa* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul 'Falsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang 1979) h. 339

²⁰ Lihat Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara 1996) h. 28

materi serta jenjang akademik kajian ini maka penulis memilih pendekatan interdisipliner sebagai alternatif pertama dalam membahas tema ini. Pendekatan interdisipliner adalah satu pendekatan berpengaruh berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam membahas satu objek penelitian. Hubungannya dengan judul ini promag penulis akan mempergunakan ilmu-ilmu seperti ilmu sejarah, ilmu sosial dan ilmu pendidikan.

Kajian ini adalah kajian kepustakaan, sebab itu, ia bersifat kualitatif. Kajian kepustakaan secara logis mesti menghasilkan data-data yang bersifat kualitatif. Dalam operasionalnya penulis diharuskan selalu mengacu pada berbagai referensi kepustakaan. Misalnya dari berbagai buku, majalah, koran dan atau dari berbagai rujukan perpustakaan lain yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Sehubungan dengan isi ini, referensi yang akan penulis jadikan rujukan utama adalah kitab-kitab hadis. Mengingat banyaknya kitab hadis yang ada, maka penulis batasi hanya kitab-kitab yang tergabung dalam *kutub al-sittah* saja. Di samping itu, penulis juga akan merujuk pada kitab atau buku kependidikan Islam, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Hal ini tentu dimaksudkan untuk dapat langsung mengkaji bagaimana metode pengajaran Rasulullah secara komprehensif.

Metode pengolahan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini mengacu pada bentuk penelitian yang penulis pakai, yakni penelitian kepustakaan yang berarti semua data yang telah diperoleh bersifat kualitatif. Yaitu suatu data yang hanya berupa gagasan-gagasan, pernyataan-pernyataan atau buah-buah pikiran saja.

Dalam menghadapi data yang bersifat kualitatif ini penulis akan mengolahnya dengan mereduksi berbagai data yang ada. Kemudian mengadakan kategorisasi-kategorisasi data, dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam menganalisanya

sesuai dengan sifat data untuk diperoleh di atas penulis akan menganalisisnya dengan memakai teknik interpretasi data dengan metode berpikir induktif. Yaitu suatu cara berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data spesifik untuk menemukan kesimpulan, dengan cara argumentasi deskripsi dan hubungan kausalitas.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mengembangkan sifat yang ada. Jadi, tidak bermaksud untuk menemukan teori baru atau membantah teori yang lama. yang penulis maksud dengan teori yang ingin dikembangkan adalah, buah-buah dari sudut pandang ke pendidikan Muhammad saw dianggap sebagai seorang pendidik yang agung dari hasil didikannya telah lahir dan terbentuk masyarakat Madinah yang aman dan damai berdedikasi tinggi serta peradaban besar. Dari teori inilah akan dikembangkan dengan an-nur metode yang digunakan oleh sang pendidik agung itu dalam membina dan mendidik masyarakatnya. Dengan satu asumsi bahwa keberhasilannya dalam membina dan mendidik tersebut tentu tidak terlepas dari metode yang baik dan tepat.

Kajian ini adalah suatu upaya eksplorasi terhadap sumber ajaran Islam yakni tradisi nabi yang dalam hal ini secara umum khusus metode pendidikannya. Tentu, dari sudut ilmiah, supaya ini sangat terdapat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan, khususnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu pendidikan Islam. Dengan demikian khas dari hasil eksplorasi inilah diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi dunia kependidikan Islam. Apalagi di era sekarang, masyarakat semakin hari semakin berkembang dengan segala dampak yang ditimbulkannya bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dampaknya, dominasi peradaban barat masih sangat kuat mempengaruhi masyarakat tentunya masyarakat Islam. Dengan

demikian, diharapkan paling tidak hasil dari upaya ini dapat menjadi alternatif yang tepat atas persoalan-persoalan tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka pengembangan masyarakat secara luas. Fakta menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di negara kita adalah lembaga pendidikan umat Islam adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh pada pengembangan pengembangan kualitas masyarakat dalam mendukung pembangunan bangsa, negara dan agama.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah sebuah wacana yang sangat substansial dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam. Ia lahir dari "kandungan" Islam itu sendiri. Kemudian berkembang sesuai dengan gerak dan irama perkembangan Islam. Pendidikan Islam menjadi begitu penting artinya disebabkan karena dengannya, lahir generasi sebelumnya. Generasi yang lahir dari sistem pendidikan Islam akan menjadi generasi Islami yang menjadikan nilai-nilai tauhid menjadi ciri khasnya.

A. Pengertian

Kata pendidikan terambil dari kata didik yang mempunyai makna dasar memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pendidikan bermakna perbuatan, hal dan cara mendidik.¹ Dalam kajian ini, pendidikan yang penulis maksudkan adalah pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan "usaha mengubah tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam."² Dalam definisi di atas terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu; pertama, ada usaha untuk merubah tingkah laku, kedua, perubahan yang diinginkan adalah perubahan pribadi, masyarakat dan alam sekitar, dan ketiga, proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

¹ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara 1996), h. 28

² Lihat Omar al-Toumi al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung "Falsafah Pendidikan Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339.

Agaknya Al- Syaibani memandang bahwa ketiga komponen tersebut harus tercermin dalam pendidikan Islam.

M. Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai proses yang terakait dengan ilmu, amal dan adab, karenanya pendidikan akan mendidik manusia pada nilai dan akhlak.³ Demikian pula al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.⁴

Memperhatikan beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan berproses dalam rangkai merubah tingkah laku dan pribadi manusia untuk sampai pada tingkat kesempurnaan akhlak mulia. Akan tetapi, dalam proses perubahan tersebut harus berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam berbagai literatur kependidikan Islam, baik yang klasik maupun yang modern, dijumpai beberapa term yang kesemuanya dapat dirujuk kepada makna pendidikan Islam. Term-term tersebut adalah; *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Penulis akan menjelaskan term-term tersebut untuk lebih memperdalam apresiasi kita tentang pendidikan Islam.

1. Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari bahasa Arab. Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata fi'il madli yang terdiri dua huruf yakni "ra" dan "ba". Kata ini mempunyai beberapa makna memperbaiki dan memelihara.⁵ Kata *tarbiyah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an, kecuali dalam bentuk fi'il, baik dalam bentuk fi'il madhi maupun mudhari'. Kata Arab yang berarti Tuhan ditemukan

³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Frame work for an Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 141.

⁴ Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tar-wa al-Ta'lim*, (t. tp: Isa al-Babi al-Halabi, th.), h. 45.

⁵ Lihat Abu Husain ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 398.

di banyak tempat dalam al-Qur'an kata al-Rab tidak diartikan selain Tuhan, kalau disandarkan kepada yang lain.⁶ Louis Ma'luf mengemukakan bahwa tarbiyah adalah salah satu bentuk masdar dari *rabba-yarubbu-rabban* yang dapat diartikan memelihara, memperbaiki, memimpin, mengumpulkan, mengubah bahkan dapat diartikan memiliki.⁷

Al-Bastani mengemukakan bahwa kata *rab* dapat diartikan dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, memperindah.⁸ Fahru al-Razi mengemukakan kata *al-Rab* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah* yang mempunyai makna *al-Tanmiyah* yang bermakna pertumbuhan dan perkembangan.⁹

Secara terperinci an-Nahlawi memberikan penjelasan mengenai istilah tarbiyah dengan berbagai bentuk dasarnya. Ia mengemukakan bahwa menurut bahasa, lafal *al-Tarbiyah* berasal dari tiga dasar kata:

Pertama: raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah: "Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambahkan pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah..."(Q.S. Ar-Rum, 30 : 39)

Kedua: rabiya-yarba dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti: menjadi besar atas dasar makna inilah ibnul A'rabi mengatakan: Jika orang bertanya tentang diriku, maka Makkah adalah tempat tinggalku dan di situ aku dibesarkan.

⁶ Lihat Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Washit*, Juz I (Cet. II; t. tp: Dar al-Fikr, t. th), h. 398

⁷ Lihat Louis Ma'luf, *Al-Mu'jam fi al-Lughah fi al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyrik, 1987), h. 234.

⁸ Lihat Karim al-Bastani dkk, *Al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyrik, 1975), h. 244.

⁹ Lihat Fahr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), h. 151.

Ketiga: *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu*, yang berarti, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh Hassan bin Tsabit dengan satu bait sya'irnya. Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.¹⁰

Al-Raghib al-Isfahani mengatakan bahwa al-Rabb dapat diartikan tarbiyah artinya menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap sehingga mencapai batas kesempatan.¹¹ Dalam al-Qur'an terdapat kata *rabat* dalam bentuk *fi'il madhi* artinya subur. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S (22) 5, walaupun kata *rabb* memiliki macam-macam arti, tetapi pada hakekatnya arti-arti itu mengacu pada arti mengembangkan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.¹²

Abd Rahman al-Bani sebagaimana dikutip oleh al-Nahlawi mengemukakan bahwa term tarbiyah mengandung empat unsur yaitu: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh), (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan (4) dilaksanakan secara bertahap. Berdasar pendapat al-Bani tersebut al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tarbiyah adalah (a) proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek, (b) pendidik yang sebenarnya adalah Allah swt, (c) pendidikan harusnya dilakukan secara bertahap sesuai dengan aturan yang sistimatis,

¹⁰ Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Hery Nur Ali dengan judul "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Cet. t.; Bandung: CV Diponegoro, 1989) h. 31.

¹¹ Lihat al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Li Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), h. 336.

¹² Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Amanah*, (Cet, I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 15.

dan (d) proses pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan yang dilakukan Allah swt yang mengikuti syariat dan agamanya.¹³

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat di atas adalah yang dikemukakan oleh Muhamad Athiyah al-Albrasyi bahwa istilah *tahiyah* berarti mempersiapkan seseorang dengan fasilitas yang bermacam-macam agar ia hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Dengan demikian maka *tarbiyah* mengikuti berbagai macam bentuk pendidikan yaitu: pendidikan *wathaniyah*, *jasmaniyah*, *khuluqiyah*, *aqliyah*, *ijtimaiyaah*, *ijmaliyah*, dan *wajdaniyah*, dan melalui *tarbiyah* dapat dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan, yaitu kesempurnaan.¹⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Safih Abd af-Aziz bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan dan mengarahkan potensi agar dapat tumbuh dan berkembang, *tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan jasmaniyah, aqliyah, khuluqiyah dan ijtimaiyyah.¹⁵

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa term *tarbiyah* adalah suatu term yang mempunyai cakupan makna yang luas, yakni meliputi seluruh aspek pribadi manusia.

2. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* memiliki kesamaan arti dengan kata *tarbiyah*, demikian penjelasan sebagian ulama. Pendapat ini pula yang dianut oleh seorang tokoh pendidikan yakni Muhammad Naquib al-Attas. Hal inilah yang akan diuraikan selanjutnya. Kata *ta'dib* berakar kata *addaba*,¹⁶ artinya mendidik atau mengajar. Kata

¹³ Lihat Abd al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 31.

¹⁴ Lihat Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim*, (t. tp: Isa al-Babi al-Halabi, t. th.), h. 14-15.

¹⁵ Lihat Abd al-Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq Tadrisiha*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979), h. 59.

¹⁶ Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islami*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul "konsep Pendidikan Islam" (Cet. II: Bandung: Mizan, 1987), h. 60. Juga Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, juz I (cet,

addaba atau *ta'dib* tidak terdapat dalam al-Qur'an, namun kata ini dapat ditemukan dalam salah satu hadis Nabi,¹⁷ yang artinya: "Tuhanku telah mendidik aku dengan sebaik-baik didikan".

Addaba disinonimkan dengan term *allama* oleh sebagian ulama, tetapi kata ini lebih ditekankan pada pendidikan akhlak. Ditambahkan oleh Ibrahim Anis dkk, bahwa yang diajarkan dalam term *ta'dib* adalah latihan jiwa dan akhlak yang terpuji.¹⁸ Sebagian pula ulama menjelaskan bahwa kata *addaba* sinonim dengan kata *hadzdzaba* yang keduanya mengarah pada pendidikan akhlak. Demikian pula Zakiah Darajat menjelaskan bahwa baik kata *rabba* maupun *addaba* mengandung pengertian pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.¹⁹

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa al-Attas lebih cenderung memakai term *ta'dib* untuk konsep pendidikan karena di dalamnya sudah termasuk dan tercakup konsep ilmu dan amal. Ia mengemukakan bahwa adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud di tata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajat (darajat).²⁰

Dengan berdasar pada pengertian di atas tampak bahwa sasaran dari *ta'dib* adalah perbaikan akhlak. Namun al-Attas selangkah lebih maju dengan menambahkan unsur

II, t. tp: Dar al-Fikr, t. th). H. 10. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 14.

¹⁷ Lihat Jalaluddin al-Sayuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Juz I (cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1990), h. 16.

¹⁸ Lihat Ibrahim Anis, *op. cit.* h. 9. Lihat juga Batris aal-Bustani, *Qatal Muhit*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1869), h. 16

¹⁹ Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

²⁰ Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *op. cit.*, h. 53.

pengembangan kemampuan jasmaniah, intelektual dan rohaniyah. Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa konsep *adab* atau *ta'dib* melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa.²¹ Dengan demikian tertuju pada pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran penyelenggaraan tindakan-tindakan yang benar, bukan penyelewengan, melainkan yang tepat dan bertujuan pula untuk menyelamatkan diri dari kehilangan kehormatan. Dengan demikian, al-Attas memahami bahwa *adab* sebagai tindakan-tindakan disipliner, pencapaian-pencapaian selektif, tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan tujuan pengetahuan.

3. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata *allama-yuallimu* yang bermakna mengajar atau memberi tahu. Oleh Zakiah Darajat dikatakan bahwa kata ini tidak mengandung arti pembinaan kepribadian,²² karena sangat sedikit kemungkinan untuk membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung seperti dikemukakan dalam O.S. (27):16 yang artinya, "Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengetahuan bunyi burung".²³ Demikian pula tidak tepat pemakaian pembinaan kepada Nabi Adam dengan diajarkannya nama-nama benda kepadanya dengan berdasarkan kepada Q.S. (2):31 yang artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya".²⁴

Ulama dalam menafsirkan ayat di atas memberikan penjelasan bahwa diberitahukannya nama-nama sesuatu kepada Adam adalah nama-nama Malaikat dan nama-nama makhluknya

²¹ Lihat *Ibid.*

²² Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 27

²³ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: al-Fikr, 1983), h. 595.

²⁴ Lihat *Ibid.*, h. 14.

yang lain,²⁵ al-Zuhailiy menambahkan bahwa setelah diajarkan lafal-lafal itu kemudian dijelaskan maknanya.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa term *ta'lim* hanya sebatas pada pemberitahuan tentang sesuatu. Ia hanya bersifat pengalihan umur tanpa adanya proses pembinaan dan pengembangan, baik akhlak maupun intelektual.

Memperhatikan tiga term tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa term tabiyah lebih tepat untuk dirujuk kepada arti pendidikan karena didalamnya terkandung adanya pengembangan potensi yang dimiliki dengan mendidik mulai dari segi mental, kepribadian, jasmaniah bahkan kecintaan pada tanah air dan masyarakat. Untuk term tarbiyah mengandung unsur adanya usaha mempersiapkan anak didik di masa depan yang lebih baik dan mengatasi tantangan kehidupan.

Merujuk pada pengertian metode pendidikan yang telah dijelaskan, maka dapat diformulasikan bahwa yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses merubah tingkah laku dan pribadi manusia untuk mencapai kesempurnaan dengan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam.

B. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode pendidikan, terdiri dari dua kata, yaitu kata metode dan pendidikan. Kata metode berasal dari bahasa Yunani (*greek/yakni "metha" dan "hodos"*). Kata "*metha*" sendiri bermakna dasar melalui atau melewati sedangkan kata "*hodos*" bermakna dasar jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan

²⁵ Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsiral-Ma'tsur*, (cet.I; Dar al-Fikr, 1983), h. 120-121. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t. h.), h. 95.

²⁶ Lihat Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, (Cet. I; Beirut: al-Bab al-Halabi wa Auladuhu, 1991), h. 130.

tertentu.²⁷ Kemudian kata ini diadopsi oleh bahasa Indonesia, kemudian diartikan dengan: "cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud."²⁸

Dari dua pengertian kata tersebut dipahami bahwa dalam istilah metode, terdapat dua istilah dasar yang harus dicermati secara seksama. Dalam kata "*metha*" dapat dipahami suatu proses kreasi dan usaha sadar untuk melalui serta melewati sesuatu. Sedangkan dalam kata "*hodos*" dapat dipahami suatu seperangkat jalan dan tata cara yang harus dilalui. Kemudian yang paling penting dalam metode tersebut adalah terdapat unsur tujuan tertentu yang harus dicapai.

Eksistensi sebuah metode dalam proses pendidikan sangat fundamental. Pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, mempunyai bentuk-bentuk metode yang khas sesuai dengan sumber yang ada. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa di antara metode-metode tersebut terdapat persamaan-persamaan.

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan bentuk-bentuk metode pendidikan Islam. Dalam merumuskan metode-metode tersebut tentunya selalu merujuk kepada sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Berikut, penulis akan memaparkan dan menjelaskan metode-metode yang dimaksud dengan berdasarkan rumusan-rumusan para ahli tadi. Di antaranya yang paling menonjol adalah:

1. Metode *Hiwar*/Dialog

Hiwar atau dialog adalah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah

²⁷ Lihat Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud RI, 1989, h. 581

²⁸ Lihat WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). 250.

kepada satu tujuan²⁹. Dalam metode ini kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang berbagai persoalan. Dalam dialog tersebut kemungkinan akan dicapai suatu kesimpulan, dan kemungkinan juga tidak karena satu pihak tidak puas dengan argumentasi dan jawaban dari pihak lainnya.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu (a) permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua belah pihak secara langsung terlibat dalam perbincangan secara timbal balik. Dalam dialog seperti ini mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikir masing-masing pihak yang berdialog, sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru, (b) pembaca atau pendengar akan tertarik untuk terus mengikuti jalannya dialog tersebut, karena ingin mengetahui hasil akhir dan kesimpulan yang akan diambil, (c) dengan dialog tersebut dapat membangkitkan semangat dan mengukuhkan ide dan pikiran sehingga membantu mengarahkan kepada pendidikan yang diinginkan, dan (d) topik dalam dialog tersebut dapat disajikan secara realistis dan manusiawi. Metode dialog dapat menggugah perasaan yang berdampak kepada perubahan tingkah laku seorang mu'min menuju kesempurnaan, dan hal ini adalah tujuan pokok pendidikan Islam.³⁰ Bahagian terpenting dalam metode ini adalah adanya pemecahan masalah (*Problem Solving*), sehingga dalam realisasinya metode dialog dapat juga dikatakan dengan metode *problem solving*.³¹

Dalam dunia pendidikan metode ini mendapat perhatian besar karena dapat merangsang murid atau peserta didik untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat secara bebas. Apalagi dalam kehidupan manusia sehari-hari, terkadang dihadapkan kepada berbagai persoalan yang membutuhkan pemecahan

²⁹ Lihat al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 284.

³⁰ Lihat *Ibid.*, h. 285.

³¹ Lihat Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 292.

dan alternatif jawaban yang terbaik. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang dituangkan dalam bentuk dialog. Di antaranya (Q.S. al-Waqi'ah, 56: 71 -72). Allah berfirman: "Maka katakanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan (dari gosokan kayu). Apakah kalian yang menjadikan kayu itu atau kami yang menjadikannya?" Redaksi ayat tersebut dalam bentuk dialog dapat menggugah perasaan dan emosi manusia, bahwa pada hakekatnya ia amatlah lemah jika disandarkan kepada kekuasaan Allah.

2. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi yang sangat besar dan efektif. Hal ini disebabkan karena dalam Al-Quran dan Sunnah nabi sangat jelas telah diterapkan secara sempurna untuk mendidik manusia dari zaman ke zaman, dan dari generasi ke generasi. Kisah yang disampaikan dalam Alquran misalnya, telah melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk selalu mengubah pola hidup dan memperbaharui semangat hidup, seperti yang ditonjolkan dalam berbagai kisah dalam Alquran.

Keistimewaan kisah dapat disimpulkan sebagai berikut:³² (a) alur ceritanya dapat memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama. Pembaca dapat mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya, serta dapat terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah tersebut, (b) kisah dalam Al-Quran langsung menyentuh nurani manusia secara menyeluruh sebagaimana dapat ditemukan dalam diri pada tokoh-tokoh utama cerita tersebut. Masing-masing tokoh ditampilkan secara utuh selaras dengan konteksnya. Dalam tokoh Yusuf misalnya, ditampilkan sebagai manusia yang sabar terhadap berbagai musibah dalam

³² Kelebihan metode kisah ini penulis sepenuhnya menyadur pendapat Sayyid Qutb dalam menguraikan kisah Nabi Yusuf. Lihat lebih lanjut, *Fi Dhilal al-Qur'an*, (Berikut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1967), h. 949-951.

usaha berdakwah, (c) secara kontraks, tokoh Yusuf disandingkan dengan tokoh wanita yang dikuasai oleh hawa nafsu, dan Yusuf mampu menahan godaannya dengan tetap berlandaskan pada Allah, (d) seluruh kisah-kisah dalam Alquran mengandung pendidikan dan pesan yang selalu bermuara kepada keagungan dan keesaan Allah, dan (e) kisah-kisah dalam Alquran memberikan kemungkinan pengembangan seluas-luasnya kepada pola pikir manusia.

Pada umumnya kisah-kisah yang ditampilkan dalam. AL-Quran tidak pernah kering dengan dialog-dialog rasional yang mampu menggelorakan rasionalitas manusia secara umum. Tema pokok yang selalu ditampilkan dalam kisah tersebut adalah pergulatan antara kebenaran dan kebathilan, dan semuanya bermuara pada kemenangan kebenaran dan kekalahan kebathilan.

3. Metode *Amtsal*

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *amtsal* atau metafora adalah perumpamaan, baik berupa ungkapan, gerak, maupun gambar gambar. Sebaliknya dalam konteks pendidikan Islam, metode *amtsal* lebih mengarah pada perumpamaan dalam bentuk ungkapan belaka. Perumpamaan sesuatu adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang ingin dijelaskan, baik niat maupun aktualisasinya. Kadang-kadang perumpamaan sesuatu dengan menggambarkan dan menyingkap hakikatnya, melalui gaya *majaz* (ibarat) atau langsung mengungkapkan yang sebenarnya. Terkadang pula dengan ajalan menyerupakan.³³

Metode metafora mempunyai kelebihan, karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi anak didik, serta dapat memberi kesan dan pengaruh mendalam terhadap

³³ Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Mahtabah al Qahrat, 1960), h. 250.

perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, serta menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan aktivitas yang baik dan meninggalkan yang buruk.³⁴ Salah satu firman Allah (Q.S. al-Baqarah, 2:26). "Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu'.

Rasyid Ridha mengomentari ayat di atas, bahwa kata *dharb amtsal* (membuat perumpamaan) berarti menyentuhkan (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam menjelaskan sesuatu, pembicara menyebutkan yang sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkap kebaikan atau keburukannya yang tersembunyi. Penggunaan kata "*dharb*" dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membuat kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga pendengarnya, sehingga pengaruhnya dapat menembus lubuk jiwa yang paling dalam.

Ada beberapa makna edukatif yang dikandung oleh *amtsal* tersebut yaitu:³⁵ (a) lebih mendekatkan arti dan makna sesungguhnya dari satu persoalan terhadap pemahaman anak didik, (b) dapat lebih merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, serta dapat menggugah berbagai perasaan yang paling dalam dari dalam diri manusia, termasuk rasa ketuhanan, (c) dapat melatih pikiran anak didik supaya dapat berfikir benar dan logis, dan (d) dapat membangkitkan motivasi dan perasaan yang dapat mendorong untuk melakukan amal baik dan meninggalkan amal buruk, sesuai dengan apa yang dicontohkan dalam *amtsal* tersebut.

³⁴ Lihat Muhaimin MA, *Pemikiran Pemdidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 260-261.

³⁵ Lihat al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 355-362.

Metode ini sangat mudah dan efektif, sehingga sesuai dengan segala tempat dan jenjang pendidikan serta segala umur.

4. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan atau *uswah al-hasanah* yaitu metode pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, sehingga peserta didik dapat melihat dan menyaksikan serta meniru secara langsung. Metode ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik disengaja maupun tidak. Misalnya shalat berjamaah, tolong menolong, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan lain-lain.³⁶ Metode pendidikan dengan keteladanan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad secara sempurna. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, kepribadian Rasulullah dari segala aspek kehidupannya telah dijadikan suri tauladan oleh seluruh pendidik dari generasi ke generasi. Ia selalu baru dan aktual di zamanya. Setiap kali dibaca riwayat hidupnya, setiap kali pula kita akan kagum dan terdugah untuk meneladani kehidupannya.³⁷

Dalam lingkungan sekeluarga misalnya, anak sangat membutuhkan suri tauladan, terutama dari kedua orang tuanya, agar sejak masa anak-anak ia dapat menyerap dan meniru perilaku-perilaku islami yang berpijak pada akhlak dan budi luhur. Demikian juga di sekolah, seorang murid sangat membutuhkan ketauladanan terutama dari guru yang mendidiknya, sehingga ia merasa yakin dengan apa yang dipelajari dan didapatkan dari gurunya. Seorang anak akan merasa kecewa jika mereka telah mendapatkan pendidikan dari guru, akan tetapi guru itu sendiri yang tidak melakukan apa yang telah diajarkan. Oleh karena itu dapat membangkitkan semangat dan motivasi anak didik untuk tetap belajar dan menuntut ilmu. Demikian juga bahwa metode

³⁶ Lihat al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 36

³⁷ Lihat al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 367.

keteladanan yang baik akan mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Metode Pengalaman/Demonstrasi

Metode ini erat kaitannya dengan metode keteladanan, karena metode ini menghendaki pengamalan langsung. Metode ini tidak menghendaki anak hanya dijejali dengan hafalan-hafalan dan teori belaka, akan tetapi yang lebih penting adalah praktek dan pengamalan dari teori tersebut.

Aplikasi edukatif dari metode ini adalah adanya tuntutan agar siswa dapat digugah untuk menerapkan secara langsung apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keperluan tersebut, pendidik hendaknya menghadapkan para peserta didik dengan berbagai permasalahan, agar mereka mampu mencari jalan keluar serta menerapkan ilmu yang telah dimiliki.³⁸

Konsekuensi pedagogis dari metode pendidikan dengan pengamalan atau demonstrasi adalah diharapkan dapat menggugah jiwa seseorang agar tumbuh akhlak yang baik agar ia dapat menjadi pribadi yang istiqamah dan bahagia. Hal ini disebabkan karena ia merasakan dirinya sukses dalam memperbuat dan melakukan pekerjaannya. Dengan demikian akan melahirkan sebuah masyarakat yang mempunyai beberapa karakteristik, sebagai berikut (a) mempunyai kerapian kerja baik dalam hal yang berhubungan dengan aspek sosial, maupun yang berhubungan dengan ibadah-ibadah khusus, (b) mempunyai rasa tanggung jawab dan ketetapan melaksanakan segala aktivitas. Hal ini mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan Islam adalah sistem yang integral antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, (c) mempunyai sifat rendah hati, suka bekerja keras, menjauhkan diri dari tipu daya, dan tidak suka melemparkan

³⁸ Lihat *bid.*, h. 377.

tanggung jawab kerja kepada orang lain. Setiap orang akan diberi penghargaan sesuai dengan amalnya, tanpa memandang status dan keturunannya, dan (d) selalu merasa percaya diri dan tawadhu.³⁹

Metode pengamalan adalah metode pendidikan Islam yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad. Dalam sejarah dicatat bahwa ia secara langsung mempraktekkan ajaran-ajaran Islam secara sempurna.

6. Metode Ibrah

Ketika Rasyid Ridha menafsirkan surat Yusuf, ia menjelaskan bahwa kata *l'tibar* dan Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. *Ibarah* dan *l'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan.⁴⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode Ibrah dalam pendidikan Islam adalah suatu metode mendidik dengan jalan mendorong peserta didik untuk merenungkan suatu peristiwa, dan dari peristiwa tersebut diambil dengan jalan perenungan itu, bersifat sangat abstrak, sehingga dalam aplikasinya tidak semua jenjang pendidikan dapat diterapkan metode Ibrah.

Ada tiga bentuk pengambilan Ibrah,⁴¹ yaitu (a) pengambilan Ibrah dari kisah. Kisah-kisah yang diceritakan oleh seorang pendidik mengandung berbagai hikmah yang dapat diambil pelajaran bagi kehidupan masa kini, walaupun kisah atau cerita tersebut terjadi pada waktu yang sudah cukup lama di masa lalu. Demikian pula berbagai kisah di dalam Alquran,

³⁹ Lihat *Ibid*, h. 385-386.

⁴⁰ Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 257.

⁴¹ Lihat al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 390-395.

juga mengandung berbagai hikmah dan pelajaran bagi yang membacanya. Hal ini ditegaskan sendiri oleh dalam Alquran (Q.S. Yusuf 12:111). "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal". Ayat di atas berkenaan dengan kisah Yusuf. Dalam kisah tersebut mengandung esensi bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam kaitan kisah ini, Allah menyelamatkan Yusuf, sampai ia menjadi penguasa di Mesir.

Implikasi pedagogi pedagogis dari metode kisah adalah menanamkan akhlak alkarmah dan perasaan Ketuhanan kepada anak didik. Oleh karena ibrah akan dapat dicapai oleh orang yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi. Maka hendaknya seorang pendidik berupaya menggugah anak didik untuk mampu merenung dan berfikir secara mendalam.

a. Pengambilan ibrah dari alam dan nikmat Allah.

Alam sernesta adalah semua maha karya dan ciptaan Allah Yang Maha Agung. Oleh karenanya, alam sekitar adalah obyek ibrah yang nyata di depan mata. Dari padanya hendaklah muncul rasa kagum dan menimbulkan rasa rendah diri di hadapan pencipta alam sekitar ini, yaitu Allah. Dalam Alquran dijelaskan (Q.S al-Nahl, 16: 66-07). "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi sekalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang berada di perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. Dan dari buah anggur dan kurma, kalian buat minuman yang memabukkan dan dari rezki yang baik, sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan".

Dengan jelas ayat di atas Allah menegaskan bahwa pada binatang dan tumbuh-tumbuhan terdapat banyak pelajaran bagi orang-orang yang mau memikirkan. Implikasi pedagogis

dari metode ini adalah menghendaki para pendidik selalu melatih akal pikiran anak didik untuk merenungkan berbagai keajaiban yang diciptakan Allah, terutama keajaiban yang ada di sekeliling kita, berupa alam sekitar.

b. Pengambilan ibrah dari peristiwa sejarah

Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di masa lampau dapat juga dijadikan obyek pengambilan ibrah. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa peperangan, misalnya Perang Badar yang dahsyat. Hal ini digambarkan Allah dalam Al-Quran (Q.S. Ali-Imran 3: 12-13). Demikian juga pengusiran Bani Nadhir dari Madinah (O.S. al-Hasyr; 59:2). Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terdapat di dalamnya pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran.

Dalam kasus perang Badar misalnya, meskipun jumlah orang kafir jumlahnya lebih banyak daripada orang mukmin, akan tetapi orang mukminlah yang mendapat kemenangan dengan bantuan dan kehendak Allah. Dengan demikian, metode ibrah dalam pendidikan Islam sangat penting artinya, serta sangat luas cakupannya. Metode ini mampu mengembangkan pemikiran manusia serta semakin mengokohkan keyakinan seorang muslim akan kebesaran Allah. Dan sebaliknya, akan menyadarkannya bahwa manusia betul-betul makhluk yang lemah dan terbatas di hadapan Allah.

7. Metode *Mauidzah*

Rasyid Ridha mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *mau'idzah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh perasaan

hatinya, serta mendorong dan menggugah agar ia mau melaksanakan apa yang dinasehatkan.⁴²

Metode *mauidhah* dapat berupa *tadzkir* (peringatan), berupa nasehat. Seorang pendidik dengan metode *mauidhah* mengadakan pendekatan-pendekatan secara manusiawi kepada anak didik yang mempunyai kasus-kasus tertentu yang memerlukan nasehat-nasehat atau peringatan-peringatan. Dalam berbagai ayat Alquran, Allah menggunakan metode *mauidhah* atas berbagai persoalan. Misalnya (Q.S. al-Nisa, 4:58), Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya, dan menyeru kalian apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Dalam ayat ini dapat difahami bahwa Allah memberikan nasehat dan peringatan kepada orang yang beriman supaya mereka untuk selalu berbuat adil dan memberikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada manusia.

Implikasi pedagogis yang ditimbulkan oleh metode *mauidhah* adalah (a) mampu menggugah perasaan ke-Tuhanan yang telah ditanamkan terlebih dahulu, seperti menggugah ketaatan kepada Allah, merasa cemas dengan azab Allah, (b) Mampu menumbuhkan gambaran yang benar tentang hari akhirat. Demikian juga tentang berbagai persoalan hidup di dunia, (c) Dapat menumbuhkan hubungan baik antara sesama muslim, karena mereka saling nasehat dan mengingatkan antara satu dengan yang lain, dan (d) yang paling penting adalah dengan

⁴² Lihat Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 262.

metode mauidhah dapat mempengaruhi kesucian dan kebersihan jiwa seorang muslim, dan hal ini adalah tujuan pendidikan Islam.⁴³

Demikianlah bahwa metode pendidikan dengan mauidhah adalah salah satu metode pendidikan Islam yang dicontohkan Allah dalam Al-Quran yang mempunyai efektifitas yang cukup tinggi dalam upaya mendidik manusia agar mereka tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

8. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Targib adalah harapan serta janji yang diberikan kepada anak didik yang bersifat menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya *tarhib* adalah ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi atauran.⁴⁴ Kedua metode ini sangat efektif, karena dapat membangkitkan semangat untuk mengerjakan sesuatu yang baik, dan sebaliknya dapat menyurutkan niat untuk berbuat kesalahan.

Metode ini telah diterapkan dalam Al-Quran, pada ayat-ayat tertentu Allah memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar dan kenikmatan-kenikmatan hidup terutama nikmat syurgawi jika ia melakukan perbuatan yang baik. Sebaliknya Allah memberikan ancaman keras kepada orang-orang yang ingkar dan berbuat kedhaliman di muka bumi.

Salah satu ayat yang mengandung *tarhib* (O.S.Maryam, 19:71-72), Allah berfirman: "Dan tidak ada seorangpun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhan-Mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dhalim di dalam helaka dalam keadaan berlutut".

⁴³ Lihat al-Nahlawi, *op.cit.*, h. 408-410

⁴⁴ Lihat Muhaimin, *op. cit.*, h.

Metode ini berimplikasi kepada keharusan bagi pendidik untuk pada awalnya harus ditanamkan keimanan terlebih dahulu, agar supaya anak didik dapat diberikan janji-janji yang baik dan sebaliknya mereka dapat diberikan ancaman-ancaman sangsi apabila mereka lalai dari keimanan tersebut.

Metode-metode pendidikan Islam yang penulis angkat dalam tulisan ini, semuanya adalah hasil kajian dari Al-Quran yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan Islam. Oleh karena itu, mungkin saja dalam perkembangan pendidikan selama ini ditemukan berbagai metode baru, terutama dari para ahli pendidikan modern, tentulah dapat dimaksudkan ke dalam ruang lingkup pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

C. Dasar-Dasar Umum Metode Pendidikan Islam

Pendidik, dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transmisi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode teknik materi pada umumnya.

Untuk dapat menjalankan metode-metode pendidikan yang telah diketahui, maka seorang pendidik harus memahami dasar-dasar metode tersebut secara jelas. Hal ini akan terkait dengan keberhasilan penerapan metode tersebut.

Para pakar di bidang kependidikan Islam telah merumuskan dasar-dasar metode pendidikan Islam secara cermat dan jelas guna membantu para pendidik muslim dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Al-Syaibani mengemukakan empat prinsip metode pendidikan Islam,⁴⁵ yaitu:

1. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan prinsip religius adalah prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang dasarnya diambil dari teks keagamaan, yang dalam hal ini agama Islam. Baik diambil secara langsung dari Alquran dan Hadis, maupun yang diambil dari cabang-cabangnya. Demikian juga yang berasal dari praktek-praktek ulama terdahulu.⁴⁶

Dalam hal ini, para pendidik muslim terdahulu telah banyak mengambil dasar dari Alquran dan Sunnah Nabi dalam menjalankan metode pendidikannya. Demikian juga perkataan-perkataan ulama salaf yang telah terbukti kesalehannya.

Al-Jammali mengemukakan bahwa; Penentuan metode yang dapat dipakai dalam pendidikan, seharusnya selalu merujuk pada sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Hadis. Demikian pula dapat diambil dari tradisi para ulama salaf al-Shaleh terdahulu. Jika kita mengambil dasar dari Alquran, misalnya, maka di dalamnya akan didapati berbagai metode pendidikan yang indah. Misalnya, metode kisah, metode diskusi, metode ibrah, dan lainnya. Demikianlah, bahwa dasar religius dalam metode pendidikan Islam adalah sesuatu yang mutlak harus difahami oleh seorang pendidik.⁴⁷

2. Dasar Biologis

Seperti dipahami bahwa manusia terdiri atas dua unsur penting, yaitu, unsure jasmani dan unsur rohani yang sering juga disebut unsur biologis dan unsur psikologis. Kedua unsur ini

⁴⁵ Lihat al-Syaibani, *op. cit.*, h. 586-591

⁴⁶ Lihat *ibid.* 587.

⁴⁷ Lihat Muhammad Fadhil al-Jammali, *Tarbiyah al-Ihsan al-Jadid*, (Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyah Littauzie, 1967), h. 243.

berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan keduanya sangat berperan dalam perubahan tingkah laku manusia.⁴⁸

Dasar biologis berarti seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal biologis siswa dalam memberikan pelajaran. Harus diperhitungkan bahwa seorang anak mempunyai kebutuhan biologis yang harus terpenuhi supaya terjadi penyelarasan antara kesehatan jasmani dan rohani. Misalnya, kebutuhan akan udara sehat, olah raga, istirahat yang cukup dan lain-lain.

Kebutuhan tersebut sangat penting diperhatikan oleh seorang pendidik karena, jika salah satu di antaranya ada yang tidak terpenuhi secara baik, hal ini akan mempengaruhi perhatian dan konsentrasi anak dalam mengikuti pelajaran. Dan jika hal ini terjadi, maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

3. Dasar Psikologis

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu; pertama, *psyche* yang berarti jiwa; yang kedua, *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu yang membahas tentang jiwa.⁴⁹

⁴⁸ Dalam Psikologi Perkembangan disebutkan bahwa proses perkembangan anak, meliputi proses perkembangan jasmaniyah dan rohaniyah, yang dalam wujudnya dapat berupaproses perubahan tingkah laku, baik yang terbuka maupun yang tertutup. Lihat lebih lanjut Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet: I: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 47-53.

⁴⁹ Pada mulanya psikologi diartikan dengan ilmu tentang jiwa. Tapi, pada perkembangan selanjutnya definisi sederhana ini menjadi jarang digunakan. Hal ini terjadi, karena para ilmuan mendapat kesulitan ketika mereka ingin mengetahui apa yang sebenarnya disebut jiwa itu, di mana letaknya, dan bagaimana cirri-cirinya. Problem-problem tersebut tidak mendapat jawaban yang jelas. Kemudian definisi itu berubah menjadi ilmu yang membahas tentang gejala kejiwaan. Lihat lebih lanjut Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 7-10.

Akan tetapi, dalam kaitannya dengan salah satu dasar metode pendidikan Islam, maka dimaksudkan adalah sejumlah potensi psikologis, misalnya motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan begitu juga intelegensi.⁵⁰

Seperti difahami bahwa peristiwa atau aktifitas belajar, disamping sebagai aktifitas fisik, tetapi jauh lebih penting harus difahami bahwa peristiwa belajar sesungguhnya adalah suatu peristiwa, atau lebih jelasnya, disebut sebagai suatu proses psikologis. Bagaimana tindak, dalam proses tersebut banyak aktifitas psikologis yang terjadi. Misalnya saja, proses memori yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali memori. Demikian juga penangkapan stimulus yang datang dari luar.⁵¹ Kesemuanya itu adalah peristiwa kejiwaan atau psikologis.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, jelas bahwa seorang pendidik harus memperhatikan prinsip ini dalam menjalankan metode pendidikan kepada anak didiknya. Adalah sesuatu yang harus, bahwa seorang pendidik muslim yang baik adalah seorang yang mampu membangkitkan motivasi, minat, serta gairah belajar anak didiknya demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Dasar Sosiologis

Anak didik, sebagai pihak yang menjadi obyek langsung dari penerapan suatu metode pendidikan atau pengajaran, tidak hidup sendiri dan terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dan menjadi bahagian dari masyarakat di sekelilingnya. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugasnya dengan penuh tanggung

⁵⁰ Lihat al-Syaibani, *op. cit.*, h. 590.

⁵¹ Tak pelak lagi bahwa peristiwa belajar harus menjadi perhatian khusus dari seorang pendidik. Artinya aspek-aspek psikologis yang mendasari peristiwa belajar harus menjadi pertimbangan untuk menerapkan satu metode atau teknik pengajaran kepada mereka.

jawab, baik sebagai anak, maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia akan banyak menerima jasa dari masyarakat dan sebaliknya harus menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat.

S. Nasution mengemukakan, "Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak dan nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya.⁵² Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam metode pendidikan. Hal ini penting bagi seorang pendidik, karena dengan perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh besar pada kemampuan dan kematangan siswa dalam menerima pelajaran.

Dengan demikian, harus difahami bahwa penggunaan satu metode pengajaran harus sesuai dengan nilai dan tradisi yang berkembang di lingkungan anak tersebut berada.

D. Prinsip-Prinsip Umum Metode Pendidikan

Pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah suatu proses yang berusaha mengubah tingkah laku manusia untuk menuju perubahan. Jadi, dalam proses pendidikan tersebut terjadi interaksi timbal balik antara yang ingin mengubah (pendidik) dengan yang dirubah (anak didik). Dalam proses interaksi timbal balik tersebut, ada hal-hal yang sangat prinsipil harus diperhatikan oleh seorang pendidik. Hal ini sangat terkait dengan keberhasilan dan tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan yang sedang dijalankan.

Sebagaimana difahami, metode pendidikan hanyalah satu cara dan jalan belaka. Ia tidak dapat berfungsi jika berdiri sendiri. Barulah dapat berarti dan berguna ketika difungsikan oleh seorang pendidik atau pengajar. Dalam menjalankan

⁵² Lihat S. Nasution, *op. cit.*, h. 15.

atau memfungsikan metode tersebut, seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang terkait dengannya. Prinsip dasar yang dimaksudkan adalah kebenaran yang menjadi pokok pemikiran dalam menjalankan metode pendidikan Islam. Ini, sangat urgen maknanya jika dikaitkan dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, keberhasilan suatu proses pendidikan akan sangat tergantung kepada sampai di mana kemampuan seorang pendidik menjalankan prinsip-prinsip tersebut.

Perlu penulis tegaskan bahwa penggunaan istilah prinsip dalam pembahasan selanjutnya, terkadang digunakan istilah lain, yaitu istilah asas. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama,⁵³ demikian juga dalam berbagai referensi keduanya sering digunakan pada materi yang sama. Jadi, ketika penulis gunakan istilah prinsip, maka yang dimaksudkan juga adalah istilah asas, begitupun sebaliknya.

Para ahli kependidikan Islam, telah banyak merumuskan prinsip atau asas metode pendidikan Islam. Secara sederhana Abd Qadir Ahmad merumuskan tiga asas pokok metode pendidikan Islam, yaitu (1) adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak anak didik, baik dari aspek intelegensi, aspek sosial, ekonomi dan status keberadaan orang tuanya, (2) memelihara prinsip-prinsip umum, seperti (a) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang mudah menuju yang sulit (c) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang jelas dan terperinci menuju pada yang pengajaran ganda yang terstruktur, (c) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang kongkrit menuju yang abstrak, dan (d) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang indrawi (kebenaran ilmiah) menuju pada yang *ma'quli* (kebenaran filosofis) dan (3) memperhatikan perbedaan-perbedaan individu,

⁵³ Lihat W. J. S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 61 dan 768.

baik dilihat dari segi kemampuan, kepribadian, etika, intelegensia, watak, dan produktivitasnya.⁵⁴

Muhtar Yahya, merumuskan prinsip umum metode pendidikan Islam dengan empat macam prinsip,⁵⁵ yaitu: (1) *at-Tawasutr' fiil Maqashid la fi aalat*; prinsip yang mengarahkan agar mempelajari ilmu pengetahuan yang dituju, bukan ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Prinsip ini dilakukan karena adanya suatu asumsi bahwa ilmu pengetahuan itu diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu ilmu yang digunakan untuk zatnya sendiri, seperti ilmu agama, ilmu alat untuk membantu ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf dan seterusnya, (2) *mur'atul lstd'ad wa thab'i*; prinsip yang mengindahkan kecenderungan dan perwatakan atau pembawaan anak didik. Para ahli memandang bahwa anak didik mempunyai kecenderungan dan pembawaan sejak lahir. Implikasi dalam metode adalah bagaimana metode itu diterapkan sesuai dan diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan itu, (3) *al-tadarruji talqien*; Berangsur-angsur dalam memberikan pendidikan. Prinsip ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa penerimaan pengetahuan dan kemampuan menguasai pada tahap awal. Hal ini karena anak masih mempunyai kekuatan otak yang minim sekali, sehingga metode pemberian pengetahuan dan keterampilan secara berangsur-angsur, dan (4) *Minal Mahsus ila Ma'qul*, prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional.

Prinsip aplikasi ini, dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) marhalah ula, pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topic pokok satu bab, lalu menerangkan

⁵⁴ Lihat Muhammad Abd Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Maktabah Amwiyah, 1983), h. 8.

⁵⁵ Lihat Muhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 40-43.

secara global dengan memperhatikan otak anak didik untuk memahaminya, (2) marhalah tsaniyah, pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari satu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih luas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam, dan (3) marhalah *tsalistah*, dipelajari setiap mata pelajaran dengan mendalam, sehingga anak didik dapat menguasai masalah-masalah dengan sempurna.⁵⁶

Selanjutnya Muhammad al-toumy al-syaibany menyatakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Isfam, yaitu seorang pendidik perlu (1) mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya, (2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan, (3) mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik, (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik, (5) memperhatikan kepehaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir, (6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik, (7) menegakkan *uswatun hasanah*.⁵⁷

Disamping itu, dalam asas metode pendidikan Islam juga diperlukan prinsip bervariasi, karena prinsip ini membawa iklim dan suasana baru yang dapat menghangatkan gairah belajar anak didik. Cara yang ditempuh pada prinsip bervariasi adalah pergantian pendidik pada setiap mata pelajaran, variasi pemberian aspek-aspek materi yang meliputi perilaku, hubungan sosial dan kesulitan belajar. Selain itu, juga diperlukan variasi kegiatan anak didik, misalnya mendengar, menulis, mengamati, menambahkan,

⁵⁶ Lihat Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 242.

⁵⁷ Lihat al-Syaibany, *op. cit.*, h. 65

menggambar, bermain, mencari, menyelesaikan, bertanya, berdiskusi, membuat proyek eksperimen, dan sebagainya.⁵⁸

Memperhatikan beberapa rumusan para ahli tersebut, penulis dapat memformulasikan beberapa prinsip atau asa metode pendidikan Islam, yaitu

1. Prinsip kasih sayang

Sebagai prinsip pertama adalah prinsip kasih sayang. Prinsip ini mutlak adanya, karena dalam proses pendidikan diperlukan suasana yang damai antara pendidik dan peserta didik. Allah sendiri adalah Maha kasih Sayang kepada makhluknya, olehnya seorang pendidik muslim harus mampu mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Demikian pula Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang agung tidak terlepas dari prinsip kasih sayang dalam menyampaikan ajaran kepada umatnya. Dengan prinsip ini pula peserta didik akan merasa aman dan damai dalam menerima pelajaran.

2. Prinsip tahapan

Sebagaimana yang telah dikutip dari Ibnu Khaldun, salah satu prinsip dalam metode pendidikan Islam adalah prinsip tahapan. Artinya, seorang pendidik dalam memberikan pelajaran pada peserta didik harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Materi pelajaran diberikan tahap demi tahap sesuai rencana yang telah ditentukan. Jadi, peserta didik tidak merasa menerima pelajaran, karena tidak diberikan secara bersamaan, tapi secara berangsur-angsur.

3. Prinsip motivasi

Pada prinsip ini seorang pendidik harus berusaha membangkitkan minat anak didik sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

⁵⁸ Lihat Made Idarta, *Cara Belajar di Universitas, Negara Maju*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 19-20

Prinsip *motivasi* dapat diwujudkan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan perkembangan anak didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi anak didik, mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hukuman yang bijaksana.

Dalam kaitan ini al-Syaibani memberikan komentar; "Seorang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi, ia tidak akan cepat bosan. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memberikan sekaligus memelihara motivasi anak didik agar supaya mereka tetap konsentrasi pada materi pelajaran yang mereka terima.⁵⁹ Prinsip ini telah dipraktikkan oleh para tokoh pendidik muslim terdahulu sehingga mampu memberikan motivasi pada masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan walaupun harus mengembara ke berbagai pelosok negeri yang jauh.

4. Prinsip aktivitas

Dalam proses belajar mengajar anak didik harus diberikan kesempatan untuk ambil bagian secara aktif baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun secara kolektif. Prinsip atau asas ini dimaksudkan untuk menghindari adanya verbalistik bagi anak didik.

5. Prinsip persamaan

Harus difahami bahwa dalam pandangan Islam tidak ada perbedaan dalam hal menuntut ilmu pengetahuan. Baik antara laki-laki dengan perempuan, antara orang miskin dengan orang kaya, semua berhak untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan secara layak. Hal ini pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad lewat salah satu hadisnya:

⁵⁹ Lihat al-Syaibany, *op. cit.*, h. 595.

Menuntut ilmu itu wajib bagi semua muslim baik perempuan maupun laki-laki.⁶⁰

Secara jelas dan tegas dalam hadis Nabi tersebut menyebutkan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian seorang pendidik muslim tidak boleh membedakan antara keduanya dalam memberikan pelajaran.

6. Prinsip peragaan langsung

Pada prinsip ini pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk tiruan. Dengan demikian anak didik dalam mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Asas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peragaan secara wajar, yaitu dengan memperagakan pelajaran dengan percobaan. Prinsip ini telah dicontohkan oleh Nabi yang dikenal dengan istilah Sunnah *fi'iliyah*.⁶¹ Dalam hal ini Nabi sendiri yang memperagakan langsung dihadapan para sahabat.

7. Asas perbedaan

Kalau pada prinsip kelima di atas disebutkan prinsip persamaan, hal itu karena ditinjau dari segi kesempatan yang dimiliki oleh anak didik, apapun keadaannya semua mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Namun, yang dimaksudkan dengan prinsip

⁶⁰ Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 178.

⁶¹ Secara sederhana Hadis didefinisikan dengan segala yang bersumber dari Nabi baik berupa ucapan atau perkataan, perbuatan dan ketetapan (takrir). Hadis berupa perbuatan Nabi kemudian disebut Sunnah *Fi'iliyah*. Lihat Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 59.

perbedaan disini adalah bahwa pada dasarnya manusia lahir telah mempunyai berbagai kelebihan maupun kekurangan, masing-masing kelainan atau kekurangan tersebut, boleh jadi dilihat dari segi tingkat intelegensi yang tinggi atau rendah, daya hafal yang kuat atau kurang. Mungkin masih banyak lagi perbedaan yang dimiliki oleh anak didik di antar satu sama lain.⁶²

Mengenai prinsip ini Abd. Abisth al-Almawy memberikan komentarnya: 'seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang mengetahui perbedaan-perbedaan di antara mereka. Ia memberikan pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman anak didik. Ia tidak memberikan penjelasan secara panjang lebar sehingga menjadikan anak tidak dapat memahami dengan baik. Demikian juga untuk menghindari kesalah fahaman di antara mereka. Bagi mereka yang cepat memahami, mungkin saja tidak jadi masalah, akan tetapi bagi, mereka yang belum dan lambat memahami, seorang pendidik harus memahaminya, dan berusaha mengulangi hingga anak tersebut dapat memahaminya dengan baik.⁶³

Mengetahui sekaligus memahami bahwa di antara peserta didik mempunyai beberapa perbedaan, memang sangat diperlukan bagi seorang pendidik. Hal ini menjadi begitu penting, karena jangan sampai seorang pendidik memberikan pengajaran dengan sama rata sehingga anak didik yang masih rendah tidak mampu memahami dengan baik.

8. Prinsip perulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar anak didik dalam aspek

⁶² Lihat S. Nasution, M.A, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi II (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 96.

⁶³ Lihat al-Syaibany, *op. cit.*, h. 603

pengrtahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik, jika dialami sekali atau setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

Muawaffiluddin al-Bagdady memberikan komentarnya: 'Jangan disangka jika engkau telah merasa cukup, tapi haruslah kamu memeliharanya supaya itu tetap berkembang dan tidak berkurang. Demikian juga Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengulang-ulang, karena ia merupakan jalan yang berkesan dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan ilmiah yang bervariasi. Kemampuan-kemampuan tersebut hanyalah bisa berkembang dengan seringnya dilakukan perulangan-perulangan.⁶⁴

Prinsip perulangan dalam metode pendidikan Islam memang sangat relevan dengan kondisi psikologis manusia secara umum. Sebagai dipahami bahwa di antara manusia ada saja yang tidak memiliki kemampuan ingatan yang kuat, bahkan pelupa. Oleh karena itu prinsip ini seharusnya diperhatikan oleh para pendidik muslim. Operasional prinsip ini dapat dilakukan dengan memberikan secara tidak sengaja atau dengan sistematis, yaitu memberikan secara teratur, kontinyu, dan terencana.

9. Prinsip keteladanan

Pada fase-fase tertentu, anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya pendidikan yang utama (orang tua). Asas keteladanan ini efektif bila digunakan karena fase-fase tertentu seorang anak lebih cenderung meniru dari pada berinovasi sendiri.

⁶⁴ Lihat *ibid*

Islam telah memberikan tempat cukup tinggi bagi keteladanan yang baik. Baik Alquran maupun Hadis menunjukkan bahwa prinsip keteladanan dalam pendidikan adalah sesuatu yang harus adanya. Dalam hal ini pribadi Nabi sendiri merupakan teladan yang paling baik. Allah berfirman (Q.S. al-Qalam; 68:4) "Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang paling baik (mulia)".

Islam tidak menghargai sebuah statemen yang kemudian tidak diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Seorang muslim yang sempurna dalam pandangan Allah adalah muslim yang betul-betul menerjemahkan apa yang diungkapkan tingkah laku sehari-hari.

Firman Allah dalam (O.S. Fushshilat; 41:33): "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdoa kepada Allah dan beramal saleh, dan dia berkata aku termasuk orang Islam". Kemudian lebih jelas diungkapkan dalam (Q.S. al-Shaf; 61:3) "Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Dalam prinsip ini erat kaitannya dengan fungsi seorang pendidik seperti yang dikemukakan oleh Iman al-Gazali bahwa: 'Seorang pendidik harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya, apa-apa yang dikatakannya tidak boleh bertentangan dengan perbuatannya, karena ilmunya selalu dalam pengawasan masyarakat umum. Jika perbuatannya bertentangan dengan ilmunya maka fungsinya seorang pendidik tidak mungkin akan dapat berjalan dengan baik. Jika seseorang melarang sesuatu pekerjaan, padahal ia sendiri melakukannya, maka hal itu sama saja dengan racun yang merusak, kemudian orang-orang pasti akan menertawakannya. Kemudian ia mendasarkan uraiannya ini dengan satu firman Allah Q.S. al-Baqarah; 44. "Adakah kamu

memerintahkan sesuatu kebajikan sedang kamu melupakan dirimu.”⁶⁵

Demikianlah, bahwa prinsip keteladanan dalam metode pendidikan Islam mutlak harus diperhatikan oleh seorang pendidik. Bagaimanapun juga, harus disadari bahwa manusia sering kali enggan melakukan sesuatu yang baik disebabkan karena kurangnya keteladanan dari orang-orang yang semestinya memberikan keteladanan tersebut. Begitu juga anak didik, secara khusus, mereka terkadang tidak mau mendengarkan nasehat gurunya karena nasehat tersebut dilanggar sendiri olehnya.

⁶⁵ Lihat Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulum al-Diin* jilid I (Qahirah: Matba'ah Sebain, t. th.). h. 51-52.

BAB III

MUHAMMAD SAW SEBAGAI PENDIDIK

Kehidupan Nabi Muhammad saw memberikan suatu contoh yang sempurna dalam setiap bidang kegiatan dan pesannya merupakan suatu tuntunan bagi umat manusia. Manusia dapat mencari petunjuk dan pesannya dan dari tuntunan kehidupannya; keduanya merupakan tuntunan yang abadi bagi manusia dalam perjuangan mereka untuk mencapai kesempurnaan moral rohani dan bidang sosial dalam kehidupan. Nabi Muhammad memang merupakan contoh yang paling sempurna, dengan semua teladan yang diberikannya, untuk diikuti seluruh manusia dalam setiap bidang kehidupan.

Seorang yang demikian mulia menembus batas ruang dan waktu. Manusia dari semua usia dapat menemukan sesuatu dalam kehidupannya untuk dipakai sebagai tuntunan dalam berbagai bidang kegiatan. Alquran dengan jelas menyebutkan aspek kehidupannya yang penuh dengan keteladanan yang baik bagi orang yang mendambakan Allah dan hari akhir (Q.S.33:21). Ini menunjukkan bahwa kehidupan Nabi benar-benar merupakan suatu contoh untuk orang-orang yang percaya pada Tuhan dan mengharapkan ampunan dan rahmat-Nya pada hari akhirat dan ingin mensucikan jiwanya dari dosa dan kejahatan dan mengikuti jalan yang benar. Tapi bagi orang yang tidak terpeduli, niscaya tidak akan dapat mengambil pelajaran dari contoh yang diberikan oleh Nabi yang mulia ini.

Sebelum dibahas secara terperinci tentang peran Muhammad sebagai pendidik dengan keberhasilannya membina masyarakatnya, maka lebih nyata keberhasilan itu jika ditelusuri lebih dahulu bagaimana kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad.

A. Dunia Arab Sebelum Kedatangan Muhammad Saw

Bangsa arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras rumpun bangsa Caucasoid, dalam sub ras Mediterranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Aftika Utara, Arrnenia, Arabia dan Irania.¹ Bangsa Arab hidup berpindah-pindah (nomad) karena tanahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan sangat jarang turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain itu mengikuti tumbuhnya stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadis di sekitar basis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan oleh bangsa Arab yang disebut juga bangsa Badawi, atau Badui, guna menggembalakan ternak-ternak mereka berupa domba, unta atau kuda, sebagai binatang unggulnya.²

Bangsa Arab mendiami wilayah Jazirah Arabia yang dahulu merupakan sambungan dari wilayah gurun yang membentang dari barat, Sahara di Afrika hingga ke Timur melintasi Asia, Iran Tengah dan Gurun Gobi di Cina. Wilayah itu sangat kering dan sangat panas karena uap air laut yang ada di sekitarnya, yaitu Laut Merah, Lautan Hindia, dan laut Arab, tidak memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan yang luas berbatu itu. Penduduk Arab tinggal di kemah-kemah dan hidup berburu untuk mencari nafkah, bukan bertani dan memang tidak diyakini sebagai kehormatan bagi mereka, lagi pula negeri itu susah untuk ditanami.³

¹ Selain ras yang disebutkan di atas, masih ada ras-ras lain, misalnya, ras Mongoloid, Negroid, dan ras-ras khusus seperti Caucasoid meliputi Nordit, Alpine, Mediterranean dan Indic, Lihat lebih lanjut, Kontjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Cet. V; Aksar Baru, 1974), h. 79-81.

² Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5.

³ Lihat Philip K. Hitti, *The Short Story Of Arab*, diterjemahkan oleh Hutagalung, O.D.P. Sihombing dengan judul "Dunia Arab, Sejarah Ringkas", (Cet. VII; Bandung

Bangsa Arab terdiri dari berbagai suku bangsa yang terbesar di seluruh Jazirah Arab. Mereka mendiami wilayah pinggir Jazirah, dan sedikit yang tinggal dipedalaman. Pada masa dahulu tanah Arab itu dapat dibagi menjadi tiga bagian.

1. Arab Petrix atau Petraea, yakni wilayah yang terletak di sebelah barat daya gurun Syiria, dengan petra sebagai pusatnya.
2. Arab Diserta atau gurun Syria yang kemudian dipakai untuk menyebut seluruh Jazirah Arab karena tanahnya tidak subur.
3. Arab Felix, wilayah hijau (*Green Land*) atau wilayah yang terbagi (*Happy Land*) atau wilayah yang berkebudayaan maju dengan berdirinya Kerajaan Saba'dan Ma'in.⁴

Secara umum bangsa Arab dapat dibagi menjadi dua, yaitu Arab Qathan dan Arab Adnan. Arab Qathan semula berdiam di Yaman, namun setelah hancurnya **bendungan** Ma'rib sekitar tahun 120 SM, kemudian mereka bermigrasi ke utara dan mendirikan kerajaan Hira dan Gassan. Sedangkan Arab Adnan adalah keturunan Ismail ibn Ibrahim, mereka ini banyak mendiami daerah Arabia dan Hijaz.⁵ Bangsa Arab telah dapat mendirikan kerajaan, di antaranya, kerajaan Saba' dan Quthban serta Himyar, semuanya di Yaman. Di utara jazirah berdiri kerajaan Hira (Manadira) dan Gassan (Gassasina). Hijaz menunjukkan wilayah yang tetap merdeka sejak dahulu karena miskin daerahnya, namun terdapat tempat suci, yakni Makkah yang di dalamnya berdiri Ka'bah sebagai pusat beribadah sejak dahulu. Di samping ada sumur Zamzan yang ada sejak Nabi Isma'il.

: Sumur Bandung, t. th.), h. 13-14. Lihat juga Ahmad Syalabi, *Tarikh wa Khadharah al-Islam*, diterjemahkan oleh.

⁴ Lihat Hassan Ibrahim Hasan, *Islamic History And Culture From 632-1963*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*", (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang 1989), h. 15. Lihat juga Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 6.

⁵ Lihat Ali Mufrodi, *op.cit.*, h. 6.

Di kawasan itu juga terdapat kota Yasrib yang merupakan daerah subur sejak dahulu.⁶

Di antara pemimpin mereka ada juga menurut sejarah tak bertahan lama. Rupanya nilai kebebasan dan kemerdekaan Badui cukup kuat untuk mematahkan belenggu otoriter. Ada yang menyebut ini sebagai sifat bawaan yang anarkis. Antara lain karena ini pula, bangsa Badui tak pernah juga jadi kekuatan politik yang tangguh. Dalam kehidupan penuh kekerasan ini, kekuatan politik tidak pernah tercapai. Menurut Ibnu Khaldun bahwa bangsa yang tabiatnya keras, sombong, kasar iri satu sama lain, terutama dalam soal politik,⁷ menjadi pengalaman utama. Ibnu Kaldhun malah membuat semacam daftar kekurangan dan kelemahan bangsa Badui yang katanya tak menyukai pertukangan, kasar dan suka merusak sehingga “adanya mereka itu saja sudah bertentangan dengan adanya gedung. Mereka, lanjutnya, hanya bisa diperintah oleh Nabi atau seorang wali dan tak pantas memegang kekuasaan politik, karena hidup yang mengembara menyebabkan ia tak bergantung dari orang lain untuk bersama-sama menumbuhkan peradaban.”⁸

Gambaran di atas menunjukkan betapa kehidupan bangsa Arab secara sosial sangat keras. Mengembara ke berbagai tempat dengan konsekuensi peperangan bila ada yang menghalangi. Namun demikian dalam hidup mereka terdapat nilai-nilai kebaikan, misalnya nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan pemimpin suku.

Di bidang kepercayaan, bangsa Arab sebelum datangnya Islam sudah dikenal sebagai penyembah berhala. Mereka menyerahkan korban kepada tuhan-tuhan yang berwujud patung

⁶ Lihat *Ibid.* Lihat juga Hassan *op. cit.*, h. 17.

⁷ Lihat Ibn Khaldun, *Filsafat Islam Tentang Sejarah, pilihan dari Muqaddimah*, susunan Charles Issawi M.A. terjemahan DR.A. Mukti Ali, (Jakarta: Tintamas, t. th.) h. 78.

⁸ Lihat *Ibid.*, h. 75.

dari batu kasar, dan mereka berarak mengelilingi mengitari tempat peribadatan mereka.⁹ Syalabi menyebutkan bahwa penyembahan berhala itu pada mulanya ialah ketika orang-orang Arab itu pergi ke luar kota Makkah, mereka mensucikan batu dan menyembahnya di mana mereka berada. Lama-lama dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya, dan di saat-saat tertentu mereka mengunjungi Ka'bah yang jumlahnya mencapai 360 buah. Di samping itu ada patung-patung besar yang ada di luar Makkah, yang terkenal ialah Manah/Manata di dekat Yasrib atau madinah, al-Laftah di Thaif, menurut riwayat inilah yang tertua, dan al-Uzza. Hubal adalah patung yang terbesar, terbuat dari batu akik berbentuk manusia yang diletakkan di dalam Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah pada wujudnya, tapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk Tuhan atau mendekatkan diri kepadanya.¹⁰ Hal ini diakui oleh Al-Quran (39:3).

Agama Kristen yang dipeluk bangsa Syiria dan Abyssenia yang bangsa Arab berhubungan dengan mereka, tidak menarik bangsa Arab dalam jumlah yang besar. Agama Kristen yang dangkal muncul di bagian selatan Arab, dan dianut oleh suku Taghlib, Ghassan, dan Quda'a di utara dan Yaman. Hal ini disebabkan dan menjadi kenyataan bahwa kaisar Roma tidak memberikan perhatian terhadap penyebaran kepercayaan ini di Arab. Sedangkan agama Yahudi juga ada di Arab, tapi orang-orang Yahudi pengetahuan keagamaannya sangat sedikit. Mereka ini menetap di tempat yang terpencar, misalnya di Yaman Wadil

⁹ Lihat Hasan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 18.

¹⁰ Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 8-9. P.K. Hitti menambahkan bahwa patung-patung sembah orang Arab yang lain adalah; Suwa disembah oleh Yanbu, Wadd 9 bulan disembah oleh suku Kalb, Yagut disembah oleh suku Mazsij, Ya'qud disembah oleh orang Khiwan di Yaman dan Himyar disembah oleh suku Nasr. Lihat PhilipK. Hitti. *Op. cit.*, h.

Qura, Khaibar, Fadak, dan Tayma di sepanjang pantai timur Laut Merah dan Yatrib.¹¹

Haekal lebih lanjut menyebutkan bahwa Agama Masehi dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran dan Syam. Sedangkan Agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Yatrib yang besar jumlahnya. Di samping itu ada juga yang memeluk agama Majuzi, agama orang-orang Persia. Para penganut agama Masehi itu saling berselisih, seperti tentang kesucian Maryam apakah ia lebih utama dari anaknya, Isa almasih, atau sebaliknya. Mereka berpecah-pecah menjadi banyak sekte. Terhadap perselisihan itu kaum Yahudi tidak melerainya, bahkan mereka tidak menyukai kaum Masehi itu karena mengusirnya dari negeri Palestina. Tapi hubungan kaum Yahudi dengan bangsa Arab yang menyembah berhala itu justru menunjukkan kebaikan. Orang Arab itu tidak mengikuti agama-agama yang berselisih itu mereka mereka puas dengan menyembah (peganisme) yang mereka anut.¹²

Kepercayaan lain yang ada di Arab saat itu adalah penyembahan terhadap bintang dan langit yang dianut oleh penduduk Saba'. Mereka itu terbesar di Yaman, Harram, dan Mesopotamia bahagian atas. Di samping itu, segelintir bangsa Arab masih ada juga yang menganut dan menyebarkan ajaran monoteisme dan yakin bahwa agama baru pasti datang di Arab bahagian utara. Mereka ini kemudian disebut dengan Penitents atau Hanifitiets yang mengakui keesaan Tuhan.¹³ Kata Hanif sendiri disebutkan dalam Alquran ketika menjelaskan posisi Ibrahim yang bukan Kristen, bukan pula Yahudi akan tetapi dia seorang yang Hanif (Q.S.3:67).

¹¹ Lihat Hassan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 18.

¹² Lihat Muhammad husaen Haekal, *Hayat Muhammad*, (Mishr: Matbaah al-Qahiarat, 1975), h. 151.

¹³ Lihat Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 18.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya orang Arab sudah lama mengenal agama atau berbagai kepercayaan sebelum datangnya Islam. Dengan demikian, bibit-bibit kepercayaan terhadap yang ghaib sudah ada pada benak masyarakat Arab. Hal ini nantinya memberikan jalan pada kedatangan kepercayaan baru yang dibawa oleh Muhammad, yakni agama Islam, walaupun kenyataannya banyak mendapat tantangan dari masyarakat. Tapi, tantangan itu lebih dominan disebabkan karena gengsi politik dan kedudukan dari pada penolakan karena materi kepercayaan itu sendiri.

Dari segi moral, bangsa Arab pra Islam tercatat sebagai bangsa yang sangat rendah moralnya. Penyakit-penyakit sosial mewabah di mana-mana. Sejarah mencatat berbagai kebobrokan moral bangsa Arab, misalnya minum arak, perjudian, pelacuran dan pezinaan, permusuhan antara suku, dan lain-lain. Bangsa Arab sangat terkenal dengan minuman araknya. Arak bagi mereka merupakan suatu tradisi minum yang sudah kental di kalangan Masyarakat pada semua lapisan. Salah satu cara mereka dalam minum arak adalah dengan mengadakan semacam jamuan khusus arak yang diikuti oleh banyak orang. Dalam acara jamuan itu, juga diadakan perjudian secara terbuka. Siapa yang menang, ia akan segera memotong unta dari hasil taruhan judinya.¹⁴

Perjudian merupakan salah satu tradisi bangsa Arab para Islam. Cara berjudi mereka biasanya dengan bertaruh seperti layaknya sekarang ini. Ada juga dengan cara berlotre unta yang diikuti beberapa orang. Begitu populernya judi di antara mereka, bagi orang yang tidak senang dengan mainan judi, mereka dianggap orang pelit dan kikir, bahkan direndahkan oleh masyarakat di sekelilingnya. Judi bagi mereka adalah sebuah kebanggaan, dan prestise, terutama bagi pemuka-pemuka

¹⁴ Lihat Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. (Cet. ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 33.

sukunya juga diiringi oleh nyanyian-dan tarian para wanita yang memang berprofesi seperti itu.¹⁵

Kondisi wanita pada masa itu sangat buruk, misanya kedudukan wanita dalam struktur masyarakat Arab hampir-hampir tidak punya arti apa-apa, bahkan disejajarkan dengan barang dagangan. Sistem perkawinan juga sangat menarik, laki-laki adalah segalanya. Ia membayar mas kawin kepada keluarga perempuan, menceraikan istri kapan saja mau, dan bila suami meninggal, keluarganya dapat menuntut segala dari pihak janda: apakah harta, anak atau malah dirinya sendiri. Kedudukan wanita sangat rendah, terbukti dari rasa malunya mendapat bayi perempuan. Pada rnsa sebelumnya, barang kali karena tekanan ekonomi, anak perempuan dikubur hidup hidup. Di masa kemudian, semangat agama disuntikkan ke dalam perbuatan kejam ini dan anak perempuan dikuburkan untuk dewa. Larangan Alquran untuk menikahi kerabat dekat seperti saudara kandung, mertua, ipar, keponakan, paman bibi, dan sebagainya, sudah pasti pertanda bahwa di masa itu pernikahan macam ini berlangsung.¹⁶

Akibat dari buruknya sistem perkawinan pada masa itu, praktek pelacuran sudah menjadi pemandangan biasa dalam masyarakat Arab. Pekerjaan itu tidak menyebabkan seorang perempuan merasa rendah derajatnya. Mereka secara terang-terangan membuka tempat-tempat pelacuran dipandang sah, sebagaimana anak yang diperoleh melalui perkawinan yang sah. Seorang perempuan boleh menyerahkan dirinya pada seorang laki-laki bangsawan, untuk dicampurinya. Hal ini dilakukan supaya anaknya nanti dapat meniru atau serupa dengan ayahnya.

¹⁵ Lihat *Ibid* h. 34.

¹⁶ Lihat Fuad Hassan, *Sirah Muhammad Saw*, Suatu Penafsiran Baru, (cet; V Bandung: Mizan, 1996), h.73.

Pekerjaan seperti itu, bagi mereka sudah dipandang hal yang biasa.¹⁷

Ada hal lain yang sangat menonjol dari sifat tercela di kalangan bangsa Arab pra Islam yaitu suka berperang dan bermusuhan. Permusuhan dan bahkan peperangan merupakan hal biasa bagi mereka. Terkadang persoalan kecil, antara satu kabilah dengan kabilah lainnya dapat menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan sqgrpai bertahun-tahun lamanya. Misalnya, perang Hahis dan Ghubra terjadi hanya karena perselisihan dalam pacuan kuda, menyebabkan perang saudara sampai empat puluh tahun lamanya. Menurut riwayat di kalangan Arab dalam masa 40 sampai 50 tahun sebelum datangnya Islam telah terjadi 132 kali perang saudara.¹⁸

Kondisi masyarakat pada saat diutusnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sering disebut sebagai kondisi atau zaman *jahiliyah*. Kemudian para ahli sejarah mengartikannya sebagai kebodohan. Penafsiran semacam ini kemudian menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Fuad Hashem menjelaskan bahwa, selama ratusan tahun ulama menafsirkan jahiliyah jahiliyah dengan zaman kebodohan, sebuah kekeliruan. Memang, ada alasan untuk itu. Ungkapan *al-jahiliyah al-ula* atau jahiliyah awal, memberi kesan adanya kata "zaman" (Q.S. 33:33). Kebanyakan ulama menyebutnya sebagai masa sejak diciptakannya Adam sampai Nabi Nuh. 'Zaman Jahiliyah.'" terakhir ditafsirkan sebagai masa antara Nabi Isa dengan kedatangan Muhammad. Dengan pengertian itulah maka jahiliyah diartikan sebagai kebodohan dan lawannya adalah ilmu dan pengetahuan. Dengan begitu, maka arti kata "jahiliyah" adalah belum mengetahui adanya Islam, dan Islam berarti mengetahui tauhid. Ini memang berisi semangat waktu. Ketika Islam datang, yang menjadi masalah utama adalah

¹⁷ Lihat Moenawar Chalil, *op. cit.*, h. 35-36.

¹⁸ Lihat *Ibid.*, h. 37-38

mengabarkan, memberi tahukan, menyiarkan Islam dikalangan orang sekitar. Lalu, bagaimana dengan kita yang mendapatkan diri di tengah Islam dan sudah tahu dengan ajarannya? Pengertian itu lebih menjerumuskan kita pada pemahaman secara formal, menekankan jumlah yang tahu tauhid, dan memberi kesan yang terlalu mementingkan formalitas, bagian kulit luar dari sebuah ajaran spiritual.¹⁹ \

Oleh karena itu arti kata "Jahiliyah" tidak ada sangkut pautnya dengan pengertian zaman atau periode". Kalau kedatangan Islam itu memberantas kebiasaan jahiliyah, itu tidak lantas berarti babakan sejarah menjadi zaman jahiliyah dan zaman fslam", sehingga implikasinya adalah bahwa 'jahiliyah' adalah priode yang telah lewat, sudah kadaluarsa, sudah mati dikubur oleh ajaran Islam. Namun demikian, pengertian yang menyamakan zaman jahiliyah sebagai 'Zaman Kebodohan' mungkin suatu usaha untuk membonceng pengertian agama Kristen, bahwa jahiliyah itu zaman sebelum datangnya Nabi'. Korban pengaruh Kristen seperti itu memang banyak dan disadari sebagai suatu kekeliruan.²⁰

Dengan demikian, jahiliyah itu benar-benar lepas dari pengertian zaman atau periode. Ini jelas terlihat dalam kutipan ayat: "Ketika orang kafir membangkitkan dalam hatinya kesombongan, kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan atas Rasul dan mereka beriman, dan mereka mewajibkan menahan diri. Dan mereka memang berhak menerimanya" (Q.S. 4S:26).

Dalam ayat tersebut jelas dipertentangkan antara jahiliyah dengan sakinah (ketenangan), sifat menahan diri atau taqwa. Maka perwujudan dari jahiliyah itu adalah antara lain, rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tak berkesudahan, semangat

¹⁹ Lihat Fuad Hashen, *op. cit.*, h. 64.

²⁰ Lihat *Ibid*, h. 66.

kasar dan kejam yang keluar dari sifat nafsu tak terkendali dan perbuatan yang bertentangan dengan taqwa.²¹ Hal ini bisa saja terjadi dalam zaman setelah kedatangan Islam dan keluar dari seorang muslim. Jahiliyah lebih merupakan sebuah sikap kejiwaan yang tetap ada sampai zaman sekarang, bersembunyi dalam hati setiap orang, setiap saat siap mewujudkan diri dalam hati orang, dalam perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dan sejak pertama dipandang Rasul sebagai hal yang berbahaya.

B. Muhammad Diangkat Menjadi Nabi dan Rasul

Perubahan sosial yang pesat di masyarakat kota yang tumbuh cepat, tidak diimbangi dasar spiritual yang kukuh. Kemajuan yang canggih berlangsung ditengah agama primitif yang kasar, pemujaan nilai kesukuan dan embel-embelnya hanya melahirkan golongan yang tersingkir karena tidak kuat berpegang pada nilai yang kukuh ini. Penumpukan harta yang melimpah, berlangsung ditengah kemelaratan. Peradaban kota Makkah yang maju tidak tahan menggenggam nilai moral yang panas ini. Tidak ada satu

²¹ Sebagai ilustrasi, baiknya diperhatikan tanggapan Rasul dalam kasus Khalid bin Walid yang terjadi sekitar pertengahan Januari 630, dalam penaklukan kota Makkah. Ibnu Ishak bercerita: "Rasul mengirim pasukan ke daerah sekitar Makkah untuk mengajak mereka ke dalam Islam: Ia tidak memerintahkan untuk bertempur. Diantara yang dikirim itu Khalid bin Walid yang diperintahkannya ke kawasan datar sekitar perbukitan Makkah sebagai misionaris; Mulanya Klan Jadzimah, penghuni wilayah itu ragu, tetapi Khalid mengatakan; Letakkan senjata, karena setiap orang menerima Islam." Ada pertukaran kata karena curiga kan Khalid, tetapi seorang anggota itu berkata: "Apakah anda akan menumpahkan darah kami? Semua telah memeluk Islam dan meletakkan senjata. Perang telah usai dan semua orang telah aman. "Begitu mereka meletakkan senjata, Khalid memerintahkan tangan mereka diikat ke belakang dan memacung mereka dengan pedangnya sampai sejumlah orang mati... Ali melaporkan hal itu kepadfa Nabi Muhammad yang sedang berada di Ka'bah, kemudian ia menghadap kiblat dan menengadahkan tangannya tinggi ke atas sampai ketiaknya tampak, serayu berseru: "Ya Allah, saya tak bersalah atas apa yng dilakukan Khalid," sampai tiga kali. Abdur Rahman bin Awf mengatakan kepada Khalid: "Anda telah melakukan perbuatan Jahiliyah di dalam Islam." Lihat Ibnu Hisyam, *op. cit.*, jilid II. h. 283.

rem moral yang sifatnya mutlak untuk menahan laju penindasan dan memberi tempat lebih lapang bagi keadilan.²²

Dalam kondisi yang parah seperti itulah, ada sekelompok orang yang ingin mendobrak tata sosial yang mereka anggap sudah rusak parah. Mereka tergabung dalam kelompok "hanif".²³ Mereka secara rahasia memisahkan diri dan sepakat memelihara hubungan dan ikatan persahabatan. Mereka mengajak orang untuk kembali ke ajaran Nabi Ibrahim. Menentang agama patung. Mereka selalu **berserakan** dan mengembara ke seluruh negeri untuk mencari hanafiyah, mencari kebenaran, yaitu agama Ibrahim.²⁴

Muhammad sendiri terbawa oleh arus perenungan tentang nasib manusia sekitarnya. Menjelang usia empat puluh tahun, ia sering menyendiri, terkadang menelusuri gurun pasir di tepi lembah Makkah, berjalan di sela perbukitan batu, jauh dari hiruk pikuk kota. Sering ia terjaga tidumya dan melewatkan sisa malamnya di keheningan gurun.²⁵ Menurut catatan sejarah, selama beberapa hari setiap bulan dan sepanjang bulan Ramadhan, Nabi Muhammad selalu bertahannus (bermeditasi).²⁶ Tahannuf adalah cara meditasi manusia yang dipraktekkan di berbagai sudut dunia untuk menyelami pengetahuan tentang hakikat alam sekitar kita. Dengan cara seperti ini orang menjelajahi diri dan sanubarinya, mencari ilham baru untuk membenahi kembali pengalaman hidup yang timpang.

²² Lihat *Ibid.*, h. 121-122.

²³ Kata Hanif sendiri disebutkan dalam Alquran ketika menyebutkan jati diri Ibrahim yang sebenarnya, bahwa bukan Yahudidan bukan Nasrani, tapi ia adalah seorang yang Hanif (Q.S. 3: 7).

²⁴ Menurut catatan sejarah mereka yang termasuk dalam golongan tersebut antara lain: Zaid bin Amr, Utsman bin Huwairits, Ubaidillah bin Jahsy, dan Waraqah Bin Naufal (sepupu Khadijah), Lihat Fuad Hashem, op. cit., h. 122-123.

²⁵ Lihat Muhammad Abu Zahra, *Khatam al-Nabiyyin*, jilid I (Beirut: Mansyurah al-Maktabah al-Ashariyyah, tth) t. 362-364.

²⁶ Lihat *Ibid.* h. 363.

Tempat yang sering dikunjungi Muhammad dalam melakukan aktivitas perenungan itu ialah Gua Hira. Sebuah ceruk setinggi kurang dari satu meter dan dangkal. Letaknya empat puluh meter di bawah puncak bukit Nur (*Jabal al-Nur*) yang tingginya sekitar dua ratus meter. Bukit hitam berbatu tajam berbentuk cembung ini terletak beberapa kilometer, sebelah kiri kalau kita berjalan dari Makkah menuju Arafah. rintisan jalan menuju gua ini sempit sekali dan sulit dilalui.²⁷ Di tempat yang sunyi senyap itulah Muhammad melakukan perenungan, menelusuri hakekat alam, kejadian manusia, dan berusaha mendapatkan petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Pada suatu ketika, di suatu malam dari bulan Ramadhan, terjadilah sesuatu yang luar biasa pada diri Muhammad. Pada saat itulah sekonyong-konyong turun wahyu pertama, ceritanya agak panjang, karena terjadi dialog antara Muhammad dengan sosok yang mendatangnya, yang akhimya diketahui bahwa ia adalah Malaikat Jibril utusan Tuhan untuk membawa wahyu kepadanya. Lengkapnya adalah: Ketika turun malam di saat Allah merahmatinya dengan tugas keNabian dan memperlihatkan kasih sayang atas hamba-Nya, Malaikat Jibril membawa perintah Tuhan kepadanya. "Ia datang kepadaku, "kata Rasul, "Ketika saya sedang tidur nyenyak, dengan selebar brokat yang ada tulisannya lalu berkata,'bacalah kata saya itu, begitu kerasnya sampai-sampai saya merasa akan mati; lalu ia melepaskan dekapannya dan berkata, 'Bacalah' Saya berkata: 'Apa yang saya akan baca.' Sekali lagi ia mendekap saya sampai saya merasa akan mati: lalu ia melepaskan dekapannya lagi dan berkata: 'Bacalah!' kata saya, 'Apa yang saya akan baca?' Ia mendekap

²⁷ Dalam gua itu, Muhammad terkadang bermalam sampai sepuluh hari sepuluh malam, bahkan terkadang sampai dua puluh hari dua puluh malam. Lambat laui ia semakin lama di dalam gua itu, sampai mencapai satu bulan lamnya. Diceritakan bahwa ia menjalani proses tahannu itu sampai enam bulan lamanya, sampai suatu saat wahyu turun. Lihat selanjutnya, Munawar Chalil, op. cit. h. 124-125

saya ketiga kalinya sampai saya merasa akan mati dan berkata: 'Bacalah!, Saya katakan, saya tidak dapat membaca? Kemudian ia membacakan surat al-Afaq ayat 1 sampai 5. (1) Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Yang menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah ! Tuhanmu yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajarkan manusia menggunakan pena, (5) Yang mengajarkan manusia yang tidak mereka ketahui, (5) Maka saya membacanya dan ia melepaskan saya. Dan saya terbangun dari tidur dan seakan-akan kalimat itu tertera dalam hati saya.²⁸

Setelah seperti itu, Nabi Muhammad kembali ke rumahnya menemui Khadijah dalam keadaan khawatir, serta menceritakan peristiwa itu kepada isterinya. Ia memperhatikan, berfikir, merenung, dan menarik kesimpulan bahwa yang disampaikan kepada Muhammad itu adalah pesan Ilahi. Tuhan akan berlaku adil kepadamu, ia tahu benar mengenai dirimu, karaktermu baik, dapat dipercaya dan murah hati. Pergilah Khadijah ke Waragh Bin Naufal, anak pamannya yang ahli kitab (Nashrani). Ia menceritakan perihal suaminya dan apa yang menyimpannya, serta gerangan apa yang tersembunyi di balik peristiwa itu. Waraqah merenung lalu mengatakan bahwa Muhammad akan menjadi orang pilihan sambil berkata "Maha suci Ia, Maha suci, Demi dia yang di tangan-Nya hidupku: Khadijah percayalah, dia telah menerima Namus besar seperti yang telah diterima oleh Nabi Musa. Sungguh dia adalah Nabi umat ini. Katakan kepadanya supaya dia tetap tabah".²⁹ Dengan wahyu pertama itulah, maka Muhammad secara resmi telah diangkat oleh Allah sebagai Nabi, utusan-Nya. Namun demikian berita tentang diturunkannya wahyu kepada Muhammad itu, hanya diketahui oleh Muhammad sendiri dan isteri serta Waraqah bin Naufal.

²⁸ Lihat Ibnu Hisyam, sirah al-Nabiy, *Tahklik Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 251-253. Lihat juga dalam Ibnu Athir, *op. cit.*, h. 48.

²⁹ Lihat Ibnu Athir, *op. cit.*, h. 49, Lihat juga al-Baihagy, *op. cit.* h. 394-395.

Sesudah turunnya wahyu pertama tersebut, selama kurang lebih tiga tahun lamanya Nabi tidak mendapatkan wahyu lagi dari Allah. Ada kekhawatiran sekaligus kerinduan terhadap kedatangan wahyu lagi. Ia khawatir jangan-jangan wahyu terputus dan tidak turun lagi padanya. Tapi, setelah sekian lama tidak mendapat wahyu dari Allah akhirnya ia mengalami suatu peristiwa lagi. Pada suatu saat ia mendengar suara dari arah atas. Suara itu berbunyi "Wahai Muhammad engkau utusan Allah yang benar". Nabi mengangkat kepalanya ke atas. Seketika ia melihat seseorang yang rupanya seperti yang ia lihat di Gua Hira dahulu. Ia sedang duduk di atas langit bumi. Nabi merasa takut dan tergesa-gesa kembali ke rumahnya. Karena sangat ketakutan ia minta kepada Khadijah untuk disetimuti. Khadijah pun menyelimuti Nabi. Saat itulah Allah kembali menurunkan wahyu yang kedua kalinya kepada Muhammad. Wahyu itu adalah Surat al-Mudatsir 74:1-T) "Hai yang berselimut! Bangun dan sampaikanlah peringatan!. Agungkanlah Tuhanmu. Pakaianmu bersihkanlah. Hindarilah perbuatan. Janganlah kamu memberi karena ingin menerima balasan. Demi Tuhanmu bersabarlah!".³⁰ Setelah menerima wahyu yang kedua itu, secara berturut-turut ia kemudian menerima wahyu berikutnya. Dengan wahyu itu pula, Nabi Muhammad resmi diangkat menjadi Rasul. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dalam wahyu yang kedua itu terdapat anjuran atau perintah Allah untuk menyampaikan kepada masyarakat secara umum.

Setelah wahyu yang kedua tersebut diterima, Nabi secara perlahan-lahan menyebarkan kepada masyarakat bahwa ia adalah Nabi dan Rasul Allah yang berkawajiban mengajak mereka untuk mengikuti ajaran yang dibawanya.

³⁰ Lihat *Ibid.* h. 55.

C. Rasulullah Membina Masyarakat

Kiprah Muhammad dalam membina masyarakat, secara priodik dapat dibagi menjadi dua fase. Pembagian ini didasarkan pada tempat dimana Nabi Muhammad membina masyarakat, yaitu fase Makkah dan fase Madinah:

1. Fase Makkah

Diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah, yang bukan saja kepada bangsa Arab akan tetapi untuk seluruh manusia, maka tugas pertama yang harus dilaksanakan adalah mengajak manusia ke jalan yang benar yaitu suatu jalan di mana manusia diseru untuk mengesakan Tuhan dan hanya menyembah kepada-Nya, sekaligus maninggalkan kepercayaan lama, yakni kepercayaan menyembah kepada berhala.

Pada fase Makkah, Nabi Muhammad menyiarkan ajaran Islam secara diam- diam dan tidak bersifat demonstratif frontal. Ia mula-mula mengajak orang-orang terdekat untuk menganut ajaran yang dibawanya. Tercatat orang-orang yang pertama memeluk ajaran Islam adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah. Mereka ini adalah keluarga terdekat Nabi. Khadijah adalah isterinya sendiri, sedang Ali bin Abi Thalib adalah keponakan yang serumah dan Zaid bin Haritsah adalah pembantu Nabi sendiri. Dalam riwayat disebutkan bahwa suatu ketika Ali bin Abi Thalib yang waktu itu masih dalam usia anak-anak melihat Nabi dan Khadijah sedang shalat. Ali lalu menanyakan kepada siapa mereka menyembah dan sujud. Lalu Nabi menjawab bahwa mereka sujud kepada Allah, yang mengutus memerintahkan aku mengajak manusia untuk menyembah dan sujud kepada-Nya. Nabi Muhammad kemudian mengajak Ali untuk memeluk Islam, dan Ali menerimanya.³¹

³¹ Lihat Abu Zahra, *op. cit.*, 373.

Setelah keluarga Nabi sendiri telah menerima ajaran Islam, langkah selanjutnya adalah berupaya untuk mengajak orang-orang di luar lingkungan keluarga. Upaya dakwah tersebut tetap dilakukan secara diam-diam. Tercatat dalam berbagai riwayat bahwa orang-orang pertama memeluk Islam di luar kerabat dekat adalah: Abu Bakar ibn Abi Quhafah dari kabilah Ta'im yang dikenalnya bersih dan jujur serta dapat dipercaya. Dari Abu Bakarlah Islam disiarkan kepada kawan-kawan dekatnya yang dapat dipercaya, maka dalam usaha diam-diam itu, beberapa orang dapat diyakinkan untuk memeluk Islam, diantaranya; Usman bin Affan, Abdul Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, serta Abu Ubaidillah bin Jarrah. Mereka memeluk Islam secara diam-diam dan beredar dari mulut ke mulut.³²

Dari hari ke hari, penganut Islam sedikit demi sedikit bertambah. Muhammad kemudian mengambil rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat dakwah.³³ W. Montgomeri Watt mengemukakan bahwa, "Ada kemungkinan di tahun 614 Muhammad menggunakan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Diceritakan ketika itu ia mempunyai pengikut 39 orang.³⁴ Ia tidak menginap di rumah itu, akan tetapi sepanjang hari ia berada di situ. Pengikut-pengikutnya menemuinya dirumah tersebut, tetapi mereka menerima pelajaran Alquran, atau kalau tidak, diberi berbagai petunjuk secara bersama-sama bagaimana kaum muslimin melaksanakan cara pemujaan mereka yang berbeda, yang berpuncak pada

³² Lihat *Ibid.* h. 398

³³ Ia adalah Arqam bin Abdul Manaf bin Asad, terkenal dengan arqam bin arqam. Menurut putranya, Utsman, ia adalah "yang ketujuh" masuk Islam. Di saat kenabian ia berusia antara 13 dan 21 tahun. Ia sangat populer karena ia pemuda kaya ray dan sanggup menampung dari klan Makzum yang kuat dan berpengaruh, lihat Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 160.

³⁴ Ada yang menyebutkan bahwa saat itu pengikut Islam sudah mencapai empat puluh orang, Lihat *ibid.*

sujud, menyentuh tanah dengan dahi sebagai pengakuan akan kekuasaan dan keagungan Tuhan. Mereka yang hendak bertanya bisa juga mendatangi Muhammad di rumah itu, dan membicarakan sebagai kesulitan mereka dan segala kesukaran Makkah.³⁵

Dari keterangan tersebut dapat difahami bahwa wadah atau lembaga pertama yang dijadikan pusat pendidikan oleh Rasulullah di Makkah adalah rumah Arqam bin-Arqam. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam pertama dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam hanya berupa rumah dari salah seorang sahabat yang sederhana. Di sanalah Nabi mendidik para sahabat dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang paling awal diterimanya. Dan hari ke hari penganut Islam pun semakin bertambah.

Muhammad menjadikan rumah Arqam bin al-Arqam sebagai pusat pendidikan Islam pada masa awal, berlangsung selama tiga tahun.³⁶ Nanti setelah ada perintah langsung dari Allah³⁷, maka Rasulullah keluar secara terang-terangan mendakwah, Islam kepada khalayak ramai. Dan sejak itu pula Nabi tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, demikian pula Nabi tidak lagi menjadikan rumah Arqam bin al-Arqam sebagai satu-satunya pusat untuk menjalankan pendidikan Islam. Upaya ini ternyata membuat kaum Quraisy tidak senang dengan perkembangan Islam tersebut.

Sebagai Nabi dan Rasul dan sekaligus pendidik bagi masyarakatnya, ia memberikan ajaran-ajaran baru bagi penduduk

³⁵ Lihat W. Montgometri Watt, *Muhammad Prophet and Statesmen* (London: Oxford University Press) cit. h. 60.

³⁶ Lihat *ibid.*

³⁷ Bunyi ayat tersebut adalah "Maka sampaikanlah (hai Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpaling dari orang-orang musyrik" (Q.S. al-Hijr, 15:94). Demikian juga ayat "Berilah peringatan pada keluargamu yang terdekat" (Q.S. Al-Syaraa; 26:214).

Makkah. Menurut beberapa pakar bahwa ajaran-ajaran yang paling awal disampaikan oleh Nabi ialah mengacu pada surat yang pertama dari wahyu yang diterimanya. Kemudian diikuti oleh surat-surat yang datang kemudian. Ajaran-ajaran tersebut adalah :³⁸

Pertama, sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah, "Yang menciptakan manusia dari segumpal darah", "Yang mengajar manusia dengan kalam", "Yang mengajar manusia apa yang ia tidak tahu." (Q.S 96: 4,5). Ia juga mengajarkan bahwa Tuhan Maha Esa (O.S 112:1). Demikian juga ia mengaskan bahwa tidak ada yang pantas disembah selain Allah (O.S. 55: 51). Sebagai pemberi ingat, Rasul mengajak manusia untuk memperhatikan gejala-gejala alam dan melihat kebesaran Tuhan Pencipta sebagai bukti ke-Mahakuasaan-Nya.

Kedua, berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. Di zaman itu kata "kafir bermakna "tidak berterima kasih" atau "tidak bersyukur", yaitu mereka yang merasa tidak memerlukan kemurahan Tuhan untuk hidupnya. Bagi orang Makkah yang sedang bergelimang kekayaan dan serba bercukupan. Allah memperingatkan mereka dengan firmanNya: Tetapi tidak, manusia melampaui batas (*yathgha*). Karena melihat dirinya tak memerlukan siap-siapa (*istaghna*). (4.S. 96: 6-7).

Dalam ayat-ayat yang paling awal, banyak sekali yang ditujukan kepada Nabi secara pribadi, sebagai persiapan untuk menerapkannya kepada pengikutnya, misalnya, 'Dan pakaianmu bersihkanlah, dan segala yang keji tinggalkanlah!' (O.S. 74 :4-5). Kemudian Nabi menyuruh untuk mensucikan diri (*tazakka*), yang berhubungan dengan kata zakat, menuju tingkat moral yang lebih tinggi. Salah satu keburukan yang disebut-sebut dalam ajaran awal itu, misalnya: "Celakalah penyebar fitnah dan

³⁸ Lihat Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 122-133. Lihat juga W.Montgomery Watt, *op. cit.*, h.

pengumpat, yang mengumpulkan kekayaan dan menghitung-hitungnya, yang mengira kekayaannya itu akan membuatnya kekal' (Q.S. 104 :1-3).

Ketiga, mendirikan shalat, sebagai sambutan atas kemurahan Tuhan. Dalam Alquran disebutkan, "Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri, menyebut Tuhannya dan mendirikan shalat" (Q.S. 87:14-15). Shalat adalah salah satu cara untuk menyembah Allah, Nabi menegaskan kepada mereka tentang hal itu. Dalam ayat-ayat awal disebutkan "Hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini" (Q.S. 106:3).

Keempat, ajaran tentang kehidupan akhirat, yaitu hidup sesudah hidup di dunia dan kembali kepada Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah 'Sungguh, kepada Tuhanmu semua akan kembali" (Q.S. 96:8) Muhammad kemudian menegaskan kepada mereka bahwa, kalau manusia tidak mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Pemurah, hendaklah diingat bahwa hidup ini hanya sementara. Ada segi-segi gelap dalam hidup ini, yakni soal mati dan hidup sesudahnya.

Kelima, penegasan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kalau orang percaya bahwa peringatan yang dibawa Nabi itu memang benar dari Allah, maka ini benti mengakuinya sebagai Nabi. Sebagai "pemberi peringatan, digunakan kata 'nadzir" bagi tugas Muhammad dalam membimbing umatnya.

Dalam upaya membina masyarakat, Muhammad mendapat perlawanan dan tantangan yang berat, terutama datang dari tokoh-tokoh tua yang masih sangat berpengaruh. Mereka beranggapan bahwa Muhammad dengan ajaran barunya itu, akan membahayakan eksistensi tradisi-tradisi lama mereka yang berasal dari nenek moyang. Serangan terhadap jalan pikiran tokoh-tokoh lama ini, dianggap suatu keterlaluhan dari Muhammad terhadap para pemimpin kota Makkah. Mereka menganggap bahwa kedatangan dengan ajaran Islam, berarti

pembongkaran adat-istiadat nenek moyang dan pemusnaha segala aturan-aturan lama. Oleh karena itu, mereka harus mengambil sikap tegas terhadap ajaran baru ini. Mereka harus mengadakan perlawanan total terhadapnya. Mereka harus bertindak cepat. Sebelum Islam memperoleh tanah dasar untuk berkembang.³⁹

Yang paling menarik dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad ini, adalah ajaran persamaan. Muhammad menyerukan bahwa manusia, pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Yang kaya tidak lebih mulia dari pada yang miskin. Yang mempunyai kedudukan tidak lebih mulia dari pada rakyat biasa. Seorang budak hitam sekalipun, tidak boleh dipandang rendah kedudukannya, dibanding dengan seorang keturunan bangsawan Quraisy sekalipun.

Dengan ajaran persamaan ini, Muhammad mampu mengambil simpati hati masyarakat secara luas. Simpatik itu terutama datang dari strata sosial yang selama ini mendapat perlakuan yang tidak adil bahkan dihinakan. Banyak pengikut Muhammad yang datang dari golongan budak, orang-orang miskin, dan golongan perempuan.

Upaya Muhammad membina masyarakat lewat ajaran Islam tidak lagi dapat terbendung. Konsekuensinya, ialah semakin gencar mendapat tantangan dan rintangan dari petinggi Qurasy. Banyak cara yang dilakukan mereka untuk menggagalkan dan menghambat laju gerak Muhammmad dalam menyiarkan Islam.

Mula-mula serangan ini dilakukan terhadap budak-budak yang diam-diam telah memeluk agama Islam. Mereka sangat menderita dengan kondisi seperti ini. Tuan-tuan mereka berlaku zalim, menganiaya, dan bertindak semena-mena. Mereka dipaksa

³⁹ Lihat Abu Zahra, *op. cit.*, h. 432.

untuk meninggalkan keyakinan yang baru dianutnya. Tapi, mereka justru semakin kuat dalam memegang keyakinan itu, walaupun menghadapi kematian sekalipun.⁴⁰

Serangan terhadap kaum muslimin semakin gencar, kini sudah tidak hanya terbatas pada para budak muslim. Tapi sudah menyeluruh kepada semua orang yang diketahui memeluk Islam. Di mana mereka menengganggu orang-orang Islam, merintangangi dalam beribadah, menghalangi orang untuk mendengar dakwah Nabi. Gerakan permusuhan terhadap orang Islam dipimpin langsung oleh Abdul Uzza atau yang lebih dikenal gelar Abu Lahab.⁴¹

Upaya pembinaan masyarakat yang dilakukan Muhammad betul-betul sudah terhalangi dan bahkan tertindas. Ia sadar bahwa untuk meneruskan dakwah dan pembinaan di Makkah sudah tidak memungkinkan lagi. Di Makkah, penganut Islam telah dihardik, dipukul dijalan dan kaum muslimin betul-betul tidak bisa bernafas lagi. Nabi kemudian sadar dan memilih jalan pintas. Ia harus meninggalkan penindasan itu. Muhammad sendiri yang memilih tempat untuk mengungsi yaitu negeri Abysinia atau Habsyi. Persiapan keberangkatan dirampungkan. Dan menurut riwayat, Khadijah sendiri ikut membantu dengan berbagai bekal, di samping untuk membantu kaum muslimin secara umum, juga karena rombongan tersebut terdapat putrinya, Rugayyah, bersama Usman bin Affan, suaminya. Rombongan pertama terdiri dari sekitar sebelas sampai lima belas orang, yang dipimpin oleh Utsman bin Mad z'un.⁴² Kemudian jumlah ini bertambah menjadi delapan puluh tiga orang.⁴³

⁴⁰ Munawwar Cholid, *op. cit.*, 59.

⁴¹ Betapa Abu Lahab begitu membenci gerakan Muhammad ini, sampai-sampai Allah mengutuknya dan diabadikan dalam Alquran (Q.S. 111: 1-5).

⁴² Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 172.

⁴³ Fazl Ahmad., *Muhammad The Prophet Of Islam* diterjemahkan Drs. Adam Saleh "Muhammad Rasul Terakhir" (Cet IV; Jakarta: Sastra Hudaya, 1978), h. 64.

Muhammad betul-betul mendapat tantangan berat dalam membina masyarakat di Makkah. Walaupun demikian, ia tak pernah merasa takut dan gentar menghadapi mereka, apalagi untuk sampai mengurungkan niatnya membina dan melanjutkan dakwah Islam.

Belum lagi hilang penderitaan yang dialami, ia kembali dilanda bencana besar. *Pertama*, pamannya, Abu Thalib, jatuh sakit dan kemudian wafat. Muhammad betul-betul berduka atas meninggalnya sang paman. Baginya, Abu Thalib adalah sosok pelindung yang sangat membantu kelancaran dakwah Nabi, dan kedua, Khadijah, isterinya yang tercinta juga menyusul pamannya. Ia wafat tak lama berselang meninggalnya Abu Thalib.⁴⁴ Bagi Muhammad, kematian Khadijah bukan hanya sekedar kehilangan seorang isteri, tapi juga kehilangan teman seperjuangan yang selalu mendampingi. Tahun kematian Khadijah telah menjadi tahun yang penuh kesedihan dan duka cita.

Kematian dua pionir perjuangan Nabi, terutama Abu Thalib, merupakan kemenangan kaum Quraisy, Mereka tidak lagi segan mengadakan kompromisasi langsung dengan Nabi. Kalau sebelumnya gangguan itu hanya ditujukan kepada para pengikutnya saja, maka dengan kematian keduanya mereka sudah berani berhadapan langsung dengan Muhammad. Bahkan mereka menyakiti Muhammad secara fisik, dan puncaknya ketika ada rencana untuk membunuhnya.

Dalam kondisi seperti itu, memaksa Muhammad untuk meninggalkan Makkah. ia sadar bahwa dakwah Islam tidak boleh terhenti, tapi kondisi Makkah tidak memungkinkan untuk

⁴⁴ Jarak antara kematian Khadijah hanya berselang tiga hari. Peristiwa itu sangat berpengaruh kepada Muhammad, sebab kedua tokoh inilah yang sangat berjasa dalam kelancaran dakwah dan pembinaan al-masyarakat Islam dalam fase Makkah. Suasana kesedihan yang dialami oleh Nabi dengan kepergian tokoh ini dilukiskan oleh para penulis sejarah dengan sebutan "Am al-Khuzni". Artinya tahun duka cita. Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 20

terus membina masyarakat Makkah. Kemudian ia memutuskan untuk pergi ke Thaif, sebuah perkampungan 60 kilo meter dari Kota Makkah. Akan tetapi, di sanapun Muhammad tidak berhasil melaksanakan misi dakwahnya. Bahkan sebagian tokoh Thaif mengambil sikap kompromisasi dan permusuhan terhadap Muhammad. Mereka tidak mau menerima ajakan Muhammad untuk memeluk agama Islam. Bahkan dalam perjalanan pulang Ke Makkah, orang-orang Thaif memburu Nabi sambil melempari batu, sampai Nabi mengeluarkan darah.⁴⁵

Muhammad betul-betul terjepit dalam kondisi yang sangat sulit dan menyedihkan. Setelah kematian Abu Thalib, dan Khadijah serta kegagalannya melanjutkan dakwah di Thaif. Dalam kondisi kesulitan dan kesedihan seperti inilah, terjadi Isra' Mi'raj. Ada dua hal yang penting dari peristiwa besar ini, di samping untuk menerima Shalat lima waktu, juga untuk menghibur kesedihan Nabi tadi.⁴⁶ Allah ingin memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada Nabi. Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi hanya dalam jangka waktu satu malam saja. Peristiwa tersebut justru semakin membuat para pembesar Quraisy tidak percaya kepada Muhammad, bahkan mereka menganggapnya hanya karangan dan cerita bohong saja, serta ada yang menganggapnya sudah tidak waras lagi.

Demikianlah, bahwa fase Makkah dalam perjalanan dakwah Muhammad adalah merupakan fase yang sangat sulit, berat dan mengandung resiko yang sangat luar biasa. dan membina masyarakat Makkah, ia bertarung dengan kondisi sosial yang sangat buruk dan bobrok. Kerusakan masyarakat Makkah sudah berurat berakar dan sangat sulit di dobrak. Oleh karena itulah,

⁴⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 24.

⁴⁶ Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang angung tersebut diabadikan dalam Alquran dengan firman-Nya "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Haram ke Masjid Aqsa yang telah kami berkahi di sekelilingnya, supaya Kami perlihatkan tanda-tanda Kami kepadanya. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. 17:1).

pada fase Makkah ini, prioritas utama pembinaan Muhammad adalah memperbaiki kondisi sosial.

Muhammad kemudian menyerukan bahwa manusia, apapun dan bagaimanapun kondisinya, adalah sama. Ajaran persamaan inilah yang pertama kali ditanamkan dan dibangun, sehingga masyarakat dalam berbagai tingkat dan strata sosial tidak boleh dikotak-kotakan. Namun disisi lain, hal ini menimbulkan konflik baru di kalangan elit Quraisy yang masih ingin mempertahankan status quo mereka.

Selain hal tersebut, tak kalah pentingnya adalah bahwa fase Makkah adalah fase di mana Muhammad menanamkan tauhid yang benar. Ia menyerukan untuk menyembah Tuhan Allah yang satu. Ia menyerang dan mengkritik orang-orang yang masih menyembah berhala, mempertuhankan Lata dan Uzza maupun Hubal.

Kemudian Muhammad berusaha untuk mengangkat derajat kaum perempuan. Ia mengkritik praktek jahiliyah yang begitu merendahkan wanita, melecehkan, menganggap barang yangtak punya arti, bahkan pada puncaknya, mereka membunuh anak-anak perempuan dengan cara mengubur hidup-hidup.

2. Fase Madinah

Fase pembinaan Muhammad di Madinah, pada dasarnya diawali sejak ia berada di Makkah. Syalabi menyebutkan bahwa Rasul mulai menyeru para peziarah haji ke makkah pada bulan-bulan suci bagi mereka karena kaum Quraisy tidak dapat lagi diseru walaupun sudah mendapat dukungan dari dua tokoh kuat yaitu Umar dan Hamzah. Pada musim Haji, tahun 620,⁴⁷sekitar enam orang warga Yatrib dari suku Khazral menyatakan masuk Islam. Pada tahun berikutnya, mereka kembali menjumpai Nabi di Makkah bersama tujuh orang dari suku Aus, latundi

⁴⁷ Lihat W. Montgomery Watt, *op. cit.*, h. 87.

antara mereka merupakan pemimpin dan sangat terhormat. Pada kesempatan ini mereka mengadakan sumpah setia kepada Nabi, yang kemudian terkenal dengan nama "sumpah Agabah"⁴⁸

Sebagai tindak lanjut dari peristiwa ini, Muhammad mengutus salah seorang yang bernama Mus'ab bin Umair⁴⁹, untuk datang di Yastrib, ia pandai membaca Alquran. Ia diutus untuk melakukan dakwah, mengajak orang-orang Madinah memeluk agama Islam, ia juga diharapkan memberikan informasi kepada Muhammad tentang kondisi politik di Yastrib. Selama musim dingin, segala sesuatu di Yastrib berjalan dengan baik dari gerakan baru ini. Ajaran baru ini didukung oleh hampir semua segmen masyarakat di Yastrib. Pada bulan Juni tahun 622, terbuka kesempatan untuk menghimpun rombongan yang cukup mewakili berbagai kelompok, yang jumlahnya sekitar tujuh puluh lima orang pergi ke Makkah untuk melaksanakan Haji. Rombongan yang beranggotakan dua orang wanita secara sembunyi-sembunyi menemui Muhammad di waktu malam dan mengikrarkan sumpah, tidak hanya menerima Muhammad sebagai Nabi dan menjauhi perbuatan dosa, akan tetapi juga sanggup berperang membela Tuhan dan Rasul-Nya. Peristiwa ini adalah "Bait al-Aqabah al-Tsani" atau perjanjian Aqabah kedua.⁵⁰ Dengan peristiwa itu pula, rombongan dari Yastrib ini sekaligus mengajak Nabi untuk hijrah ke Yastrib ini sekaligus mengajak Nabi untuk hijrah ke Yastrib, dan mereka berjanji akan menerima dengan baik.⁵¹

Melihat pesatnya dakwah Islam di Yastrib, maka Nabi memerintahkan para pengikutnya untuk hijrah ke sana secara

⁴⁸ Lihat Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'udi "Ensiklopedi Islam, Ringkas, (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 1996), h. 276-277.

⁴⁹ Lihat Fazl Ahmad, *op. cit.*, h. 75.

⁵⁰ W. Montgomery Watt, *op. cit.*, h. 88

⁵¹ Fazl Ahmad, *op. cit.*, h. 76.

perorangan atau perkelompok untuk menghindari kecurigaan para pemimpin Quraisy. Setelah berjalan enam hari, sampailah Nabi dan Abu Bakar di Quba, suatu desa lima kilo meter sebelum memasuki kota Yatrib. Tak lama Nabi tiba di Quba, Ali bin Abi Thalib datang bersama rombongan menyusul Nabi. Hal yang pertama dilakukan oleh Nabi di Quba adalah membangun Masjid sebagai tempat ibadah, yang kemudian terkenal dengan nama Masjid Quba sebagai Masjid pertama dalam perkembangan Islam. Selama empat belas hari lamanya Nabi bersama rombongan tinggal di Quba. Kemudian, tetap pada hari Jumat Nabi pun meninggalkan desa itu menuju Kota Yatrib.⁵²

Rakyat Yatrib telah lama menunggu kedatangan Nabi. Setiap hari mereka ke tepi kota dan meninjau ke jurusan Quba. Akhirnya, Nabi pun tiba di kota itu, dengan sambutan yang sangat luar biasa. Anak-anak dan orang dewasa berbaris berjejer di tepi jalan yang dilalui Nabi yang mulia. Mereka menyambut Nabi dengan nyanyian salawat dan salam kepadanya:

Setelah tiba di Yatrib, Muhammad kemudian mengubah nama kota itu menjadi "Madinah al-Nabi" atau "Kota Nabi". Banyak rencana dan agenda yang harus dikerjakan di kota Madinah. Kondisi sosial masyarakat Madinah adalah sangat heterogen, baik dari segi etnis maupun dari segi kepercayaan. Oleh karena itu prioritas utama yang diagendakan Nabi adalah meletakkan dasar-dasar bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu:

Pertama, membangun Masjid di Madinah. Pembangunan ini dimaksudkan untuk membangun tempat netral sebagai wadah bagi umat Islam dalam menjalani aktivitas kehidupan baru di Madinah. Di Masjid ini, kaum muslimin mengadakan peradilan bagi berbagai persoalan, mengadakan transaksi jual

⁵² *Ibid.* h. 2.

beli, bermusyawarah dalam memecahkan berbagai persoalan dan lain-lain.

Kedua, membuat ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin dalam kondisi yang sangat menyedihkan setelah meninggalkan Makkah dan tiba di Madinah, karena mereka tidak dapat membawa harta benda mereka dari Makkah. Setelah tiba di Madinah, penduduk Makkah dengan senang hati menerima mereka dan membantu segala kebutuhannya. Sebagai wujud persaudaraan di antara mereka, Nabi kemudian mempersaudarakan kedua kaum ini. Dasar ini memperkuat persatuan Islam, mereka saling tolong menolong, bahkan ada yang mempunyai hak untuk mewarisi harta yang ditinggalkan oleh saudara seagamanya tersebut. Kaum Muhajirin mulai ada yang berdagang, seperti Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abu Thalib, bahkan Abdur Rahman bin Auf dengan berdagang mentega dan keju dapat mencapai kekayaan dan mempunyai kafilah yang besar. Kemudian ia dapat meminang wanita Madinah dan dijadikan sebagai isteri. Ada pula diantara mereka bertani, menggarap tanah kepunyaan kaum Anshar yang digarap bersama. Dalam kondisi seperti ini, kedua kaum ini berpadu dan berintegrasi dalam satu komunitas masyarakat yang damai, dan sejahtera dalam bimbingan Muhammad.

Ketiga, mengadakan perjanjian untuk saling membantu antar kaum muslimin dan non muslimin. Masyarakat Madinah pada waktu itu terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu; orang-orang muslim sendiri orang Arab yang belum memeluk Islam, dan Orang-orang Yahudi. Kesepakatan itu kemudian dikenal dengan nama "Piagam Madinah". dalam perjanjian itu antara lain ditetapkan bahwa setiap kelompok dijamin kebebasannya dalam beragama menurut kepercayaan masing-masing. Tiap kelompok berhak menghukum anggotanya yang bersalah. Tiap kelompok harus membantu dan mempertahankan negeri Madinah baik

yang muslim maupun non muslim dari serangan musuh. Dan penduduk Madinah sepakat mengangkat Muhammad sebagai pemimpinnya dan memberi keputusan hukum segala perkara yang dihadapkan kepadanya.

Keempat, meletakkan landasan politik, ekonomi dan kemasyarakatan bagi negeri Madinah antara lain ialah prinsip keadilan yang harus dijalankan kepada setiap penduduk tanpa pandang bulu. Kesamaan derajat di antara manusia, yang membedakan di antara mereka hanyalah tingkat ketakwaan kepada Allah. Kemudian prinsip yang lain adalah prinsip musyawarah dalam memecahkan segala problema yang dihadapi masyarakat.⁵³

Menyimak keterangan di atas dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan yang dijadikan tempat menyelenggarakan proses belajar mengajar oleh Rasulullah di Madinah adalah Masjid. Kesimpulan ini juga dikemukakan oleh Nahlawi, ia mengemukakan bahwa 'setelah Islam kokoh di Yatsrib, kota Rasul, Masjid adalah madrasah pertama yang di dalamnya diselenggarakan prose belajar mengajar di mana Rasul adalah langsung menjadi gurunya dan para sahabat menjadi murid-muridnya.⁵⁴

Dari keterangan di atas juga dapat difahami bahwa materi pendidikan di Madinah sudah luas daripada ketika Rasul masih di Makkah. Di Madinah, Nabi sudah mengajarkan persoalan-persoalan yang menyangkut berbagai persoalan yang berhubungan dengan muamalat, misalnya, jual beli, hokum perang, dan yang paling penting adalah bahwa Madinah sudah tercipta sebuah negara. Dalam bimbingannya, negara Madinah berkembang dengan cepat. Rakyat merasa aman dan

⁵³ Syalabi, *op.cit.*, h. 80-85. Lihat juga Haekal, *op. cit.*, 192-205.

⁵⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh HerryNoer Ali "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 206-207.

damai. Kelompok-kelompok yang terhimpun dalam komunitas masyarakat Madinah hidup secara damai tanpa ada konflik.

Pada tahun ke- 10 H. Nabi bersama kurang lebih 100.000 kaum muslimin menunaikan ibadah Haji. Haji yang dilakukan Nabi ini pun dikenal dengan 'haj al-wada", karena haji inilah yang paling terakhir dilakukan Nabi hingga ia wafat. Dalam kesempatan itu pula ia berpidato kepada kaum muslimin. Dalam pidatonya itu ia menyatakan bahwa manusia adalah sama, tidak ada yang membedakan di antara mereka, tidak warna kulit, kebangsaan yang menyebabkan seseorang lebih rendah dari yang lain.⁵⁵ Setelah mengucapkan pidato itu, maka turunlah ayat yang menegaskan kesempurnaan agama Islam.⁵⁶ Tiga bulan setelah ayat itu turun, Nabi menderita sakit kepala yang amat berat.⁵⁷ Akhimya, pada hari Senin tanggal 13 Rabi'ul Awal Tahun 11 Hijriyah yang bertepatan dengan 8 Juni 832 Masehi, Muhammad saw. Wafat dalam usia 63 tahun.⁵⁸

Demikianlah perjalanan hidup Rasulullah yang penuh dengan suka dan duka, mulai dari masa kanak-kanak, remaja dewasa, masa diangkatnya menjadi Nabi dan Rasul hingga akhir hayatnya, semua dicatat dalam sejarah dan menjadi cermin pelajaran bagi generasi berikutnya.

⁵⁵ Ibn Hisyam, *op. cit.*, h, juz IV275-276.

⁵⁶ Ayat tersebut berbunyi. "Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepada kamu nikmat-Ku dan telah Aku Ridhai Islam itu menjadi Agamamu (Q.S. 5:4).

⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan; *op. cit.*, h. 33.

⁵⁸ *Ibid*

BAB IV

BEBERAPA ASPEK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW

Pada bab terdahulu telah dikemukakan secara teoritis bagaimana metode pendidikan Islam yang meliputi, bentuk metode, dasar dan prinsip-prinsipnya. Kemudian telah dijelaskan keberhasilan Rasulullah mendidik para sahabat sehingga mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi satu generasi yang handal dan betul-betul mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam Al-Quran sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

A. Bentuk-Bentuk Metode Pendidikan Nabi

1. Metode *Hiwar* (Dialog)

Metode *hiwar* atau dialog adalah salah satu metode pengajaran yang sangat sering diterapkan oleh Nabi dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat. Terkadang Nabi yang memulai pertanyaan dan terkadang pula para sahabat yang mengajukan pertanyaan kepada Nabi. Metode dialog dalam bentuknya yang lain misalnya dalam bentuk diskusi atau berdebat dan lain-lain.

Dalam hadis diceritakan intinya sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan pengumpat?". Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Nabi bersabda: "Mengumpat itu adalah pembicaraanmu tentang saudaramu mengenai apa yang ia tidak sukai'. Mereka bertanya lagi: "Bagaimana pendapat tuan kalau apa yang dibicarakan itu (memang) terjadi?". Nabi menjawab: "Jika memang benar apa yang kamu katakan itu, maka sesungguhnya engkau telah

mengumpat, dan jika tidak benar, maka engkau telah dusta atasnya".¹

Dalam dialog tersebut, Nabi yang pertama-tama mengajukan pertanyaan kepada para sahabat. Akan tetapi para sahabat tidak menjawab dan menyerahkannya kepada Nabi. Kemudian Nabi sendiri yang menjawabnya. Metode ini sangat baik dan efektif, karena para sahabat secara langsung mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Nabi sendiri.

Kalau dalam hadis di atas Nabi yang pertama berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan, maka dalam hadis berikut dapat dilihat bahwa para sahabat yang pro aktif untuk bertanya guna mengorek keterangan yang lebih banyak dari Nabi. Dalam hadis diceritakan intinya sebagai berikut: "Dari Musa ia berkata: "Nabi bersabda": Setiap kamu wajib bersedekah": Para sahabat kemudian bertanya: "Bagaimana kalau ia tidak mempunyai sesuatu?". Nabi bersabda: "Ia harus beramal dengan tangannya lalu memberikan manfaat bagi dirinya dan ia bersedekah". Para sahabat bertanya lagi: "Apabila ia tidak mempunyai kemampuan, apa yang ia harus lakukan?". Nabi menjawab: "Maka hendaklah ia menolong orang yang sangat membutuhkannya". Mereka bertanya lagi: "Apabila tidak bisa mengerjakannya?". Maka Nabi bersabda: "Maka hendaklah ia menyuruh orang lain untuk berbuat baik". Sahabat kemudian bertanya kembali: "Hendaklah ia menambah diri dari perbuatan jahat, maka sesungguhnya yang demikian adalah sedekah baginya".²

Secara jelas dapat dilihat bagaimana hidupnya dialog antara Nabi dengan para sahabat. Para sahabat dengan antusias mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Nabi jika mereka tidak puas dengan jawaban mereka terima. Demikian pula

¹ Lihat Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, jus II (Beirut: Dar al-Kutub al-Alam, t.th), h, 245.

² Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz IV (Beirut : Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1992) h. 105

sebaliknya, Nabi pun menjawab dengan jelas. Demikianlah bahwa dialog adalah salah satu bentuk metode pengajaran yang ditempuh oleh Nabi dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat.

2. Metode *Amts*al (Perumpamaan)

Terkadang Nabi dalam memberikan pengajaran kepada sahabat, menempuh metode *amts*al atau mengambil sebuah perumpamaan. Biasanya perumpamaan ini dikemas dalam sebuah cerita, dan dari cerita itulah Nabi memberikan tamtsil-tamtsil yang akan dijadikan bahan pelajaran dan pendidikan. Dalam hadis misalnya diceritakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa. Nabi bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian, lalu dia mandi dari air itu setiap hari sebanyak lima kali: Apakah masih ada dakinya yang tersisa?". Mereka menjawab: "Tidak akan ada sedikitpun dari daki itu tersisa". Kemudian Nabi bersabda yang demikian itu seperti shalat lima waktu yang Allah gunakan untuk menghapus kesalahan-kesalahan (Dosa)".³

Dalam hadis di atas Nabi memberikan perumpamaan fungsi shalat lima waktu bagi seorang muslim dalam menghapus dosa dan kesalahannya. Seperti sebuah sungai yang melintas di depan rumah seseorang yang mandi dari sungai itu sebanyak lima kali dalam sehari semalam, sehingga akan menghilangkan noda di badan. Perumpamaan-perumpamaan yang dipergunakan Nabi dalam mendidik umatnya telah mampu menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri, serta dapat menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan buruk. Al-Nahlawi, mengomentari penggunaan-penggunaan *amts*al oleh Nabi dengan mengemukakan bahwa perumpamaan tersebut merupakan metode pendidikan (yang

³ Lihat *ibid* Juz I. h.937.

bersifat retorik, emosional, dan rasional) yang sangat efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faedahnya. Dengan mempergunakan metode perumpamaan tersebut,⁴ Nabi mendidik sahabat juga umatnya sehingga para sahabat benar-benar dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawanya.

3. Metode Kisah (Cerita)

Terkadang Nabi mengajarkan sesuatu kepada para sahabat dengan bercerita, kemudian dari cerita itulah para sahabat dapat mengambil ibrah atau pelajaran. Kisah-kisah tersebut, biasanya melakonkan dua sifat, yakni sifat baik dan buruk. Dalam hadis diceritakan bahwa "Dari Abu Hurairah menceritakan Nabi pernah bercerita tentang dua orang botak, yang satu berpenyakit kusta, dan yang kedua orangnya buta. Allah mengutus Malaikat kepada masing-masing orang tersebut. Ia berjumpa dengan mereka di jalan. Lalu mengusapnya, hingga Allah menyembuhkannya dan memberinya harta. Kemudian Allah mengutus Malaikat yang itu juga untuk meminta sedekah kepada masing-masing orang itu. Orang botak dan berpenyakit kusta menolak bersedekah, bahkan mengingkari nikmat Allah sewaktu Malaikat menceritakan kepadanya hingga Allah melenyapkan harta itu. Berbeda dengan buta, ia ridha mengakui nikmat Allah. Ia berkata kepada Malaikat yang meminta (sedekah): "Ambillah sedekahmu". Maka Allah mengekalkan nikmat itu baginya".⁵

Materi-materi kisah yang disampaikan Nabi, begitu hidup, menyejukkan hati, dan menarik untuk disimak. Gaya bahasanya sederhana, terinci dan jelas, sehingga cocok bagi semua tingkatan umur, baik dewasa maupun anak-anak, karena

⁴ Lihat Abdul Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Hery Nur Ali dengan judul "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung: Diponegoro), 1989, h. 362.

⁵ Lihat Bukhari, *op cit*, juz II, h. 176.

diungkapkan secara sederhana. Terkadang pula sebahagian lafal dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan pembicaraan atau kisah.

4. Metode Keteladanan

Hal yang paling menonjol dari peran Nabi Muhammad dalam mengemban amanat Allah untuk memberikan petunjuk dan pendidikan kepada manusia adalah adanya keteladanan yang ditunjukkan kepada manusia. Ia tidak hanya bertindak sebagai penyeru dan pemberi petunjuk, ia tidak hanya memerintahkan sesuatu perbuatan baik dan melarang orang untuk menghindari perbuatan buruk. Akan tetapi, sebelum orang lain melaksanakannya, Nabi terlebih dahulu memberikan contoh kepada mereka.

Dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul, ada beberapa dan bahkan banyak hal yang harus disampaikan kepada umatnya. Terdapat diantaranya merupakan ibadah Mahdhah atau ibadah formal. Dalam hal-hal seperti ini, Nabi langsung mempraktekkan di hadapan sahabat, untuk diikuti dan diteladani. misalnya,praktek shalat, puasa, Haji dan lain-lain. Dalam hadis dikatakan "Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat⁶ juga dalam rangka ibadah haji, Nabi menyuruh para sahabat dan umatnya untuk mencontohnya. Dalam hadis dikatakan "Ambillah dariku cara-cara manasik haji kalian.⁷

Secara jelas dalam kedua hadis diatas, Nabi memerintahkan untuk meneladani atau mencontoh cara Nabi dalam rangka pelaksanaan shalat dan haji. Dalam hal tata cara mengerjakan shalat, Nabi langsung memberikan contoh kepada para sahabat. Misalnya dalam hadis diceritakan yang intinya sebagai berikut: 'Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: 'Saya melihat Rasulullah saw.

⁶ Lihat *ibid*, juz I. h. 194.

⁷ Lihat Muslim, *op cit*, juz I. h. 142

Apabila berdiri untuk mengerjakan shalat, Nabi mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan dua bahunya. Nabi biasa mengerjakannya ketika takbir untuk ruku' dan mengerjakannya pula ketika mengangkat kepala dari ruku' (*i'tidal*) seraya membaca "*Sami Allahu liman Hamidah*" (Artinya: "Allah mendengar kepada orang yang memuji kepada-Nya). Nabi tidak mengerjakannya yang demikian ketika sujud'.⁸

Para sahabat dapat secara langsung mencontoh praktek Nabi dalam pelaksanaan shalat. Hal ini juga dimungkinkan karena nabi selalu shalat berjamaah bersama mereka. Jika mereka melaksanakan shalat tanpa Nabi, mereka tetap mencontoh Nabi. Abu Hurairah menceritakan dalam sebuah hadis yang intinya sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mengimani mereka dimana ia bertakbir setiap kali turun dan bangun. Ketika selesai shalat, ia berkata: "Sungguh saya mencontohkan kepadamu suatu shalat (yang dikerjakan) Nabi".⁹

Dalam berbagai lapangan kehidupan sosial kemasyarakatan, Nabi Muhammad saw juga langsung dan bersosialisasi, bekerja, dan bersama-sama para sahabat dalam memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Misalnya, dalam berbagai peperangan, Nabi tampil bersama-sama para sahabat, atau setidaknya memimpin mereka dari markas komando. Dalam perang *Khandaq* misalnya, Nabi langsung terjun untuk mengangkat batu, menggali parit sehingga. Mungkin saja Nabi juga ikut kotor dan belepotan tanah dan debu dipakaianya. Dengan tindakan seperti itu, ia tampil sebagai contoh teladan yang patut ditiru para pendidik untuk langsung turun tangan bersama anak buahnya. Kiprah Nabi dalam memberikan contoh teladan kepada manusia begitu memukau, mengagumkan, dan sangat sempurna, sehingga bukan saja manusia yang memujinya,

⁸ Lihat Bukhari, *op cit.* juz I, h. 222.

⁹ Lihat *ibid.* juz I. h. 236.

akan tetapi langsung Allah yang memujinya. "Sesungguhnya dalam diri Rasul itu terdapat contoh teladan yang baik". (Q.S al-Ahsab, 33:21).

5. Metode Tatihan dan Pengamalan

Metode ini dikenal dalam dunia pendidikan modern dengan metode demonstrasi dan eksperimen. Terkadang Rasulullah untuk mendidik para sahabat, mempraktekkan langsung dihadapan para sahabat, atau sebaliknya, para sahabat mempraktekkan dihadapan Nabi. Jika ada kesalahan, maka Nabi membetulkannya. Salah satu hadis diceritakan intinya sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah menceritakan bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, sedangkan Rasulullah duduk disudut masjid. Kemudian laki-laki itu shalat, lalu datang menghampiri Nabi dan mengucapkan salam. Rasulullah menjawab salamnya, kemudian Nabi: "Kembalilah dan ulangilah shalatmu, karena engkau belum melakukan shalat". Maka laki-laki itu shalat, lalu datang menghampiri Nabi dan mengucapkan salam, Nabi menjawab salamnya, lalu berkata: "Kembalilah dan ulangilah shalatmu, karena engkau belum melakukan shalat'. Peristiwa itu berlangsung tiga kali, akhirnya lelaki itu berkata kepada Nabi: Ajarilah aku wahai Rasulullah", maka Rasulullah bersabda: Apabila engkau hendak melakukan shalat, maka sempumakanlah wudhumu, lalu menghadaplah ke kiblat, lalu berdirilah, lalu bacalah dari Al-Quran yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga engkau tenang dalam rukukmu, kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu; kemudian bangkitlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Kemudian lakukanlah hal yang sama dalam shalatmu".¹⁰

¹⁰ Lihat *ibid.* juz III. h. 169

Perintah Nabi untuk mengulangi shalat seorang sahabat sampai ketiga kalinya, adalah suatu cara dalam mendidik para sahabat. Kemungkinan besar, untuk yang pertama kalinya saja tentu Nabi mengetahui bahwa cara shalat sahabat ini keliru. Akan tetapi Nabi ingin sahabat tersebut mengulangi dan menilai, sekaligus menunjukkan pada sahabat bagaimana cara mendidik melalui metode pengulangan (latihan). Dan akhirnya Nabi mangajari sahabat ini bagaimana cara mengerjakan shalat dengan baik dan benar.

Selain metode latihan dengan praktek langsung dihadapan Rasul, terkadang juga Nabi memberikan anjuran latihan berupa hafalan kepada sahabat. Biasanya metode ini ditempuh jika pelajaran tersebut menyangkut amalan-amalan yang bersifat pribadi dan biasanya juga amalan-amalan lisan, seperti dalam hadis yang intinya sebagai berikut: "Dari al-Barra' bin Azib berkata; bahwa Rasul bersabda "Apabila kamu akan masuk pembaringan, maka hendaklah kamu berwudhu seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas rusuk kananmu, lalu ucapkan. Ya Allah sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku menyerahkan segala urusanku kepada-Mu karena cinta dan takut kepada-Mu; tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kembali kepada-Mu; aku beriman kepada Kitab-Mu yang engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus; Apabila kamu mati pada malam itu, maka kamu pasti dalam keadaan berpegang kepada fitrah; dan jadikanlah ia sebagai akhir apa yang kamu ucapkan'. Kemudian sahabat al-Barra berkata: Kemudian aku mengulang do'a itu dengan membacakannya kepada Nabi. Namun ketika aku sampai kepada bacaan: "Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, aku yang engkau utus".¹¹

¹¹ Lihat Muslim, *op cit*, juz I. h. 157.

Metode latihan dan pengamalan semacam ini, dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan metode demonstratif, yaitu metode pendidikan dengan mendemonstrasikan langsung di hadapan anak didik. Baik oleh pendidik maupun dilakukan oleh anak didik.

6. Metode *Mau'idzah* (Nasehat)

Rasulullah terkadang memberikan materi-materi pendidikan dengan menempuh metode nasehat. Untuk menyampaikan nasehat-nasehat tersebut biasanya disampaikan dalam berbagai pidato atau ceramah. Tapi dalam berbagai kesempatan juga, Rasulullah memberikan nasehat-nasehatnya kepada seseorang tanpa melalui pidato atau ceramah. Dalam salah satu hadis diceritakan yang intinya sebagai berikut: Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat "*wa andzir asyirakal aqrabin*" (artinya): "Dan berikanlah peringatan kepada keluargamu yang terdekat ". Maka Rasul berdiri dan bersabda (Berkhutbah): "Hai bangsa Quraisy, jagalah dirimu sendiri karena aku tidak dapat menyelamatkan kalian dari siksa Allah sedikitpun. Wahai keturunan Abd. al-Manaf, aku tidak menyelamatkan kalian dari siksa Allah sedikitpun. Wahai Syafiyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat menyelamatkan kamu dari siksa Allah sedikitpun. Wahai Fatimah putri Rasulullah, kamu boleh minta padaku dapat menyelamatkan kamu dari siksa Allah".¹²

Dalam hadis tersebut Rasul memberikan nasehat kepada keluarga dekatnya untuk selalu beramal baik, karena ia tidak dapat menyelamatkan mereka sedikitpun jika mereka tidak mengikuti perintah-perintah Allah. Dalam hadis lain, Nabi memberikan nasehat secara umum kepada manusia. Nabi bersabda yang intinya sebagai berikut: "Dari Abdullah bin Umar, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin

¹² Lihat Bukhari, *op cit.* h. juz III. 251.

dan akan mempertanggung jawabkan apa yang dipimpinnya. Seorang kepala pemerintahan adalah pemimpin dan akan mempertanggungjawabkan yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan mempertanggungjawabkan yang dipimpinnya. Dan seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya dan akan mempertanggungjawabkan yang dipimpinnya.¹³ Nasehat Nabi dalam hadis tersebut kelihatannya sangat sederhana, akan tetapi implikasi dari nasehat tersebut sangatlah besar dan luas. Di dalamnya ada tanggungjawab dari setiap manusia, karena pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan mempertanggung jawabkannya.

Demikianlah bahwa salah satu metode pendidikan Rasul adalah dengan nasehat-nasehat yang baik. Metode lewat nasehat kelihatannya sangat sederhana, tapi konsekuensinya berat karena diperlukan konsistensi dari seorang pendidik, karena apa yang dinasehatkannya haruslah sesuai dengan perbuatannya. Hal ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah.

7. Metode Ibrah (Pengambil Pelajaran)

Dalam hal ini Nabi dalam memberikan berbagai pelajaran kepada para sahabat terkadang mengambil ibrah dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Misalnya dalam satu hadis disebutkan intinya sebagai berikut: "Aisyah berkata: Orang-orang Quraisy prihatin terhadap urusan wanita dari suku Makhzum yang telah mencuri, sehingga mereka berkata: Siapakah yang berani memintakan maaf kepada Rasulullah?: Akhirnya mereka berkata: Tiada yang berani kecuali Usamah bin Zaid kekasih Rasul. Maka Usamah berbicara kepada Rasulullah untuk memintakan maaf bagi wanita pencuri itu. Tiba-tiba Nabi bersabda kepada Usamah: Apakah anda akan membela dalam suatu hukum Allah? kemudian Nabi berkhotbah: Sesungguhnya

¹³ Lihat *ibid*, juz II. H. 167.

Allah membinasakan umat-umat sebelum kamu, disebabkan karena ulah mereka, yakni jika pencuri itu seorang bangsawan dibiarkan, dan jika pencuri itu seorang dari golongan rendah ditegakkan hukum atas mereka. Demi Allah andaikan Fatimah putri Muhammad mencuri pasti akan aku potong tangannya".¹⁴

Hadis atas menunjukkan secara jelas bahwa Rasulullah menempuh metode *ibrah*. Ketika Usamah bermaksud memintakan maaf wanita yang mencuri tersebut, Rasul menegaskan bahwa kesalahan yang dibuat umat terdahulu sehingga dibinasakan Allah adalah karena tidak menegakkan hukum secara adil. Oleh karena itu, dari peristiwa sejarah masa lalu tersebut hendaknya dijadikan pelajaran berharga (*ibrah*) yang berharga pada masa sekarang. Untuk membuktikan bahwa Nabi bersungguh-sungguh dalam persoalan tersebut, ia menegaskan bahwa seandainya anaknya sendiri mencuri ia juga akan menegakkan hukum secara adil.

Dalam hadis lain dikatakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Aisyah dia berkata: Telah terjadi gerhana matahari, lalu Nabi saw berdiri, dan membaca surat yang panjang, kemudian ruku' cukup lama, kemudian mengangkat kepala, kemudian mulai lagi membaca surat lain, kemudian ruku' sampai selesai dan sujud; lalu ia melakukan hal yang serupa pada rakaat yang kedua. Kemudian Nabi bersabda, 'sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, bila kamu melihat gerhana maka shalatlah hingga dia terang kembali."¹⁵

Dalam hadis di atas tampak jelas, bagaimana Rasulullah menjelaskan kepada sahabat bahwa matahari dan bulan adalah keduanya sebahagian dari tanda-tanda kebesaran Allah swt.

¹⁴ Lihat Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz II, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.) h. 121.

¹⁵ Lihat Bukhari *op cit.* juz I. h. 368.

Terjadinya gerhana adalah kekuasaan Allah, maka dari peristiwa tersebut, dapat dijadikan ibrah atau pelajaran bagi kaum muslimin bahwa Allah betul-betul Maha Kuasa atas segala sesuatu.

8. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Metode janji dan ancaman semacam ini adalah salah satu metode yang banyak diterapkan oleh Nabi dalam mendidik para sahabat. Metode dipandang sangat efektif dalam membentuk kepribadian, karena dengan langsung mendengar keuntungan kebaikan yang akan didapatkan dari suatu perbuatan dan ancaman siksaan dari perbuatan buruk. Salah satu hadis Nabi yang memberikan janji yang baik dengan pahala yang banyak, misalnya diceritakan dalam hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila seorang diantara kamu berbuat baik dalam keadaan Islam, maka setiap kebaikan sampai tujuh puluh kali lipat, sedangkan kejahatan yang dilakukan akan dicatat baginya satu dosa".¹⁶

Dalam hadis ini Nabi memberikan janji pahala yang berlipat ganda seorang muslim jika ia meakukan perbuatan baik. Metode ini sangat banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi. Sebaliknya Nabi selalu memberikan ancaman dengan siksaan kepada orang lain yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Misalnya dalam salah satu hadis diceritakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Al Nu'man bin Basyir, ia mendengar bahwa Rasulullah pernah bersabda: 'Sesungguhnya pada hari kiamat, orang yang paling ringan siksaannya adalah orang yang dibawah tumit kakinya diletakkan api yang dapat mendidihkan otaknya".¹⁷ Gambaran siksaan yang amat dahsyat di akhirat tersebut tentu ditujukan kepada orang-orang yang selalu berbuat dosa. Gambaran tersebut tentu akan berpengaruh kepada jiwa setiap

¹⁶ Lihat *ibid*, juz. I. h. 19.

¹⁷ Lihat *ibid*. juz. II. H. 100.

manusia yang mendengarnya, sehingga ia tidak ingin melakukan perbuatan dosa lagi.

Dalam hadis lain dikatakan "Hudzaifah berkata bahwa ia pernah mendengar Nabi bersabda: 'Tidak akan masuk Syurga orang yang suka mengadu domba". Ancaman keras dari Nabi ini ditujukan secara jelas kepada orang-orang yang selalu mengadu domba. Dengan ancaman keras tersebut tentu akan menciutkan bagi orang-orang yang sering melakukan adu domba pendidikan Rasulullah dalam membina kepribadian para sahabat. Janji-janji dan ancaman-ancaman yang diberikan oleh Nabi kepada para sahabat, telah mampu membangkitkan kesadaran jiwa untuk selalu berada pada jalan yang diridhai Allah.

Demikianlah bentuk-bentuk metode pengajaran Rasulullah yang telah ditempuh dalam mendidik para sahabat. Perlu ditegaskan dalam tulisan ini bahwa metode-metode tersebut terintegrasi dalam perjalanan hidup nabi. Dalam hal ini metode-metode tersebut, tidaklah tersistematis dan terencana seperti yang dikenal sekarang ini. Metode-metode ini begitu saja mengalir dan terakumulasi dalam tugas dakwah Nabi untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu hadis Nabi yang kita temukan sekarang ini, terkadang terhimpun di dalamnya beberapa metode pendidikan, misalnya, metode dialog bercampur dengan metode kisah, metode tamsil bercampur metode ibrah, dan seterusnya.

B. Dasar Metode Pendidikan Nabi Muhammad Saw

Dalam menjalankan pendidikan, peran Muhammad sebagai Nabi dan Rasul tidak dapat dipisahkan. Fungsi kenabian dan kerasulan Muhammad saw adalah mengajak manusia untuk mengikuti ajaran yang datang dari Allah swt, lewat wahyu yang diturunkannya, berupa Al-Quran. Pada dasarnya upaya Nabi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah yang salah satu

sumbernya adalah Al-Quran itu disebut dengan istilah da'wah. Akan tetapi dilihat dari sudut pandang pendidikan, dakwah juga yang dimaksud dengan pendidikan Nabi adalah satu. Dalam kaitan ini, dasar-dasar pendidikan yang dianut oleh Nabi dalam menjalankan metode pendidikan adalah:

1. Dasar Religius

Proses pendidikan yang dijalankan oleh Nabi, termasuk pemilihan metodenya, tidak terlepas dari metode-metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Olehnya, menjadi dasar utama dari metode yang ditempuh oleh Nabi. Banyak dari contoh metode pendidikan Nabi yang berdasarkan Al-Qur'an. Misalnya metode *hiwar* dan dialog. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali didapati ayat difirmankan Allah dalam bentuk dialog, misalnya: (QS: al-Taubat, 9:397). "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian: berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah kalian merasa berat dan ingin tinggal ditempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan didunia sebagai pengganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibanding dengan) di akhirat hanyalah sedikit".¹⁸

Demikian juga metode-metode lain, misalnya metode kisah. banyak di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kisah, baik kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, kisah orang-orang yang mendapat kutukan dari Allah, kisah orang-orang bijaksana seperti Luqman al-Hakim, dan kisah-kisah lainnya. Demikian juga metode-metode yang lain, tetap mengacu pada dasar Al Quran.

2. Dasar Biologis

Peran Nabi dalam mendidik para sahabat, tidak hanya terbatas pada pemenuhan rohani saja. Akan tetapi Nabi juga selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dari para sahabatnya. Demikian juga dalam menerapkan metode

¹⁸ Lihat Muslim, *op cit*, juz I. h. 114.

pendidikannya, tidak terlepas dari dasar biologis dari manusia secara umum. Dalam beberapa hadis ditemukan bahwa Nabi sangat memperhatikan kesehatan biologis maupun psikologis, misalnya pernyataan Nabi bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Dalam salah satu hadis, diceritakan bahwa peringatan supaya iman shalat meringankan dan mempercepat shalatnya, karena khawatir ada di antara ma'munnya orang yang sakit dan orang lemah. Nabi bersabda dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jika seorang mengimani orang lain, maka ia harus meringankannya, sebab ada diantara ma'mun itu orang yang lemah, sakit, dan tua. Bila ia shalat sendiri, maka boleh memanjangkan shalat sesukanya".¹⁹ Perintah Nabi untuk mempersingkat shalat karena alasan di antara ma'mun ada yang sakit dan tua menunjukkan bahwa, Nabi sangat memperhatikan aspek biologis dan mendasarkan metode pendidikannya terhadap aspek ini.

Pada dasarnya pelaksanaan shalat lima waktu tersebut, harus dilaksanakan secara sederhana dan tidak dipersingkat, akan tetapi pada kondisi-kondisi tertentu, Nabi memerintahkan agar kondisi-kondisi tertentu, Nabi memerintahkan agar seorang imam jangan melambatkan shalat, bahkan diperintahkan untuk mempersingkat; Dalam hadis di atas sangat jelas, dapat difahami adalah mengapa Nabi memerintahkan demikian, yakni Nabi yakin bahwa di antara ma'mum ada orang yang mungkin saja dalam kondisi sakit atau sudah tua sehingga mereka merasa kepayahan. Jelas, alasan Nabi tersebut dapat dipandang sebagai alasan biologis, bahwa orang tersebut sakit atau sudah tua.

¹⁹ Lihat Bukhari, *op cit.* juz IV. h. 449.

3. Dasar Psikologis

Aspek psikologis dalam kehidupan manusia adalah merupakan aspek yang sangat fundamental, karena aspek inilah yang mempunyai tersimpan kemampuan-kemampuan dasar manusia yang menjadi sasaran pengembangan dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam menerapkan metode pendidikan aspek ini harus menjadi dasar pertimbangan yang sungguh-sungguh. Kondisi ini sangat difahami oleh Nabi, olehnya salah satu penerapan metode pendidikan yang ditempuhnya adalah berdasar pada aspek psikologis.

Jika ditelusuri hadis-hadis Nabi, akan didapati dasar-dasar ini. Misalnya, hadis yang telah dikutip tentang perintah Nabi untuk mempersingkat shalat jika seorang menjadi iman. Ada satu alasan yang dapat dipandang sebagai alasan psikologis, yakni bahwa ada di antara makmum tersebut yang mempunyai 'hajat atau yang berkepentingan', sehingga ia harus mempercepat shalatnya. Perintah untuk mempersingkat shalat tersebut tentu Nabi sangat memahami kondisi psikologis orang tersebut jika ia harus shalat mengikuti imam yang lama. Nabi atau, ia pasti tidak konsentrasi, dan pasti tidak akan khusyu' dalam shalatnya.

Dalam hadis lain diceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Nabi bersabda: sungguh aku sewaktu shalat, aku bermaksud memperpanjang shalat itu, namun karena aku mendengar tangisan bayi maka mempercepat dalam shalatku, karena aku mengetahui kerisauan ibunya karena tangisan bayi itu'.²⁰ Senada dengan kutipan hadis sebelumnya, dalam hadis ini sangat jelas bagaimana Nabi mendasarkan pada kerisauan ibu dari sang bayi yang menangis ketika baru saja mulai shalat dasarnya mengajarkan pada umatnya bahwa untuk mempersingkat shalat. Nabi sangat memahami bahwa, secara psikologis tangisan bayi tadi akan merisaukan hati ibunya, serta sekaligus membuat ibu

²⁰ Lihat Bukhari, *op cit*, juz I. h. 215.

tadi menjadi tidak konsentrasi dan khuyu dalam shalatnya. Dalam hadis tersebut dapat dilihat bagaimana aspek psikologis sangat diperintahkan untuk menjadi dasar dalam penerapan suatu metode pendidikan. Bisa dibayangkan, bahwa shalat saja dengan seorang hamba menghadap langsung kepada Allah swt, dapat dipersingkat hanya karena tangisan bayi dan kerisauan ibunya.

Dalam hadis lain dikemukakan bahwa Dari Malik bin al-Huwairist, ia berkata: saya datang kepada Nabi saw dalam suatu rombongan dari kaumku. Kami tinggal bersama Nabi selama 25 hari. Kami menyaksikan bahwa Nabi adalah orang yang sangat penyayang dan belas kasih. Ketika ia mengetahui kerinduan kami pada keluarga kami, maka Nabi bersabda: "Kembalilah kalian dan tinggallah di tengah-tengah mereka. Ajarilah mereka dan shalatlah (bersama mereka). Apabila waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan, dan hendaknya yang paling tua di antara kamu yang menjadi imam".²¹

Dapat dijelaskan bahwa kedatangan rombongan ini kepada Nabi untuk befajar agama Islam. Mereka barulah tinggal bersama Nabi selama 25 hari, secara logis, tentu mereka masih sangat minim akan pengetahuan Agama Islam. Tetapi, Nabi mengetahui bahwa mereka sudah rindu kepada keluarga di kampung halaman, kondisi ini sangat difahami oleh Nabi, olehnya, Nabi menyuruh mereka untuk kembali kepada keluarga mereka masing-masing, dan memberi mereka pesan untuk mengajarkan kepada keluarga apa yang didapat dari Nabi, serta menyuruh mereka untuk shalat berjamaah. Dalam hal ini, Nabi sangat memahami kondisi psikologis mereka yang merasakan kerinduan terhadap keluarga. Dalam kondisi seperti itu, tidak mungkin lagi mereka dapat betah tinggal bersama Nabi. Begitu juga mereka tidak akan konsentrasi lagi belajar dari Nabi.

²¹ Lihat *ibid*, juz I. h. 193.

4. Dasar Sosiologis

Kondisi sosial masyarakat antara dengan yang lain tentu mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Antara satu suku dengan suku yang lain mempunyai tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang tentu berbeda dengan suku yang lain. Begitu juga daerah tertentu dengan daerah yang lain. Perbedaan kondisi sosial ini harus menjadi perhatian dalam penerapan suatu metode pendidikan. Demikian juga Nabi dalam menerapkan metode pendidikan.

Aspek sosial kultural sangat diperhatikan. Misalnya dalam hadis diceritakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Mu'az bin Jabal biasa shalat bersama dengan Nabi saw, kemudia ia mendatangi kaumnya lalu mengimani shalat mereka, ia membaca surat al-Baqrah. Ia berkata: "Ada seorang yang terburu-buru, lalu ia shalat dengan cepat, lantas ada yang memberi tahu kepada Mu'az rnaka Mu'az berkata. 'ia orang munafik", Perkataan tersebut sampai kepada orang itu, maka ia datang kepada Nabi saw, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang bekerja dengan tangan kami (usaha sendiri) dan minum dengan air susu unta kami, dan pada suatu pagi Mu'az menjadi iman kami, dan membaca surat al-Baqarah, lalu saya shalat sendiri dengan singkat, kemudian Mu'az menuduh saya orang munafik. Nabi kemudian bersabda: "Wahai Mu'az, apakah kamu menyebarkan fitnah? Nabi mengulangi pernyataan itu sampai tiga kali. Kemudian Nabi bersabda: "Bacalah Wasysyasi, Wadluhaha atau Sabbihisma Rabbikal A'laa atau yang serupa dengan itu".²²

Kondisi sosiologis sahabat ini memaksanya untuk mempersingkat shalat, dan keluar jamaah yang diimani Mu'az yang membaca surat panjang dalam shalat subuh. Ketika Mu'az

²² Lihat Bukhari, *op cit.* juz 4. H. 127.

mengetahui persoalan ini, ia menuduhnya seorang munafik. Tapi persoalan ini dilaporkan kepada Nabi. Apa yang terjadi, justru Nabi yang memberikan peringatan keras kepada Mu'az sebagai orang yang menyebarkan fitnah. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa betapa rasul memahami sosial para sahabat, sehingga Nabi tidak saja mendukung tindakan seorang sahabat itu yang mempersingkat shalat tersebut, akan tetapi sebaliknya Nabi Memperingatkan secara keras kepada Mu'az bin Jabal. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa Nabi sangat memperhatikan aspek sosiologis dalam mendidik para sahabat dan umatnya.

Berdasarkan berbagai riwayat di atas dapat dijelaskan bahwa Nabi menjalankan tugas kenabian dan kerasulan dengan sempurna. Di dalam tugas tersebut tergambar jelas bahwa Nabi juga sekaligus sebagai pendidik yang luar biasa, baik ketika berada di Makkah maupun di Madinah. Di Makkah, yang pertama-tama disampaikan kepada penduduk Makkah antara lain adalah mengesakan Tuhan, larangan menyembah berhala, serta keutamaan memerdekakan budak, demikian juga memberikan kedudukan tinggi pada wanita, dan bahkan melarang membunuh bayi-bayi dari golongan mereka. Secara sosiologis, hal ini sangat tepat metode Nabi dalam memilih materi-materi pendidikannya, karena kondisi sosial masyarakat Makkah pada waktu itu memang sangat memperhatikan dari segi persoalan-persoalan tersebut. Kemudian di Madinah, Nabi pertama-tama membangun persaudaraan antara kaum Anshar sendiri. Ia meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan yang baik, kemudian mengadakan konsiliasi di antara etnik dan ragam kepercayaan yang ada di Madinah. Hal ini dapat difahami, karena secara sosiologis masyarakat Madinah adalah masyarakat heterogen, baik dilihat dari suku dan etniknya, maupun dari segi kepercayaannya.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Rasulullah

Setelah dijelaskan bentuk-bentuk pendidikan Rasulullah dan dasar-dasarnya, maka berikut akan dikemukakan prinsip-prinsip. Pelacakan prinsip-prinsip tersebut akan dirujukan pada hadis-hadis yang telah dikutip pada sub bab metode dan dasar pendidikan Rasulullah. Berikut akan dikemukakan prinsip-prinsip metode pendidikan Rasulullah:

1. Prinsip Kasih Sayang

Kepribadian Nabi Muhammad saw. sangat luhur dan tinggi. Ia berbudi luhur. Jangankan kepada para sahabat, terhadap orang yang memusuhi dirinya sekalipun, ia berlaku baik. Dalam berbagai hadis disebutkan betapa Rasulullah sangat penyayang kepada umatnya. Dalam sifat lain yang mendasari selaligus menjadi prinsip pendidikannya. Misalnya hadis yang intinya sebagai berikut: 'Dari Anas bin Malik, menceritakan tentang seorang badui kencing di dalam masjid, lalu para sahabat berdiri untuk memukulnya, kemudian Nabi bersabda: Jangan kamu mengganggunya, kemudian menyuruh untuk membawakan setimba air lalu dituangkan pada tempat kencing itu'.²³

Dalam hadis di atas tergambar betapa Rasulullah mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi. bisa dibayangkan, ia adalah seorang Nabi, Rasulullah dan bahkan seorang presiden sedang mengadakan pertemuan di dalam mesjid, tiba-tiba datang seorang dan kencing di dalam mesjid tersebut dan hal tersebut berlangsung di depan Nabi dan para sahabatnya. Para sahabat Nabi memang marah, bahkan mau memukul seorang Badui tersebut, tapi Nabi dengan penuh rasa kasih sayang, jangankan marah, bahkan ia menyuruh seseorang untuk mengambil air dan membersihkannya dengan tangannya sendiri.

²³ Lihat Muslim, *op. cit*, h. juz I. h. 133.

Dalam hadis lain dikemukakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Aisyah ia berkata; "Terkadang orang-orang datang kepada Nabi untuk didoakan anaknya, maka diberikan padanya seorang bayi, tiba-tiba ia kencing. Maka Nabi meminta air dan disiramkan di atas kencing itu dan tidak dibasuh.²⁴ Dilihat dari segi fiqhi, hadis ini memang mengandung hukum bahwa kencing anak yang baru berumur balita dan masih minum air dari susu ibu. Tapi hadis ini dilihat dari segi pendidikan Rasulullah, maka akan tergambar secara jelas bagaimana kasih sayang yang begitu besar dari Nabi terhadap anak tersebut, hingga ia sendiri yang harus menyiram air kencing tersebut.

Ketika Nabi memberikan peringatan keras kepada para imam untuk mempersingkat shalatnya, karena yang menjadi ma'mum terdiri dari orang sakit dan orang tua. Begitu juga ketika Nabi merasa khawatir atas kecemasan ibunya. Hal-hal seperti itu adalah gambaran dan refleksi nyata dari rasa kasih sayang Nabi.

2. Prinsip Meringankan Beban

Salah satu prinsip yang di anut dalam penerapan metode pendidikan Rasulullah adalah prinsip "memudahkan urusan orang'. Hal ini juga terkait dengan prinsip kasih sayang. Nabi tidak pernah mau memberatkan urusan umatnya. Prinsip ini juga adalah terkait langsung dengan diturunkannya agama Islam oleh Allah, bukan untuk membuat sukar urusan manusia, tapi justru memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan kepada manusia.

Memudahkan atau meringankan beban orang lain, adalah suatu prinsip metode pendidikan Nabi yang sangat efektif, sehingga ajaran-ajarannya dapat diterima dan dilaksanakan oleh para sahabat. Salah satu hadis Nabi menyebutkan yang intinya: 'Dari Said Abi Burdah, dari ayahnya, ia berkata: "Nabi

²⁴ Lihat Muslim, *op. cit.*, juz I. h. 134.

telah mengutus neneknya, yaitu Abu Musa dan Mu'az bin Jabal ke Yaman maka Nabi berpesan: "Ringankan dan jangan memperberat. Gembirakan dan jangan membuat gusar, dan saling mengalahkan antara satu dengan yang lain'.²⁵ Melihat hadis ini dapat difahami bahwa ketika Nabi mengutus Abu Musa dan Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi guru di sana, Nabi berpesan kepada keduanya agar dalam mendidik jangan sampai membuat mereka merasa susah dan berat dalam menerima pelajaran.

Pada kutipan hadis yang lalu juga disebutkan bahwa Nabi memperingatkan para imam shalat supaya mempersingkat shalat mereka, karena kemungkinan diantara ma'mun terdapat orang sakit, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan yang mendesak. Nabi sendiri juga mempraktekkan hal-hal tersebut, ketika ia sementara shalatnya karena khawatir kepada ibunya yang mencemaskan anaknya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi dalam mendidik para sahabatnya menganut prinsip "Meringankan atau mempermudah'.

3. Prinsip Tahapan (Berangsur-Angsur)

Salah satu prinsip mendasar dari metode pendidikan Nabi adalah prinsip tahapan. Dalam perjalanan sejarah di catat bahwa pada tahap priode Makkah titik berat pendidikan Nabi adalah masalah-masalah tauhid atau keimanan. Hal ini berlangsung sampai sepuluh tahun, hingga ia hijrah ke Madinah. Barulah pada priode Madinah Nabi mengajarkan hal-hal yang lain, misalnya masalah-masalah hukum kemasyarakatan dan mua'amalah. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi menganut prinsip tahapan dalam mendidik. Hal tersebut dimaksudkan agar materi pendidikan yang diberikan betul-betul dapat diserap dan dilaksanakan dengan baik.

²⁵ Lihat *ibid*, juz II. h. 70

4. Prinsip Motivasi

Sangat banyak hadis Nabi yang mengandung unsur motivasi yang kuat kepada umatnya. Baik motivasi untuk berbuat kebaikan maupun motivasi untuk menghindari hal-hal yang tercela. Prinsip ini sangat jelas dapat di lihat dalam penerapan metode *Targib wa Tarhib* (hiburan dan ancaman). Dalam metode ini terkadang Nabi janji yang menggembirakan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan baik. Sebaliknya Nabi memberikan ancaman yang keras kepada orang yang berbuat yang tercela. Misalnya dalam hadis disebutkan yang intinya: 'Dari Abu Hurairah, ia berkata: bahwa Rasulullah bersabda: Allah gembira dua orang; yang satu membunuh yang lain dan keduanya masuk surga, yang pertama berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian yang membunuh diberi tobat oleh Allah lalu berjihad sehingga terbunuh dan mati syahid".²⁶

Dalam hadis ini, Nabi memberikan motivasi kepada umatnya untuk berjuang di jalan Allah. Orang yang demikian akan mendapat ridha dari Allah. Penyebutan pahala yang begitu besar yang didapatkan seseorang yang berjuang di jalan Allah, akan menimbulkan motivasi tinggi untuk mengerjakan perbuatan tersebut. Hadis-hadis yang semacam ini banyak sekali kita bisa dapatkan dalam berbagai kitab hadis yang ada.

5. Prinsip Aktivitas

Prinsip aktivitas dalam metode pendidikan adalah prinsip yang sangat fundamental. Hal ini disebabkan karena menghindari verbalistik dari ajaran-ajaran yang diberikan. Dalam hal ini, Nabi menunjukkan secara jelas prinsip ini dalam penerapan metode pendidikannya. Adanya metode kedaulatan misalnya, di mana Nabi secara langsung menunjukkan dan melakukan sendiri ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para sahabat adalah

²⁶ Lihat Bukhari *op. cit.* juz II. h. 277.

contoh kongkrit prinsip aktivitas ini. Demikian juga metode pengamalan langsung, yaitu Nabi langsung memperagakan di hadapan para sahabat. Prinsip-prinsip ini banyak dilakukan Nabi ketika mengajarkan hal-hal yang bersifat ibadah Madhah, seperti shalat dengan seperangkat cara rukun-rukunnya, Haji, puasa dan lain-lain.

Demikian juga persoalan yang lain, misalnya mandi janabah, Nabi langsung mengerjakannya: Dalam hadis dikatakan yang intinya: "Hadis dari Aisyah, ia bercerita bahwa apabila Nabi mandi janabah, maka beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya, kemudian berwudhu' seperti wudhu untuk shalat, kemudian memasukkan jari-jari tangannya ke dalam air kemudian membersihkan tempat tumbuhnya rambut, kemudian menuangkan air kesemua anggota tubuhnya".²⁷ Pada hadis yang lain dikemukakan bagaimana Nabi menganjurkan untuk aktif berbuat sesuatu yang dapat bernilai ibadah. Misalnya yang intinya: "Dari Abu Musa, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Bendahara muslim yang amanat dan mengerjakan dan melaksanakan (pemberian) apa-apa yang diperintahkan padanya dengan sempurna dan senang hati, lalu diserahkan kepada yang diperintahkan, maka ia termasuk orang yang sedekah'.²⁸

Dari kedua hadis di atas tergambar bagaimana Nabi memberikansyarat bahwa di dalam memberikan pendidikan prinsip aktivitas sangat diperhatikan. Pada hadis pertama, Nabi sendiri yang langsung aktif dalam menunjukkan kepada sahabat bagaimana mengerjakan sesuatu ibadah. Kemudian hadis kedua, Nabi menganjurkan kepada manusia untuk aktif bekerja dengan baik, senang hati. Penyebutan profesi bendahara, pada hadis tersebut tentu hanyalah sebuah contoh yang hanya mewakili dari berbagai profesi lainnya.

²⁷ Lihat *ibid*, juz I. h. 84.

²⁸ Lihat Muslim *op. cit*, juz II. h. 367.

6. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan dimaksudkan di sini adalah, bahwa Nabi dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, antara pejabat dengan rakyat biasa, serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di mata Nabi diantara mereka tidak ada perbedaan, semuanya berhak dan harus mendapat pendidikan dengan baik. Dalam hadis dikatakan bahwa: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan".²⁹

Dalam hadis ini jelas, bahwa tidak membedakan keharusan menuntut ilmu pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Diantara keduanya sama- sama mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan. Di sisi lain, terkadang para sahabat dari golongan perempuan. Dalam salah satu hadis diceritakan yang intinya sebagai berikut: "Dari Aisyah, ia bercerita bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Nabi, tentang mandi sesudah haid, kemudian Nabi memerintahkan supaya membersihkan, Nabi bersabda: "Ambillah kapas yang diberi minyak kasturi lalu bersihkanlah dengan itu". Wanita itu bertanya: 'Bagaimana caranya saya membersihkan dengannya? Nabi bersabda: "Bersihkanlah dengan itu'. Wanita itu bertanya lagi: 'Bagaimana? Nabi bersabda: 'Maha Suci Allah bersihkanlah dengannya. Kemudian Aisyah menarik wanita itu dan berkata: "Usaplah kapas itu pada tempat bekas darah'.³⁰

Keterangan hadis tersebut menunjukkan secara jelas bahwa Nabi memberikan pendidikan secara adil kepada semua sahabat yang datang bertanya tentang sesuatu, walaupun ia perempuan. Dalam sejarah diketahui bahwa diantara isteri Nabi, terdapat

²⁹ Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Yazid ibn Mujid, juz I (Semarang: Toha Putra, t. th. 16.)

³⁰ Lihat Bukhari, *op. cit*, juz I. h. 102.

Aisyah yang termasuk ilmuwan. Dia juga yang termasuk di antara sahabat paling banyak meriwayatkan hadis. Dari kalangan orang-orang miskin, terdapat sahabat yang dikenal dengan ahli Suffah. Mereka hanya tidur di serambi Masjid Nabi, dan mengharapkan bantuan makanan dari Nabi serta para sahabat lainnya. Akan tetapi, mereka tetap mendapat pendidikan dari Nabi, seperti sahabat-sahabat lainnya. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghiffari dan lain-lain.

7. Prinsip Keteladanan

Prinsip keteladanan adalah satu prinsip metode pendidikan Rasulullah yang sangat urgen dan khas dari Nabi. Dalam kehidupan sosial, Nabi menjadi teladanan dalam segala aspek kehidupannya. Ia secara langsung menunjukkan kepada para sahabat secara langsung dapat meneladani perbuatan tersebut. Hadis-hadis yang telah dikutip dalam pembahasan ilmu, adalah contoh dari keteladanan Nabi dalam mendidik para sahabat. Perintah-perintah dari Nabi bukanlah sekedar sebuah perintah lisan, akan tetapi sebelum perintah-perintah tersebut dilaksanakan, Nabi terlebih dahulu melaksanakannya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi dalam kehidupannya adalah keteladanan yang sempurna, sehingga apapun yang dilakukannya merupakan contoh yang baik bagi para sahabat dan umatnya secara umum. Keteladanan yang sempurna tersebut terakumulasi dalam akhlak beliau yang mulia.

Akhlak dalam pengertian luas yang meliputi segala aspek, bukan hanya akhlak kepada Allah serta kepada manusia, akan tetapi tercakup pula di dalamnya akhlak kepada alam sekitar yang meliputi binatang dan tumbuh-tumbuhan. Olehnya, tidak berlebihan jika Allah memujinya sebagai orang mempunyai akhlak tinggi dan di dalam dirinya terdapat contoh teladan yang mulia. (Q.S. al-Mumtahanah: 6).

8. Prinsip Kebebasan

Prinsip kebebasan di dalam metode pendidikan Nabi adalah bahwa Nabi memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak didik (dalam hal ini para sahabat) untuk mengekspresikan pikiran mereka tanpa adanya tekanan atau pembatasan. Prinsip ini tergambar dengan jelas dalam berbagai dialog atau diskusi yang dilakukan oleh Nabi bersama para sahabat. Para sahabat dengan leluasa memberikan pertanyaan, tanggapan, atau bahkan kritikan kepada para Nabi jika ada yang tidak sesuai dengan pikirannya. Nabi tidak marah dan gusar menerima ekspresi pikiran pikiran tersebut, bahkan sebaliknya menerimanya dengan baik dan menanggapi dengan cara bijaksana.

Dalam beberapa kasus sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa banyak sahabat yang datang melaporkan sesuatu kepada Rasul jika ada hal-hal yang tidak dapat diterimanya. Misalnya, kasus sahabat yang dicela Mu'azd bin Jabal karena meninggalkan jamaah yang diimaminya. Dalam kasus tersebut sahabat ini tanpa ragu dan sungkan-sungkan, ia secara bebas mengemukakan kekesalannya terhadap Mu'adz, dan Nabi mendengarkannya secara seksama dan bijaksana, Padahal kita ketahui bahwa Mu'azd adalah seorang sahabat yang terkemuka dan sangat dekat dengan Nabi. Tapi apa yang terjadi, Nabi tidak hanya mendengar laporan tersebut, akan tetapi Nabi justru mendukung sikap sahabat tadi dan menegur Mu'azd atas kekeliruannya.

Demikianlah prinsip-prinsip metode pendidikan Rasul yang penulis berhasil identifikasikan dari sejarah perjalanan tugas beliau dalam mendidik para sahabat yang terekam dalam hadis-hadis dan sunahnya. Prinsip-prinsip inilah yang dipegang oleh Nabi dalam mendidik para sahabat sehingga ia mampu mengubah segala pola dan tingkah laku mereka dari yang tadinya hidup dalam kondisi yang liar dan keras menjadi manusia yang berakhlak yang luhur dan penuh kedamaian.

BAB V

RELEVANSI PRINSIP PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Kemungkinan aplikasi metode pendidikan Nabi Muhammad saw pada saat sekarang, tentu harus diidentifikasi terlebih dahulu aspek yang mana dari metode pendidikan Nabi yang perlu diaplikasikan pada saat sekarang ini. Apakah bentuk dan dasamya, atau hanyalah prinsip-prinsipnya. Menurut hemat penulis, ketiga komponen metode pendidikan Nabi tersebut, sudah dipraktekkan oleh para pendidik dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi dalam perjalanan pendidikan Islam. Akan tetapi ada hal yang sangat relevan diangkat dan diperbincangkan pada masa kini, yakni prinsip-prinsip metode pendidikan Nabi. Perlu ditegaskan juga bahwa tidak semua prinsip metode pendidikan Nabi akan penulis angkat dalam pembicaraan ini. Tapi akan dipilih sesuai dengan relevansi dan karakteristiknya pada perkembangan kependidikan sekarang.

Beberapa prinsip dari metode pendidikan Nabi, begitu khas dan merupakan kunci kesuksesannya dalam mendidik para sahabat saat itu. Dengan prinsip-prinsip tersebut mampu mengubah perilaku para sahabat menjadi perilaku yang islami. Oleh karena itulah, dalam kondisi sekarang ini prinsip-prinsip pendidikan Nabi sangat perlu untuk kembali ditelusuri, sekaligus diamalkan oleh segenap pendidik Islam dalam membangun pribadi-pribadi generasi masa depan yang berkualitas dan berbudi luhur sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Adapun metode metode tersebut adalah:

1. Prinsip Kasih Sayang

Dalam pandangan para ahli masa depan menggambarkan bahwa saat ini telah terjadi perubahan besar dalam seluruh sektor kehidupan manusia. Pesatnya perubahan yang telah melahirkan kompleksitas dalam segala aspek kehidupan manusia. Ada sebahagian ahli mengungkapkan bahwa belum pernah manusia dalam sejarahnya berada dalam periode yang begitu menekan karena perubahan-perubahan sosial terutama akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekhawatiran para pemerhati masalah sosial itu memang dapat dimengerti, terutama mengingat setiap perubahan akan dengan sendirinya mempengaruhi peradaban manusia dan menggoyahkan pranata-pranata sosial dalam masyarakat, bahkan yang telah mapan sekalipun. Dengan begitu, maka perubahan sistem nilai menjadi suatu yang tidak terhindarkan lagi, sekalipun tidak pernah dikehendaki oleh masyarakat penganutnya.

Salah satu perubahan nilai yang ditimbulkan oleh berbagai kemajuan tersebut adalah semakin menguatnya sikap individual dalam masyarakat mengabaikan kepentingan orang lain. Akibat yang lebih jauh lagi dari sikap individualis ini, adalah semakin mudarnya sifat kasih sayang dalam diri manusia. Dalam dunia pendidikan, semakin pupusnya sifat kasih sayang ini, tentu merupakan sesuatu hal yang sangat memprihatinkan, karena akan berakibat negatif kepada proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dan anak didik.

Banyak kasus yang terjadi, rnenunjukkan kegagalan pendidikan anak di dalam keluarga disebabkan karena kurangnya menempatkan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya, anak tidak betah tinggal di rurnah dan seterusnya mereka mencari alternatif-alternatif lain di luar rumah, yang pada akhirnya banyak yang salah langkah. Bahkan mereka terjerumus ke dalam

lingkungan, yang memungkinkan mereka bisa terjebak dalam narkotik, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Dalam kondisi seperti inilah prinsip kasih sayang harus diaktualisasikan dalam mendidik anak, terutama di lingkungan keluarga. Prinsip ini harus ditanamkan kepada anak didik sejak awal. Dalam hadis-hadis Nabi sebagaimana yang telah dikutip menunjukkan kepada kita betapa Nabi menonjolkan prinsip kasih sayang dalam mendidik para sahabat. Dalam kondisi seperti inilah prinsip kasih sayang harus diaktualisasikan dalam mendidik anak, terutama di lingkungan keluarga. Prinsip harus ditanamkan kepada anak didik sejak awal. Dalam hadis-hadis Nabi sebagaimana yang telah dikutip menunjukkan kepada kita betapa Nabi menonjolkan prinsip kasih sayang dalam mendidik para sahabat.

Dengan ditegakkannya prinsip kasih sayang dalam mendidik, akan berpengaruh kepada jiwa dan kepribadian secara mendalam. Mereka akan merasa aman dan damai serta tidak menjadi agresip karena jiwa mereka disentuh oleh perlakuan-perlakuan lembut dan penuh kasih sayang dari pendidik. Pada akhirnya antara pendidik dan anak didik terjalin rasa kasih sayang yang dalam.

2. Prinsip Persamaan

Adanya tuntutan persamaan di era sekarang ini semakin gencar digembar-gemborkan oleh semua pihak untuk diberikan kepada semua lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian-pengecualian. Dalam lingkungan pendidikan, persamaan di antara manusia haruslah dijadikan suatu prinsip dalam pelaksanaan metode pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Prinsip ini sangat relevan untuk tetap diterapkan dalam dunia pendidikan Islam secara total. Nabi menunjukkan bahwa dalam mendidik para sahabat sangat menjunjung prinsip kebebasan ini. Nabi tidak melihat tingkat dan strata sosial para sahabat dalam mendidik mereka. Ia tidak membedakan antara orang

kaya dengan orang yang miskin, antara orang kecil dan orang besar, dan antara rakyat biasa dengan seorang pejabat.

Oleh karena itu, prinsip ini, hendaknya selalu dijadikan contoh oleh para pendidik masa kini, dalam rangka semakin mengembangkan pendidikan Islam. Dengan demikian semua segmen dalam masyarakat tetap mendapatkan pendidikan secara layak tanpa adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka.

3. Prinsip Kebebasan

Kebebasan merupakan tuntutan semua orang. Ia adalah kebutuhan dan naluri setiap manusia, sehingga kebebasan menjadi sebuah wacana universal dalam perkembangan manusia di akhir abad ini. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi bebas, namun dalam perkembangan lingkungan dan kondisi sosial lah yang menjadikan seseorang menjadi tidak bebas. Penindasan, pengekangan, dan penjajahan merupakan ornamen-ornamen yang berlawanan secara total dengan kebebasan manusia. Dalam dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam wacana kebebasan berarti kebebasan dalam mengekspresikan pikiran, pendapat, bahkan kritikan-kritikan terhadap siapapun termasuk dalam hal ini pendidik. Walaupun harus ditegaskan bahwa dalam mengungkapkannya mesti dalam batas-batas kewajaran.

Kenyataan menunjukkan bahwa terkadang dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar sering terjadi pemaksaan-pemaksaan pendapat. Demikian sering terjadi tekanan-tekanan terhadap anak didik sehingga mereka tidak bebas dalam mengungkapkan pendapat dan buah pikirannya. Hal ini tentu saja mengakibatkan anak didik merasa tertekan dan pada akhirnya perkembangan pemikiran dan wawasan mereka tidak dapat teraktualisasi secara efektif. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dibenarkan dan dibiarkan berlangsung. Bukan saja

karena hal tersebut berakibat negatif terhadap perkembangan wawasan dan pikiran anak didik, tapi, secara historis hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi. Para sahabat di masa itu, sangat bebas dalam melontarkan pikiran dan pendapat mereka di hadapan Nabi. Dalam dialog-dialog yang terjadi antara para sahabat dan Nabi tergambar jelas bahwa para sahabat sangat dinamis dan secara timbal balik melontarkan pikiran dan pendapat masing-masing. Hal tersebut terjadi karena memang Nabi memberikan kebebasan kepada mereka.

Dalam dunia modern saat ini, seharusnya para pendidik semakin menyadari pentingnya dari kebebasan bagi seorang anak didik. Ia harus berekspresi, berkarya, memformulasi hasil pikiran mereka, walau dalam bentuknya yang sangat sederhana. Misalnya, bertanya, atau paling tidak memberikan pendapatnya pada sesuatu, atau paling jauh lagi mengemukakan kritikan-kritikan kepada guru atau dosen sekalipun. Jika tidak demikian, anak didik tidak dapat berkembang. Dengan demikian, nilai-nilai kebebasan sudah tertanam pada diri anak didik sejak dini, karena disaat mereka mendapatkan pendidikan apakah di rumah tangga atau di sekolah, nilai-nilai itu sudah terbiasa bagi mereka.

4. Prinsip Keteladanan

Fenomena lain yang terlihat akhir-akhir ini terjadi dalam masyarakat kita adalah terjadinya krisis figur. Krisis ini terjadi di semua segmen kehidupan. Di dunia pendidikan, tampaknya krisis inipun telah terjadi. Ada kecenderungan pada sebahagian pendidik kita saat ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Mereka hanya memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada anak didik tanpa di sertai dengan upaya pengamalan dan contoh darinya. Mereka hanya pandai memberikan wejangan dan nasehat, tapi tidak mampu mencontohkannya kepada anak

didik. Kalau mereka seorang pendidik secara formal (guru), yang terpikirkan hanyalah bagaimana melaksanakan kewajiban saja, tanpa adanya usaha untuk memberikan contoh terlebih dahulu. Sering terjadi ketidakkonsistenan seorang guru, di satu pihak ia sering memberikan berbagai nasehat agar anak didiknya supaya berbuat baik dan berakhlak mulia, akan tetapi di sisi lain ia sendiri yang melanggar dan berbuat hal-hal yang dapat merusak citranya sebagai pendidik. Dengan kata lain, bahwa terkadang seorang pendidik tidak memberikan contoh teladan yang baik bagi anak didiknya.

Kondisi seperti digambarkan di atas akan menjadi preseden buruk bagi dunia pendidikan secara umum. Peserta didik lambat laun akan tergiring pada prasangka- prasangka buruk tentang guru. Dalam pandangan mereka guru bukan lagi sosok yang berwibawa dan dapat dijadikan idola, bukan lagi sosok yang harus dipatuhi dan didengarkan nasehat dan perintah Allah. Dalam kondisi seperti ini tentu tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi muslim tidak akan tercapai. Oleh karena itulah, tidak ada jalan lain bagi seorang pendidik muslim kecuali kembali menelusuri keteladanan Nabi dalam mendidik para sahabat. Prinsip keteladanannya sangat relevan dijadikan contoh oleh pendidik muslim saat ini. Nabi menunjukkan segala kepribadian yang luhur dapat memberikan pengaruh sangat besar kepada para sahabat. Mereka yang dahulunya sekelompok masyarakat Arab Jahiliyah yang beringas dan kejam, dapat berubah menjadi manusia yang berbudi luhur. Tentu hal ini tidak lepas dari ketauladanan yang dicontohkan oleh Nabi.

Upaya kembali menelusuri bagaimana keteladanan Nabi dalam mendidik adalah sesuatu yang mesti selalu dihidupkan dalam setiap kegiatan dan proses pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dan norma-norma agama dalam masyarakat Islam. Oleh

karena itu, ketauladanan dalam prinsip pendidikan Nabi semakin refresentatif untuk dijadikan acuan dalam prinsip pendidikan Islam saat ini. Upaya ini tentu sebagai antisipasi terhadap berbagai pengaruh yang dating dari luar, sebagai akibat dan konsekuensi langsung dari kemajuan dunia saat ini.

BAB VI

JEJAK PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA

Selama kurang lebih 23 tahun Nabi Muhammad membina masyarakat, baik di Makkah maupun di Madinah. Ia berkedudukan sebagai Rasul, seorang Nabi, seorang kepala negara, seorang kepala rumah tangga, seorang suami, dan ia pun seorang pendidik yang besar. Padahal, jika kita tuntut ke belakang, menelusuri sejarah kehidupannya. Akan didapati bahwa ia adalah seorang "*ummiy*".¹ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata Ummi berasal dari kata *Umm* yang bermakna seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tidak pandai membaca.²

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang ummi merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Dalam konteks ini, al-Qur'an

¹ Kata-kata ummy sendiri didapati dalam Al-Quran, dan memang merujuk kepada Nabi yang tidak mampu membaca menulis. Dalam ayat ini disebutkan "maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu seorang Nabi yang *ummi*" (Q.S. 7:157)

² M. Quraish Shihab menambahkan bahwa pengertian *Ummiy* juga mengandung makna bahwa masyarakat Arab pada saat dalam keadaan Jahiliyah dan umumnya tidak dapat membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummi* terambil dari kata *ummah* yang menunjukkan kepada masyarakat ketika turunnya al-Quran yang dilukiskan oleh Sabda Rasul Saw. "Sesungguhnya kita adalah ummat yang *Ummiy*, tidak pandai membaca dan menghitung,". Namun demikian *ummiy* tersebut justru menjadi argumen (dalil) bahwa al-Quran bukanlah hasil karangan dan bacaan Nabi Muhammad saw. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 324-325.

menyebutkan: “Engkau tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur’an) sesuatu kitab pun dan engkau tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu, andai kata (engkau tidak pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (QS. Al-Ankabut 48). Betapa tidak, pasti akan ada yang berkata bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang beliau sampaikan, yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal yang tidak dikenal pada masanya, adalah hasil bacaan beliau.³

Jadi dengan demikian, konsep bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang Ummi justru akan menjadi argumen logis bahwa al-Qur’an merupakan wahyu yang berasal dari Allah Saw. bukan karangan dan buatan Nabi. Karena bagaimana mungkin seorang yang Ummi akan mampu membuat kitab suci sehebat dan seagung al-Qur’an jika ia tidak mampu membaca dan menulis. Namun demikian meskipun Nabi adalah seorang yang *ummi*, tetapi beliau seorang yang sangat cerdas (*fathanah*), bahkan ini merupakan sifat wajib bagi Rasul. Bukti beliau sangat cerdas, jangankan sesuatu yang terjadi pada masa lampau, beliau atas izin Allah mampu mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa datang.

Pengungkapan ketidak berpendidikannya Nabi lebih awal dalam tulisan ini, akan menambah ketakjuban kita terhadap keberhasilan Nabi dalam membina masyarakat Arab khususnya dan manusia umumnya. Namun demikian patut diingat bahwa secara wajar dan formal Nabi tidak pernah mendapat pendidikan, akan tetapi diketahui bahwa untuk mempersiapkan Nabi Muhammad menjadi pemimpin dan pendidik kelak, Allah sendiri yang langsung mendidiknya.⁴ Ditambah pula dengan potensi

³ Lihat M. Quraish Shihab, *ibid*, h. 325.

⁴ Hadis tersebut berbunyi “Tuhanku telah mendidikkmu dengan sebaik-baik didikan”. Lihat Jalaluddin al-Sayuthi, *Jami’ al-Shaghir*, juz I (Cet. I; Beirut Dar al-Ilmiyah, 1990), h. 25.

fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat lingkungannya, tapi tidak sampai larut di dalamnya.⁵ Ia mampu menyelami kehidupan masyarakat, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya yang jahiliyah.

Perubahan yang mendasar akibat pengaruh ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad yang paling awal adalah pandangan Ketuhanan. Walaupun pada periode Makkah belum banyak mendapat simpatik dari masyarakat Arab, namun ajaran tentang Keesaan Tuhan (Tauhid) yang diperkenalkannya telah mampu merubah keyakinan masyarakat yang sangat musyrik itu menjadi manusia tauhid yang menyembah hanya kepada Allah semata. Banyak dari kalangan budak beliau yang harus menghadapi kematian dari mempertahankan ketauhidan mereka, tetapi mereka tetap bertahan walaupun nyawa taruhannya.⁶ Ini membuktikan bahwa pengaruh ajaran Muhammad begitu berakar dan berpengaruh di benak mereka.

Seiring dengan ajaran tersebut, persamaan dan persaudaraan Islam yang diperkenalkan Muhammad pada masyarakat Makkah begitu dominan pengaruhnya pada masa-masa awal perkembangan Islam di Makkah. Pada budak muslim yang mendapat siksaan dari tuannya banyak sekali yang kemudian dibebaskan atau dimendekan oleh Abu Bakar.⁷ Padahal sebelum datangnya Muhammad, kondisi ini sangat jarang dijumpai,

⁵ Lihat Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 18.

⁶ Uraian panjang lebar tentang kasus-kasus penyiksaan terhadap para budak hingga menemui ajalnya, dalam rangka mempertahankan keyakinan mereka, dapat dilihat lebih lanjut dalam Moenawir Chalil, op. cit., h.

⁷ Abu Bakar sangat terkenal dengan perannya dalam membebaskan para budak yang disiksa oleh tuannya. Uraian lengkap tentang hal ini dapat dilihat pada, *ibid.*

bahkan sebaliknya, perbudakan dan penyiksaan terhadap mereka merupakan fenomena yang sangat lumrah.

Pada fase Madinah pengaruh yang dibawa Muhammad dapat dilihat dari keberhasilannya mempersaudarakan dua suku besar yang dahulu selama bertahun-tahun bermusuhan, yaitu suku Awus dan Khazraj. Ia berhasil mengubah sifat-sifat permusuhan menjadi sebuah persaudaraan dan kasih sayang di dalam masyarakat Madinah. Persaudaraan yang terjalin di antara masyarakat madinah, menjadikan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan orang-orang luar. Selain sebagai sebuah kekuatan yang patut diperhitungkan, mereka juga merupakan sebuah komunitas yang diikat oleh ajaran Islam yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan keastuan. Bahkan telah menjadi kenyataan bahwa dalam waktu yang relatif singkat hanya sekitar 10 tahun di Madinah telah membentuk rnsayarakat Islam yang sangat kuat dan disenangi pada saat itu.

Pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad membawa pengaruh yang sangat luar biasa sehingga sangat cepat mengubah adat-istiadat, budi pekerti dan akhlak mereka, bahkan mengubah seluruh bidang kehidupan mereka yang teraktualisasi dalam tata cara berpikir mereka.⁸ Sehingga tak berlebihan dan sangat tepat komentar W. Montgomery Watt mengenai kehadiran Muhammad di pentas sejarah peradaban manusia. Watt mengemukakan, "orang-orang yang sesamanya sama sekali tidak menemukannya seorang yang bejat moral. Sebaliknya, tindakan-tindakan yang dikecam orang-orang Barat modern, menunjukkan bahwa ukuran-ukuran sesamanya pada masa generasinya. Nabi Muhammad adalah seorang reformis sosial, bahkan seorang reformer dalam lapangan moral. Dia menciptakan suatu sistem keamanan dan kebiasaan membunuh anak perempuan ditentang keras. Orang-orang diminta untuk

⁸ Lihat A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet. II; Bulan Bintang, 1975), h. 42.

menempuh hidup yang saleh dengan penuh kebijaksanaan. Dalam hal ini, juga terjadi perubahan yang menyeluruh di dalam kondisi kaum wanita. Kaum wanita memperoleh tempat yang sama dengan kaum laki-laki dalam melaksanakan hak-hak hukum serta fungsinya.

Nabi Muhammad, dengan ajaran-ajaran dan organisasinya, sekalipun ia tumbuh dan berkembang dalam suasana terbelakang dalam menghadapi sistem perbudakan yang busuk, bahasa maupun agamanya. Ia membuat bangsa Arab benar-benar sebagai bangsa, setelah dahulu masih berupa suku-suku atau kabilah-kabilah yang tidak mempunyai arti kebangsaan. Ia mengangkat harkat hidup masyarakat, terutama kaum perempuan kendatipun hal itu mendapat kesulitan, namun ia tidak pernah putus asa. Ajaran-ajarannya tentang kemanusiaan tidak pernah usang dalam berhadapan dengan kondisi, waktu dan tempat. Karena itulah, ajaran-ajarannya tetap bertahan dan lestari. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa manusia bersaudara, walaupun ia berkulit hitam dan putih, raja atau hamba. Ia maklumkan bahwa setiap muslim menjadi kekuatan yang solid dan efektif untuk mengikis kejahatan dan menyebarkan kebijaksanaan. Ia mengajarkan supaya setiap muslim berintegrasi dengan siapa saja yang hidup di sekitarnya. Ia menganjurkan supaya setiap muslim bekerja keras untuk mewujudkan keadilan di muka bumi. Dengan mengambil moralitas pengelana yang baik. Dan menyesuaikan dengan komunitas menetap, ia membangun sebuah kerangka agama dan untuk menghidupkan berbagai ras manusia.⁹

Di pihak lain, Karen Armstrong, seorang orientalis Barat yang banyak menulis tentang Islam dan sejarah Nabi mencoba menjelaskan keberhasilan Nabi Muhammad dalam membangun peradaban manusia, ia mengemukakan bahwa 'menjelang tahun

⁹ Lihat W. Montgomery Watt., *op. cit.*, h. 241-242

622, tampak sudah seakan-akan kehendak Tuhan akan terjadi di Arabia. Berbeda dengan begitu banyak Nabi terdahulu, Nabi Muhammad bukan saja mengajarkan kepada laki-laki dan perempuan tentang visi harapan yang baru, tetapi juga telah berusaha memikul tugas untuk menyelamatkan sejarah manusia dan menciptakan masyarakat yang adil, yang memberikan peluang kepada setiap manusia, laki-laki dan perempuan, untuk mengaktualisasikan potensinya yang sebenarnya. Keberhasilan politik umat telah hampir terjadi semacam sakramen bagi kaum muslimin; ini merupakan pertanda lahir dari kelahiran tak terlihat Tuhan di tengah-tengah mereka. Kegiatan politik akan terus menjadi tanggung jawab suci dan keberhasilan kekuasaan Islam di kemudian hari menjadi "tanda" bahwa umat manusia secara keseluruhan dapat diselamatkan.¹⁰ Ia lebih lanjut menyebutkan bahwa Nabi Muhammad berhasil menciptakan masyarakat Madinah yang kuat dan lepas dari kekacauan di sekitarnya. Kelompok kabilah lain mulai bergabung, walaupun tidak seluruhnya komit dengan visi keagamaannya. Supaya tetap hidup, umat harus kuat perkasa. Tetapi tujuan utama Nabi Muhammad bukan politik, melainkan menciptakan masyarakat yang baik.¹¹

Nabi Muhammad tidak hanya sebagai pembawaan agama dan pencipta bangsa baru, tetapi juga seorang pembaharu bagi seorang suatu tatanan sosial yang besar. Sejak permulaan sejarah, dunia telah melihat banyak pembaharu pada setiap abad dan di setiap tempat, tetapi tidak seorangpun yang menyamai Nabi Muhammad. Dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang revolusioner dalam suatu masyarakat yang hampir mati dan dungu. Muhammad memahami betul bahwa masyarakat Arab harus menghilangkan ketidakadilan sosial dan harus

¹⁰ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

¹¹ Lihat *Ibid.*

menghapuskan kelas yang mempunyai hak istimewa di dalam masyarakat. Dia tidak dapat menemukan alasan, mengapa harus ada perbedaan di antara manusia yang satu dengan lain karena kelahirannya dalam keluarga, suku bangsa, atau etnis tertentu. Karena itulah dia, menegakkan ajaran persamaan di antara manusia.¹²

Praktek-praktek kejahatan zaman-zaman lama tidak lagi terdapat dalam masyarakat Arab. Minum minuman air keras dilarang kemanusiaan, maka dakwahnya ditujukan kepada manusia, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia datang dan menyelamatkan orang barat maupun timur.¹³ Nabi Muhammad telah melahirkan generasi sahabat yang penuh dedikasi. Suatu generasi yang mampu mendobrak didinding-dinding kekuasaan besar di sekitar Arabiyah. Khalifah Umar bin Khattab, salah seorang dari generasi sahabat, ketika menjabat sebagai khalifah, ia mampu menundukkan beberapa daerah, meliputi sebahagian besar daerah Persia dan seluruh Palestina, Syiria dan Mesir menyerah sehingga daerah kekuasaan Islam meluas ke wilayah dua kekuasaan besar yaitu, Persia, dan Byzantium.¹⁴

Dari beberapa keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Muhammad dalam kancah pergolakan masyarakat Arab, adalah bahwa ia telah berhasil merombak tatanan kehidupan sosial yang telah rusak menjadi sebuah masyarakat baru yang penuh dengan kecemerlangan. Tatanan sosial tersebut tidak hanya pada aspek budaya, ekonomi, dan politik, tapi yang paling monumental adalah keberhasilannya merubah kepercayaan masyarakat yang dahulu pada umurnya

¹² Lihat Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), h. 119.

¹³ Lihat Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Lailah dan Muhammad Thair dengan judul "Islam dari Masa ke Masa", (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 765-767.

¹⁴ Lihat Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 39.

musyrik dengan penyembahan berhala menjadi sebuah masyarakat yang islami.

BAB VII

LEMBAGA PENDIDIKAN MASA RASUL SAW DAN SAHABAT

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan yang terbaik adalah pada masa Rasulullah Saw dan sahabat karena memang para ulama sepakat bahwa generasi terbaik adalah masa Nabi dan sahabat serta tabiin, berdasarkan sebuah riwayat hadis. Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi Saw. Bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah masaku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka*" (HR. Bukhari dan Muslim). Masa inilah yang kemudian disebut dengan masa salaf, generasi terbaik dalam sejarah Islam yaitu tiga abad pertama hijriyah.

Sejarah merupakan salah satu aspek budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi pendidikan baik dalam tujuan maupun dalam sistemnya pada masyarakat manapun juga. Mempelajari sejarah pendidikan Islam amat penting, terutama bagi sarjana dan intelektual bahkan umat Islam secara umum. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam seseorang dapat mengetahui sebab kemajuan dan kemunduran Islam baik dari cara didikannya maupun cara ajarannya. Khususnya pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw.¹ Sebagai umat Islam, hendaknya kita mengetahui sejarah tersebut guna menumbuhkembangkan wawasan generasi mendatang di dalam pengetahuan sejarah tersebut. Diskursus tentang sejarah pendidikan Islam sehingga dapat diambil *ibrah* baik dari segi kelembagaan, kurikulum maupun metodologi pembelajaran. Melalui kajian historis ini akan diperoleh pemahaman secara

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Baru, 2008, h. 15.

komprehensif mengenai sejarah pendidikan Islam pada masa-masa awal perkembangan Islam.

Sejarah Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. terdapat dua periode. Yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pendidikan pertama yang dilakukan Nabi, ialah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan persukuan. Lalu Nabi mempersatukan dua orang. Mula-mula di antara sesama Muhajirin, kemudian di antara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persatuan itulah persaudaraan kaum muslimin bertambah kokoh.²

Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam, maka harus memahami unsur historis pendidikan Islam itu sendiri. Mempelajari sejarah pendidikan Islam sangatlah penting terutama bagi pelajar-pelajar agama Islam dan pemimpin-pemimpin Islam pada era globalisasi seperti saat sekarang ini. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam akan dapat mengetahui sebab kemajuan maupun kemunduran Islam baik dari cara pendidikannya maupun cara ajarannya. Mempelajari sejarah pendidikan Islam harus bermula dari generasi pertama yaitu pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan masa Khulafaurrasyidin. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad Saw. lebih menitik beratkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah dan pada periode di Madinah Nabi Muhammad Saw.. melakukan pembinaan di bidang sosial politik.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indoensia*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989, h. 14.

Esensi pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah Saw. baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat posisi agama yang disembarkannya, yaitu Islam. Karena itu, materi pendidikannya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan lain yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam saat itu. Pada periode Makkah, Nabi Saw. sebenarnya telah memulai aktivitas pendidikan, tetapi masih bersifat terbatas dan sembunyi-sembunyi. Kegiatan pendidikan diselenggarakan di rumah-rumah sahabat, yang paling terkenal adalah *Dar al-Arqam* sebagai derivasi langsung dari nama seorang sahabat pemilik rumah yang dijadikan tempat pembelajaran antara Rasulullah Saw. dan umat Islam.³

Setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, pendidikan Islam dapat dijalankan secara leluasa, sistematis, dan terstruktur dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah mendirikan masjid sebagai sentral tempat ibadah dan mengatur kehidupan umat Islam dengan petunjuk ajaran Islam. Masjid, disamping sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Bagi anak-anak Islam, Rasulullah Saw. mendirikan *kuttub* sebagai pusat pendidikan dalam hal membaca dan menulis. Secara teknis, proses pendidikan pada periode ini tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam, tetapi juga oleh tawanan perang yang belum masuk Islam. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang mereka miliki, diberikan tanggung jawab oleh Rasulullah Saw. untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak muslim sebagai tebusan pembebasan atas status mereka sebagai tawanan perang.⁴

³ Saepudin Mashuri, Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam, *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, 2007, h. 229.

⁴ Saepudin Mashuri, *Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam*, h. 230.

Menelaah kembali sejarah pendidikan Islam sejak masa Rasulullah dan para Sahabat bahkan tabi'in, sampai pada masa perkembangan Islam dibawah kepemimpinan para Khalifah di berbagai belahan negara, tentu bukanlah hanya sekedar bernostalgia dengan kejayaan Islam masa lampau. Namun, lebih dari itu telaah historis tersebut harus bisa membawa ruh atau spirit yang paling substantif dan transendental untuk dibawa dalam konteks kekinian. Ruh dan spirit tersebut selanjutnya diharapkan bisa menjadi pondasi yang kokoh ketika membangun peradaban baru dalam dunia pendidikan kontemporer saat ini. Mengkaji sejarah pendidikan Islam maupun kelembagaan pendidikan sejak masa Rasulullah, tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh Makdisi, bahwa sejarah institusi pendidikan Islam mau tidak mau harus dikaitkan dengan sejarah agama Islam, dan perkembangannya sangat terkait dengan interaksi dari berbagai gerakan keagamaan, baik yang bersifat hukum maupun teologis.

Kuatnya pendidikan tauhid dan akhlak kemudian dipadukan dengan sains menyebabkan lahir tokoh-tokoh intelektual yang masyhur pada beberapa abad setelahnya. Sebut saja tokoh Ibnu Sina sebagai sosok yang dikenal peletak dasar ilmu kedokteran dunia namun beliau juga *faqih ad-diin* terutama dalam hal ushul fiqh. Masih ada tokoh-tokoh dunia dengan perannya yang penting dan masih menjadi acuan perkembangan sains dan teknologi berasal dari kaum muslimin yaitu Ibnu Khaldun (bapak sosiologi dan ekonomi), Ibnu Khawarizm (bapak matematika), Ibnu Batutah (bapak geografi), Al-Khazini dan Al-Biruni (Bapak Fisika), Al-Battani (Bapak Astronomi), Jabir bin Hayyan (Bapak Kimia), Ibnu Al-Bairar al-Nabati (bapak Biologi) dan masih banyak lagi lainnya. Mereka dikenal tidak sekedar paham terhadap sains dan teknologi namun diakui kepakarannya pula di bidang ilmu-ilmu keislaman.

B. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan Islam pada masa Nabi Saw. tidak terpisah dengan aspek lain, namun demikian masih bercampur dengan bidang seperti politik, ekonomi, sosial, sejarah, peradaban yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam. Atau dengan kata lain bersifat holistik dan universal, di samping itu juga bersifat dinamis dan progresif karena terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Karakteristik atau ciri khas pendidikan Islam pada masa awal yaitu:

1. Menonjolkan unsur Arab pada pendidikan Islam.
2. Bertujuan menegakkan prinsip agama yang baru dengan menyiarkan ajaran-ajarannya bagi wilayah bersama para dai dalam berdakwah
3. Bergantung pada ilmu al-Quran dan hadis termasuk ilmu tafsir, hadis, tajwid, fiqih dan ilmu-ilmu lainnya.
4. Mementingkan penulisan sebagai alat perhubungan yang dahulunya tidak dipentingkan, seperti penulisan al-Quran.
5. Bergantung penuh pada surau (*kuttab*) dan masjid sebagai pusat-pusat pendidikan, atau sekarang disebut institusi pendidikan, sedangkan sekolah (madrrasah) belum dikenal pada masa itu.⁶

Pendidikan Islam pada masa Nabi Saw. merupakan model utama yang terus menerus dikembangkan umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Nabi Muhammad Saw. melakukan pendidikan setelah menerima perintah dari Allah sebagaimana termaktub dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-7 yang menyuruh atau mengajak. Perintah menyuruh dan mengajak

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, h. 116.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004, h. 10-11.

diartikan sebagai mendidik. Sejarah pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. terbagi menjadi dua periode yaitu pendidikan Islam masa Rasulullah periode Makkah dan periode Madinah.

C. Pendidikan Periode Makkah

Nabi Muhammad Saw. mulai menerima wahyu dari Allah Swt sebagai petunjuk dan mendapatkan intruksi untuk melaksanakan tugasnya yakni dengan turunnya surat *Al-'Alaq* yang kemudian disusul surat *Al-Muddatsir* yang mana kedua wahyu tersebut memberi perintah dan petunjuk kepada beliau tentang apa yang harus dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Intisari ajaran Islam di Makkah adalah pendidikan agama dan akhlak serta menganjurkan umatnya agar menggunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dalam alam semesta. Pendidikan Islam periode Makkah merupakan anjuran pelaksanaan pendidikan aqliyah dan ilmiah, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri pendidikan Islam di Makkah adalah yang bertitik beratkan kepada penanaman nilai-nilai tauhid kedalam setiap individu muslim. Menurut Hasan Langgulung (2004: 10) pada masa awal menfokuskan pada pendidikan tauhid atau aqidah Islam.

Pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi Muhammad Saw. selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmiah. Pembinaan pendidikan Islam pada di Makkah meliputi jenis pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan keagamaan yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.

2. Pendidikan akliyah dan ilmiah yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti yaitu Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan jasmani atau kesehatan yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. periode Makkah menekankan pada terbinanya ajaran-ajaran tauhid. Selain itu, pendidikan juga ditekankan pada pembelajaran akhlak untuk membina akhlak atau budi pekerti para sahabat. Pendidikan Islam dilakukan secara naqliyah atau menganalisis berbagai nash serta akliyah menekankan pada proses *tadabur* alam serta pendidikan jasmani dan kesehatan.

Lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah ada dua macam atau dua tempat yaitu rumah Arqam ibnu Arqam dan *Kuttab*. *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagi dua sebagai berikut:⁷

1. *Kuttab* berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah nonmuslim. *Kuttab* jenis ini merupakan lembaga pendidikan yang dasar yang hanya mengajarkan baca tulis.
2. Sebagai pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks Al-Qur'an pada jenis *kuttab* ini setelah *qurra* dan *huffazh* yaitu ahli bacaan dan penghafal Al-Qur'an. Guru yang mengajarkannya adalah dari ummat Islam sendiri.

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dilakukan dengan cara sangat sederhana. Kurikulum pendidikan Islam

⁷ Suriadi, Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No 02, 2017, h. 148.

pada periode Rasulullah di Makkah adalah Al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi, situasi, kejadian maupun peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Oleh karena itu, dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional tetapi juga secara fitrah dan pragmatis.

Pada fase Makkah terdapat tiga macam inti sari materi pelajaran yang diberikan yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Pendidikan keimanan yang menjadi pokok pertama adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, beriman bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah, diwahyukan kepadanya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengajaran bagi seluruh umat manusia. Pendidikan ibadah yang diperintahkan di Makkah adalah shalat, sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah, ungkapan syukur, membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah. Pendidikan akhlak dilaksanakan dengan mengajarkan penduduk Makkah yang telah masuk Islam agar melaksanakan akhlak yang baik, seperti adil, menepati janji, pemaaf, tawakal, bersyukur atas nikmat Allah, tolong menolong, berbuat baik kepada ibu bapak, memberi makan orang miskin dan orang musafir dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Materi pendidikan sebagaimana tersebut diberikan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik umat Islam pada periode Makkah adalah:

1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya.
2. Metode Dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman, dialog antara Rasulullah dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang.

3. Metode Diskusi atau tanya jawab; sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasulullah menjawabnya.
4. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh, maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya.
5. Metode kisah, misalnya kisah tentang isra' dan mi'raj.
6. Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah.
7. Metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya.⁸

D. Pendidikan Periode Madinah

Setelah hijrah ke Madinah usaha pertama adalah mendirikan Masjid serta di samping Masjid didirikan rumah tempat tinggal Nabi Saw.. Pada bagian sudut Masjid didirikan rumah untuk kaum miskin yang tidak memiliki tempat tinggal yang disebut suffah. Setelah selesai membangun tempat itu, maka di Masjid itulah Nabi Saw. mendirikan shalat berjama'ah. Bahkan di Masjid itulah Nabi Saw. membacakan Al-Qur'an dan memberikn pendidikan, pengajaran serta juga di buat musyawarah oleh Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, kegiatan yang dilaksanakan oleh Nabi Saw. bersama umat Islam pada masa itu dalam rangka pendidikan sosial dan politik yakni:

1. Nabi Muhammad Saw. mengikis habis sisa-sisa permusuhan antar suku dengan mengikat tali persaudaraan baik antara Muhajirin dengan Muhajirin maupun Muhajirin dengan Anshor.
2. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kaum Muhajirin agar bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

⁸ Suriadi, *Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*, h. 147.

3. Untuk menjalin kerja sama dan saling tolong menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at dan zakat dan puasa yang merupakan pendidikan bagi masyarakat dalam tanggung jawab jawab sosial baik secara material maupun moral.
4. Disyari'atkan media komunikasi berdasarkan wahyu yaitu shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Oleh karena didalamnya juga ada khutbah dari Nabi swa shalat berjama'ah ternyata telah memupuk solidaritas yang sangat tinggi dalam menagani masalah-masaah bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwasanya pembinaan pendidikan di Madinah hakikatnya merupakan kelanjutan pendidikan tauhid di Makkah yaitu pendidikan dalam bidang sosial dan politik agar dijiwai dengan ajaran tauhid, sehingga tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara.

Materi pendidikan yang diberikan pada fase Madinah lebih luas dibandingkan periode Makkah. Materi pendidikan Islam periode Madinah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan ukhuwah antara kaum muslimin. Kaum muslim dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain. Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antara orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama mereka.
2. Pendidikan kesejahteraan social yaitu terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pada terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat yaitu suami, istri dan anak-anaknya.
4. Pendidikan hankam dakwah Islam. Masyarakat kaum muslimin merupakan satu negara dibawah bimbingan Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia bertahap.

Materi pendidikan sebagaimana tersebut diberikan menggunakan metode-metode tertentu. Metode Nabi Saw. melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat

Nabi Muhammad Saw. mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya sebagai satu kesatuan politik. Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Nabi Muhammad Saw. mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Nabi mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- c. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunkah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam

tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.

- d. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu yaitu shalat Jum'at yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan.
- e. Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad Saw. menapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.

Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama bila ada serangan musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin. Di samping itu, kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Pendidikan Sosial Politik dan Kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarnegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi

Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

3. Pendidikan Anak dalam Islam

Anak dalam konsepsi Islam merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan generasi muda muslimlah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan itu. Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam surat *Luqman* ayat 13-19 meliputi pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat, pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan kepribadian, pendidikan kesehatan, dan pendidikan akhlak.

E. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin

Setelah Rasulullah wafat, kekuasaan pemerintah Islam secara bergantian dipegang oleh Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa empat khalifah ini wilayah Islam telah meluas diluar jazirah Arab, yang meliputi Mesir, Persia, Syria, dan Irak. Para khalifah ini disamping memikirkan perluasan wilayah Islam mereka juga memberikan perhatian pada pendidikan demi syiarnya agama dan kokohnya negara Islam.

F. Pada Masa Khalifah Abu Bakar (573-644 M)

Pada awal kehalifahan Abu Bakar telah diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang yang mengaku sebagai Nabi, dan orang-orang yang tidak mau membayar

zakat. Pada awal kekuasaannya, Abu Bakar memusatkan konsentrasinya untuk memerangi pemberontakan yang dapat mengacaukan keamanan dan dapat mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imanya untuk menyimpang dari Islam. Pemberontakan orang-orang murtad, Nabi-nabi palsu, dan orang-orang yang enggan membayar zakat membuat umat Islam kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam.

Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari atas:

1. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
2. Pendidikan akhlaq, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat.
3. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat puasa dan haji.
4. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah Masjid. Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat. Lembaga pendidikan Islam adalah Masjid, Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, sebagai shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

G. Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab (586-644 M)

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab kondisi politik dalam keadaan setabil. Melanjutkan kebijaksanaan Abu Bakr, Umar bin Khatab mengirim pasukan untuk memperluas wilayah Islam. Ekspansi Islam dimasa Umar bin Khatab mencapai hasil

yang gemilang, yang meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, penguasa memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah di luar jazirah Arab karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam. Untuk itu, Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, hendaknya mereka mendirikan Masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Berkaitan dengan usaha pendidikan itu, Khalifah Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang di taklukan, yang bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Pada masa Khalifah Umar ra., sahabat-sahabat besar yang lebih dekat kepada Rosulullah dan memiliki pengaruh besar, dilarang keluar Madinah kecuali atas izin Khalifah dan hanya dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian, penyebaran ilmu para shahabat besar terpusatkan di Madinah sehingga kota tersebut pada waktu itu menjadi pusat keilmuan Islam. Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar karena mereka yang baru menganut Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-shahabat yang menerima langsung dari Nabi, khususnya manyangkut Hadits Rasul sebagai salah satu sumber agama yang belum terbukukan dan hanya ada dalam ingatan para shahabat. Sejak masa ini, telah terjadi mobilitas penuntut Ilmu dari daerah-daerah jauh menuju Madinah sebagai pusat Ilmu Agama Islam.

Tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah nampak dalam pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar. Dikuasainya wilayah-wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang baru ditaklukan harus belajar bahasa

Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.

H. Pada Masa Khalifah Usman bin Affan (574-655 M)

Pada masa khalifah Usman pelaksanaan pendidikan Islam tidak berbeda jauh dengan masa sebelumnya. Pada masa ini pendidikannya melanjutkan apa yang telah ada. Sedikit perubahan telah mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah dimasa Khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah daerah yang mereka sukai. Usaha kongkrit di bidang pendidikan Islam belum dikembangkan oleh Khalifah Usman. Khalifah merasa sudah cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan. Namun begitu, satu usaha cemerlang telah terjadi dimasa ini yaitu mengumpulkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an.

Proses pelaksanaan pendidikan pada masa Usman lebih ringan dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Usman bin Affan diserahkan umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya mengharap ridha Allah.

I. Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib kw. (600-661 M)

Pada masa Ali bin Abi thalib telah terjadi pemberontakan, sehingga di masa Ali berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan

pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. Dengan demikian, pola pendidikan pada masa khulafaur rasyidin tidak jauh beda dengan masa Nabi yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Sistem pendidikan pada masa Khulafaur rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga kuttab. Para shahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majlis pendidikan masing-masing, sehingga pada masa Abu Bakar misalnya lembaga pendidikan kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga kuttab ini terjadi ketika masyarakat Muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di kuttab mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni di Masjid. Di Masjid ini ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Perbedaan diantara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui masyarakat.

Pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafaur rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi menyebar diberbagai kota seperti kota Makkah dan Madinah, kota Bashrah dan Kuffah, kota Damsyik dan Palestina dan kota Fostat Mesir. Di pusat-pusat daerah inilah pendidikan Islam berkembang secara pesat. Materi pendidikan yang diajarkan pada masa Khalifaur rasyidin sebelum masa Umar bin Khattab untuk kuttab adalah:

- a. Belajar membaca dan menulis
- b. Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya
- c. Belajar pokok-pokok agama, seperti cara wudlu, shalat, puasa dan sebagainya.

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi Khalifah ia mengintruksikan pada penduduk kota agar anak-anak diajarkan sebagai berikut:

- a. Berenang
- b. Mengendarai onta
- c. Memanah
- d. Membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa

Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi pada masa Khulafaurrasyidin adalah:

- a. Al-Qur'an dan Tafsirnya
- b. Hadits dan mengumpulkan
- c. Fiqih

J. Lembaga Pendidikan Masa Nabi dan Khulafaurrasyidin

Pada masa Khulafaurrasyidin pusat-pusat pendidikan bukan hanya terdapat di Mekah dan Madinah, melainkan juga sudah tersebar di berbagai daerah kekuasaan Islam lainnya.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang digunakan masih sama dengan zaman Nabi dan Sahabat, yaitu Masjid, suffah, kuttab dan rumah. Lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan sesuatu masyarakat Islam dan perkembangannya yang digerakan oleh jiwa Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya. Secara keseluruhannya, lembaga pendidikan Islam itu bukannya sesuatu yang datang

dari luar atau terambil kebudayaan-kebudayaan yang lama, akan tetapi ia dalam perkembangan dan pertumbuhannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum, dan didalamnya kelihatan tujuan-tujuan dan sikap kehidupan tersebut.

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, para sahabat memberikan pelajaran agama Islam kepada muridnya, baik yang berasal dari penduduk setempat maupun yang datang dari lembaga lain. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam terdapat madrasah-madrasah terkenal pada masa itu diantaranya :

1. Madrasah

Madrasah di Makkah, guru pertama yang mengajar di Makkah ialah Mu'adz bin Jabal. ialah yang mengajarkan Al-Qur'an, hukum-hukum halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H), Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah pergi kesana lalu mengahar disana. Ia mengajarkan tafsir, Hadist, Fiqih dan sastra. Abdullah bin Abbsalah yang merupakan pembangun madrasah Makkah yang kemudian menjadi termashur keseluruh penjuru negeri Islam.

Madrasah Madinah lebih termashur, karena disanalah tempat Abu Bakar, Umar dan Ustman dan disanalah banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi SAW. Diantara sahabat yang mengajar dimadrasah Madinah ini adalah Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Zaid bin Tsabit adalah ahli Qira'at dan Fiqh, dan beliaulah yang mendapat tugas memimpin penulisan kembali Al-Qur'an, baik di zaman Abu Bakar atau zaman Ustman bin Affan. Sedangkan Abdullah din Umar seorang ahli Hadist. Beliau dianggap pelopor mazdhab Ahl al-hadist yang berkembang pada masa-masa berikutnya.

Madrasah Basrah, sahabat yang terkenal di Basrah ini adalah Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa terkenal sebagai ahli fiqh dan ilmu al-Qur'an, sedangkan Anas bin Malik terkenal sebagai ahli Hadist. Kemudian Madrasah Kuffah, ulama sahabat yang tinggal di Kuffah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan, sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru agama. Ibnu Mas'ud adalah utusan resmi khalifah Umar untuk menjadi guru agama di Kuffah.

Selain itu, Madrasah Damsyik, setelah negeri Syam atau Syria menjadi bagian Negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam, maka khalifah Umar bin Khattab mengirim 3 orang guru agama ke negeri, yaitu: Abu Dardak di Damsyik, Mu'az bin Jabal di Palestina dan Ubadah di Hims. Madrasah Fustat (Mesir), sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amir bin al-Ash. Ia adalah seorang ahli hadist. Ia tidak hanya menghafal hadist-hadist yang didengarnya dari Nabi SAW. Melaikan menulisnya dalam catatan, hingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadist-hadist itu kepada murid-muridnya.

2. *Kuttab*

Kuttab atau *maktab* yang bermakna menulis atau tempat menulis, yang kemudian berarti tempat belajar dan menulis.⁹ *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang terlama nampaknya al-kuttab ini didirikan oleh orang Arab. Pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka menaklukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang

⁹ Suwito dan Fauzan. (Editor). (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 12.

sudah maju. *Al-Kuttab* memegang peranan penting dalam kehidupan penting karena mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dianggap satu hal yang sangat perlu, sehingga kebanyakan para ulama berpendapat mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak disamping itu sendiri menyatakan bahwa belajar itu sangat perlu sehingga beliau mewajibkan tiap-tiap tawanan perang badar untuk mengajarkan 12 orang anak orang-orang Islam sebagai ganti tembusan tawanan perang.

Sistem belajar di *Kuttab* tidak membatasi kebebasan orang tua untuk mendatangkan para guru-guru kerumah-rumahnya untuk mengajarkan anak-anak mereka secara privat dirumah, pendeknya *Kuttab* adalah sesuatu yang berharga dalam kehidupan Islam, karena *Kuttab* dalam hubungan dengan agama merupakan sarana yang penting untuk kehidupan di dunia dan di akhirat pendidikan dasar telah tersebar luas, terutama pada masa kejayaan Islam, sekalipun orang Islam belum megerti prinsip-prinsip wajib belajar, dengan pengertian Negara harus mengendalikan urusan pendidikan dan harus mewajibkan belajar atas setisp orang pada usia tertentu.

Kuttab merupakan tempat pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an melalui ketrampilan menghafal dan menulis, khusus bagi anak-anak yang belum remaja. Karena itu, tujuan utama didirikan lembaga pendidikan *kuttab* adalah tempat menghafal Al-Qur'an dan mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis bagi anak-anak muslim. Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw. yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, *kuttab* menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Al-Qur'an, sebab menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi yang

mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam.

Pada saat ini adalah menjadi fenomena yang tidak mengejutkan, jika Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui lembaga khusus, tetapi juga mendapatkan perhatian serius dari penguasa, ulama' dan orang kaya. Para peserta didik yang telah menghafal dan memiliki wawasan tentang Al-Qur'an, diajarkan *ibarat-ibarat* dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Di samping itu, juga diajarkan ilmu hitung, sejarah tentang bangsa Arab pra Islam dengan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek hafalan.¹⁰

3. Masjid

Masjid dan *Jami'* adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw. dan *Khulafaurrasyidin*, sedangkan *jami'* muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa *jami'* yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; *Jami' Amr bin Ash*, *Jami' Damaskus*, *Jami' al-Azhar* dan masih banyak yang lain.¹¹

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan kelslaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah Saw. dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa

¹⁰ Saepudin Mashuri, *Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam*, h. 231.

¹¹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah al-Anjal al-Misriyyah, 1960, h. 87-88.

dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari masjid, kemudian berkembang menjadi masjid khan sebagai tempat pemondokan bagi pencari ilmu di lingkungan *halaqah* masjid dari berbagai wilayah Islam.¹²

Masjid dapat dianggap sebagai majelis ilmu pengetahuan dalam Islam, masjid dan jami berfungsi sebagai sekolah menengah dan perguruan tinggi dalam waktu yang sama. Masjid pertama kalinya sebagai pendidikan dasar, akan tetapi orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak-anak pada tempat tertentu kemudiannya, demi menjaga kehormatan masjid dari keributan anak-anak dan karena mereka belum mampu menjaga kebersihan.

4. Penutup

Dari pembahasan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam telah ditanamkan secara kuat oleh Nabi Muhammad Saw.. yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat. Dari dua periode pendidikan tersebut, maka dapat dibedakan yaitu; pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Hal ini merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Sedangkan pada masa Khulaurrasyidin terjadi perkembangan dan penyebaran Islam yang cukup masif demikian pula pendidikan Islam.

¹² Saepudin Mashuri, *Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam*, h. 233.

BAB VIII

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan Nabawi memang tidak secara langsung membahas tentang filsafat pendidikan, namun ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai filosofis. Ulama dan filosofis yang kemudian menggali nilai-nilai tersebut dalam sejarah Islam dapat ditemukan misalnya, al-Farabi, Imam al-Gazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun dan filosof Islam lainnya.

Filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Pendidikan tanpa didukung oleh konsep-konsep yang bersifat teoretik-filosofis, maka ia akan berjalan tanpa arah dan visi yang jelas, landasan yang kuat, dan prinsip yang kokoh. Demikian pula sebaliknya, filsafat tanpa didukung oleh proses pendidikan yang memadai, ia akan stagnan, membeku, dan bahkan mungkin mati.

Jika –secara sederhana- filsafat diartikan sebagai aktivitas berpikir manusia, maka ia ada sejak adanya manusia, sebab aktivitas berpikir merupakan ciri khas utama manusia dan sekaligus membedakannya dari makhluk lainnya. Aktivitas berpikir bagi manusia merupakan konsekuensi logis dari sipat dasarnya, yakni rasa keingintahuannya terhadap segala sesuatu. Pernyataan tersebut mungkin juga dapat dibalik, bahwa karena manusia memiliki potensi pikiran (akal), maka potensi tersebut mendorong munculnya rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu. Keingintahuan manusia tersebut mendorongnya untuk mengamati dan memikirkan berbagai objek sejauh yang dapat diamati dan dipikirkan. Tentu saja, bukan hanya sekedar berpikir, namun mendalam, radikal dan memiliki tujuan yang

jelas, yakni untuk mencari kebenaran. Karenanya, pada masa awalnya filsafat atau "*philosophia*" dalam istilah Yunani berarti kecintaan terhadap kebenaran (*wisdom*).¹

Aktifitas mengamati dan memikirkan berbagai objek melahirkan apa yang kemudian disebut dengan pengetahuan. Sedangkan kumpulan berbagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis tersebut kemudian dinamakan dengan ilmu/atau ilmu pengetahuan. Singkatnya, aktivitas berfilsafat melahirkan ilmu pengetahuan. Jika mengikuti alur berpikir seperti ini, maka ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah kebenaran itu sendiri. Sedangkan ilmu pengetahuan terkait erat dengan aktivitas pendidikan.

Pada konteks kekinian aktivitas berfilsafat bukan lagi terbatas pada kelompok-kelompok manusia tertentu, seperti pada masa Yunani kuno, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan manusia dalam rangka menproyeksikan tujuan hidupnya yang lebih baik. Oleh karena itu, filsafat tidak lagi terbatas pada hal-hal umum yang terangkum dalam tiga serangkai objek filsafat, Tuhan, manusia dan alam, namun sudah dipecah ke dalam derivasi ketiganya sebanyak spesifikasi cabang-cabang ilmu yang ada saat ini, termasuk pendidikan.

Kajian filosofis dalam konteks pendidikan –paling tidak– terkait erat dengan tiga proses, yakni (1) proses pendefinisian, (2) proses penafsiran, dan (3) proses pengarahan.² Pendefinisian dimaksudkan untuk merumuskan visi sosok individu/masyarakat yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan. Kemudian penafsiran dimaksudkan untuk melakukan penjelasan secara komprehensif terhadap

¹ Nurcholish Madjid dalam *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000, h. 218-219.

² Hery Nor Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, h. 31.

proses dan urgensi pendidikan bagi masyarakat. Hal ini terkait dengan aktifitas proses pendidikan dengan segala perangkatnya. Adapun pengarahannya dimaksudkan sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan dalam rangka monitoring dan evaluasi terhadap aktivitas proses pendidikan agar tidak melenceng dari tujuan yang telah dirumuskan.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pengejawantahan ajaran Islam, tidak dapat dilepaskan dari tiga proses di atas. Apa dan bagaimana filsafat pendidikan Islam itu? Karena masalah-masalah filsafat pendidikan Islam sangat luas, maka pada uraian berikutnya akan dibatasi hanya pada pengertian, ruang lingkup dan perkembangannya.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Dari mana asal-usul istilah filsafat itu? Para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini. Sebagian ahli menyebutkan bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *falsafah* dan sebagian yang lain mengatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *philosophia* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *philosophy*³ Barangkali dari perbedaan inilah kemudian para pakar di Indonesia tidak seragam dalam menggunakan istilah ini. Ada yang menggunakan istilah "falsafah", ada yang menggunakan istilah "falsafat", dan ada juga yang menggunakan istilah "filsafat".⁴

Terlepas dari adanya perbedaan di atas, dalam hal ini penulis lebih cenderung menggunakan istilah filsafat dari pada kedua istilah lainnya. Alasannya, selain kata tersebut sudah dibakukan

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, h. 21-22.

⁴ Untuk istilah falsafah digunakan oleh Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologis dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 218-219. Kemudian istilah falsafat digunakan oleh Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

dalam bahasa Indonesia, juga karena secara etimologi ketiga kata tersebut menunjuk pada makna yang sama yakni cinta kepada kebenaran atau kebijaksanaan.⁵ Apalagi –dan ini yang lebih penting- jika ditelusuri sejarah pemikiran Islam, maka akan ditemukan kenyataan bahwa istilah falsafah Islam atau filsafat Islam dalam khazanah pemikiran Islam pada dasarnya –meminjam istilah Nurcholish Madjid- adalah dipinjam dari kata Yunani, yakni dari kata *philosophia*.⁶

Setelah diketahui makna filsafat dari etimologis dan asal-muasalnya, lalu bagaimana makna filsafat dari sisi terminologisnya? Terdapat banyak ragam definisi filsafat yang telah dikemukakan oleh para ahli. Keragaman tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sudut pandang seorang pakar terhadap filsafat. Tidak mungkin dalam risalah pendek ini akan dikemukakan ragam definisi tersebut. Untuk itu, penulis mengutip definisi filsafat dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.⁷ Berdasar pada definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa filsafat adalah sebuah proses pengkajian dan penyelidikan terhadap segala sesuatu yang ada, dengan menggunakan potensi akal budi atau pikiran yang bertujuan untuk mengetahui hakikat, asal, sebab, dan hukum segala sesuatu yang ada tersebut.

Selanjutnya, akan dikemukakan pengertian pendidikan dan pendidikan Islam. Dalam pengertian umum pendidikan sering diartikan sebagai satu bentuk aktifitas manusia untuk mengarahkan dan membimbing manusia lainnya agar dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dari sisi ini

⁵ Toto Suharto, *op. cit.*, h. 22. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid dalam *op. cit.*, h. 219.

⁶ *Ibid.* h, 218.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 242.

pendidikan Islam dan pendidikan lainnya pada dasarnya tidak ada perbedaan –jika tidak dapat dikatakan sama persis. Namun demikian, pendidikan tidaklah sesederhana itu. Terdapat banyak variabel yang harus dipertimbangkan. Misalnya, sumber, prinsip, materi dan tujuan pendidikan. Dari sisi inilah kiranya pendidikan Islam dan pendidikan lainnya tetap memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Oleh karena itu, menurut Muhaimin⁸ bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Penyebutan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam definisi tersebut, tampaknya Muhaimin ingin menekankan perbedaan mendasar pendidikan Islam dari pendidikan lainnya. Dalam hal ini kata Islam pada definisi tersebut tidak hanya sekedar tempelan, namun sebuah isyarat keharusan bagi penyelenggara (individu maupun kelompok) pendidikan Islam (baik dari sisi perumusan teoretik maupun dari sisi praktik penyelenggaraannya) untuk menjadikan Islam sebagai inspirasinya. Artinya, Islam dijadikan sebagai sifat atau karakter spesifik dari pendidikan Islam.

Beberapa penjelasan di atas kiranya akan mempermudah memahami pengertian filsafat pendidikan Islam. Seperti yang dapat diamati dalam istilah filsafat pendidikan Islam, terdapat tiga istilah/kata yakni filsafat, pendidikan dan Islam. Walaupun ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan secara terpisah, namun ketiganya sudah menjadi satu kesatuan arti. Pokok yang dibicarakan dalam filsafat pendidikan Islam adalah filsafat. Filsafat tentang apa? Jawabannya: filsafat pendidikan. Pendidikan yang berkarakter bagaimana? Jawabannya: pendidikan yang berkarakter atau yang dijiwai nilai-nilai Islam.

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006, h. 6.

Tentu saja penjelasan tentang filsafat pendidikan Islam di atas masih sangat umum dan sederhana. Lalu bagaimana defenisinya secara spesifik? Ada dua kecenderungan di kalangan para ahli dalam mendefinisikan filsafat pendidikan Islam. Kecenderungan *pertama* lebih menekankan aspek pendidikan dari pada aspek filsafatnya. Hal ini, misalnya dapat diamati dari rumusan yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa: "filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam".⁹ Kemudian kecenderungan *kedua* lebih menekankan pada aspek filsafatnya. Hal ini dapat diamati dari rumusan yang dikemukakan oleh Munir Mul Khan bahwa "filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam".¹⁰

Oleh karena itu, menarik untuk dicermati pengertian filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan Muhaimin bahwa filsafat pendidikan Islam dapat dijelaskan atas tiga kategori pengertian, yakni:

1. Filsafat pendidikan menurut Islam atau filsafat pendidikan yang Islam-i, yakni filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Filsafat yang bergerak dalam lapangan pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. ix.

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993, h. 74.

3. Filsafat pendidikan dalam Islam, atau proses aplikasi ide-ide filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan Islam yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah pendidikan Islam.

Mengamati definisi yang dikemukakan Muhaimin di atas, agaknya ia bermaksud memadukan dua kecenderungan di atas. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya dua kecenderungan tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan, namun dapat dipahami bahwa (sekali lagi ingin ditegaskan) kecenderungan tersebut timbul akibat adanya perbedaan titik tekan masing-masing ahli.

Berdasar pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebuah sistem berfikir filsafati yang diterapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam, dan sekaligus sebagai normatif atau perspektif, dalam arti filsafat pendidikan Islam memberikan arah, pedoman dan landasan/prinsip bagi pelaksanaan pendidikan yang tepat. Namun demikian, -harus ditegaskan bahwa- walaupun pengembangan filsafat pendidikan Islam bersifat kritis, radikal, sistematis, dan metodologis –sebagaimana sifat dasar filsafat-, akan tetapi tetap harus diinspirasi oleh semangat ajaran Islam.

Jika demikian adanya, lalu adakah perbedaan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan lainnya? Jika jawabannya “ya”, dari aspek manakah perbedaan itu? Jika diamati secara cermat beberapa penjelasan tentang pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan tampak jelas sisi atau aspek yang membedakan filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan lainnya, yakni dari aspek titik tolak ukur dan arah proses filsafati yang dikembangkan. Jelas, filsafat pendidikan Islam harus bertitik tolak dari prinsip dasar Islam, yakni tauhid. Sedangkan arah proses filsafati yang harus dikembangkan dalam filsafat pendidikan Islam seyogyanya tetap memproyeksikan visi individu

muslim, yakni menjadi *khalifah* dan sekaligus *abdun*/hamba Allah di muka bumi.

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Secara umum berbicara tentang objek filsafat selalu dibagi atas dua hal, yakni objek materil dan objek formal. Pada sisi objek materilnya semua bentuk filsafat memiliki kesamaan, yakni mencari hakikat segala sesuatu yang ada baik yang tampak maupun yang tidak atau alam fisika maupun alam metafisika. Sedangkan dari sisi objek formilnya akan melahirnya berbagai macam bentuk filsafat, tergantung pada sudut pandang terhadap sesuatu yang ada tersebut. Filsafat pendidikan atau filsafat pendidikan Islam berarti satu bentuk filsafat yang mencermati atau mengkaji sesuatu yang ada dari sudut pandang pendidikan atau pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang ruang lingkup kajian filsafat pendidikan Islam pada dasarnya terkait erat dengan objek kajian filsafat pendidikan Islam. Artinya, sejauh mana batas demarkasi objek kajian filsafat pendidikan Islam, maka sampai di situlah garis akhir ruang lingkup kajian filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebelum ditetapkan ruang lingkup filsafat pendidikan lebih dahulu dikemukakan objek kajiannya. Karena objek formal yang dapat membedakan dengan filsafat lain, maka pembahasan tentang objek filsafat pendidikan Islam dalam risalah ini hanya difokuskan pada objek formalnya.

Menurut Toto Suharto, objek (formal) filsafat pendidikan Islam dapat dibagi atas dua sudut pandang, yakni sudut pandang makro dan mikro. Sudut pandang makro adalah melihat filsafat pendidikan Islam dari sudut teoretis-filosofis, sedangkan mikro melihat filsafat pendidikan Islam dari sudut praktis-pragmatis dalam sebuah proses pelaksanaan pendidikan Islam. Secara makro, yang menjadi objek filsafat pendidikan Islam adalah

mencari keterangan secara radikal dan mendalam mengenai Tuhan, manusia, dan alam. Sedangkan secara mikro adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.¹¹ Konsep-konsep tersebut dikaitkan dengan faktor-faktor determinan pendidikan (Islam), yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan lingkungan.¹² Oleh karena itu, Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa jika filsafat menempatkan segala yang ada sebagai objek dan filsafat pendidikan mengkhususkan pada pendidikan, maka filsafat pendidikan Islam lebih khusus lagi kepada pendidikan Islam.¹³

Memahami penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup atau (dalam istilah Muhaminin) lapangan filsafat pendidikan Islam dapat dirinci ke dalam wilayah kajian, yakni (1) kajian filosofis tentang tujuan pendidikan Islam, (2) kajian filosofis tentang kurikulum atau materi pendidikan Islam, (3) kajian filosofis tentang pendidik dan peserta didik, (4) kajian filosofis tentang metode pendidikan Islam, dan (5) kajian filosofis tentang lingkungan pendidikan Islam.

Maksud dari kajian filosofis terhadap lima wilayah tersebut adalah upaya pemikiran secara mendalam, sistematis dan logis dalam rangka menemukan inti atau hakikat kelima wilayah tersebut. Pembicaraan tentang hal ini sudah mengarah pada kajian fungsi atau tugas filsafat pendidikan Islam. Hal ini tidak mungkin dihindari, sebab setelah diketahui ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, maka akan muncul pertanyaan selanjutnya, yakni untuk apa kelima wilayah tersebut dikaji secara filosofis? Karena filsafat (seperti yang telah disebutkan sebelumnya) adalah mencari hakikat segala sesuatu yang ada, maka dalam konteks

¹¹ Toto Suharto, *op. cit.*, h. 46-45.

¹² Muhaemin, *op. cit.*, h. 20.

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *op. cit.*, h. 21.

ini jawaban atas pertanyaan di atas yakni untuk mencari hakikat kelima wilayah tersebut, yaitu (1) hakikat tujuan pendidikan Islam, (2) hakikat kurikulum atau materi pendidikan Islam, (3) hakikat pendidik dan anak didik, (4) hakikat metode pendidikan Islam, dan (5) hakikat lingkungan pendidikan Islam.

Pemahaman yang tepat atas hakikat kelima hal di atas akan melahirkan paradigma, teori, metode, maupun teknik-teknik dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Jika sudah demikian adanya, maka pendidikan Islam, baik dalam bentuknya yang teoretis-filosofis maupun dalam bentuknya yang praktis-pragmatis, benar-benar dapat dijadikan tumpuan harapan dalam mencapai visi pendidikan Islam itu sendiri, yakni melahirkan generasi (individu maupun kelompok masyarakat) yang berkepribadian muslim sejati, baik dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* maupun dalam kapasitasnya sebagai hamba (*abdun*) Allah di muka bumi.

D. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Sejak kapan filsafat pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang? Dan sejak kapan filsafat pendidikan Islam mulai menemukan bentuk tersendiri yang membedakannya dengan filsafat cabang-cabang ilmu keislaman lainnya? misalnya filsafat hukum Islam atau filsafat kalam. Pertanyaan ini patut diajukan, sebab pada kenyataannya filsafat pendidikan Islam hampir tidak dapat dibedakan apalagi dipisahkan dari filsafat Islam itu sendiri. Paling tidak hal ini dapat diamati pada pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, terutama pada sisi objeknya yang makro, yakni Tuhan, manusia dan alam. Hal mana ketiga materi tersebut menjadi topik utama dalam kajian filsafat Islam. Jika alur berpikir ini disepakati, maka jawaban atas dua pertanyaan di atas sedikit mulai terbuka. Artinya pertumbuhan dan perkembangan filsafat pendidikan Islam pada dasarnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam itu sendiri.

Pada umumnya para pakar ketika membicarakan pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam selalu mengacu pada saat terjadinya pengaruh budaya asing, terutama Yunani dan Persia, yang terjadi semenjak abad-abad pertama hijriah atau abad ke-7 sampai ke-10 Masehi. Hal ini berarti filsafat Islam tumbuh dan berkembang sejak periode awal Islam. Dalam kaitan ini menarik untuk dikutip penjelasan Nurcholish Madjid, bahwa interaksi intelektual itu memperoleh wujudnya yang nyata semenjak masa dini sekali sejarah Islam. Disebut-sebut bahwa al-Harits ibn Qaladah, seorang sahabat Nabi, sempat mempelajari ilmu kedokteran di Jundisapur, Persia, tempat berkumpulnya beberapa failusuf yang dikutuk gereja Kristen karena dituduh telah melakukan bid'ah. Disebut-sebut juga bahwa Khalid ibn Yazid (ibn Muawiyah) dan Ja'far al-Shadiq sempat mendalami alkemi (al-kimya) yang cikal bakal ilmu kimia modern. Bahkan seorang khalifah Bani Umayyah, Marwan ibn al-Hakam (683-685 M), memerintahkan agar buku kedokteran oleh Harun, seorang dokter dari Iskandaria Mesir, diterjemahkan dari bahasa Suryani (Syiriac) ke bahasa Arab. Harus diketahui bahwa dalam pembagian ilmu pengetahuan zaman itu, baik ilmu kedokteran maupun Alkemi, sebagaimana juga metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik dan puisi, dan seterusnya, termasuk falsafah.¹⁴

Persentuhan umat Islam awal terhadap filsafat tentu saja bukan sesuatu yang tidak beralasan, sebab sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan ahli sejarah bahwa wilayah/bangsa Arab tidak hanya dekat secara geografis dengan wilayah/bangsa-bangsa Persia dan Yunani (Romawi), namun juga bangsa Arab (termasuk Muhammad sendiri) dikenal sebagai pedagang ulung yang sudah biasa melakukan perjalanan dagang sampai

¹⁴ Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 223.

kedua wilayah tersebut.¹⁵ Hal ini semakin diperkuat oleh satu fakta sejarah bahwa Muhammad, sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, sudah rutin meluangkan waktu beberapa minggu bahkan bulan, untuk melakukan perenungan secara mendalam atas kondisi sosial masyarakat Quraisy yang kacau balau itu (jahiliyah). Perenungan tersebut dalam bahasa Arab disebut *tahannus* yang dilakukan di gua Hira. Jika perenungan mendalam dapat disamakan artinya, atau paling tidak bagian dari proses berpikir secara mendalam untuk mencapai kebenaran atau berfilsafat, maka bukankah dapat dikatakan bahwa Muhammad telah melakukan proses berfilsafat dan –atas dasar itu Muhammad pada dasarnya adalah seorang failusuf? Dalam hal ini agaknya Karen Amstrong bukan hanya sekedar memujinya ketika ia menyebut Muhammad sebagai manusia jenius dan memiliki bakat luar biasa dalam spiritual maupun politik, namun sebuah fakta sejarah yang otentik¹⁶

Oleh karena itu, sangat mudah dipahami mengapa ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah ayat yang memerintahkan membaca (*iqra'*). Membaca bukan hanya sekedar mengenali lengkung goresan atau simbol-simbol tertulis yang bernama huruf, lalu merangkai dalam satu kalimat dan berusaha memahami arti literalnya, namun jauh lebih dari itu membaca (*iqra'*) mengisyaratkan satu proses berpikir, mengkaji, meneliti, dan merenung secara mendalam atas segala fenomena, lalu memahami dan mengambil pelajaran darinya. Singkatnya, perintah membaca (*iqra'*) adalah sebuah deklarasi untuk berfilsafat.

Pada periode selanjutnya, filsafat Islam -yang berarti- juga filsafat pendidikan Islam sudah mulai menemukan *genre*-nya

¹⁵ Kondisi bangsa Arab (Quraisy) tersebut direkam secara jelas oleh al-Qura'n dalam Q.S. al-Quraisy (106): 1-4.

¹⁶ Karen Amstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, Terjemahan, Surabaya: Risalah Gusti, 2001, h. 49.

yang formal. Akibat persentuhan secara langsung dengan filsafat Yunani lewat serangkaian usaha penerjemahan secara besar-besaran buku-buku yang dikarang oleh failusuf, semacam Plato dan Aristoteles, ke dalam bahasa Arab, mendorong munculnya kegairahan berfilsafat di kalangan umat Islam. Tokoh-tokoh besar failusuf muslim, semacam al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan serangkaian tokoh besar lainnya sampai ke Abu Hamid al-Gazali (w. 1111/abad ke-12 M.) dan Ibn Rusyd (-1198/abad ke-12M.).

Walaupun umumnya pembahasan sejarah Filsafat Islam berhenti pada saat meninggalnya Ibn Rusyd akhir abad ke-12 M., namun tokoh-tokoh besar yang tak kalah berpengaruhnya bermunculan pada abad-abad berikutnya, misalnya, Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240/abad ke-13 M)¹⁷, Ibn Khaldun (1332-1406/abad ke-15), adalah mereka yang dapat dijadikan *ikon* dan disegani dalam bidang filsafat Islam sekaligus filsafat pendidikan Islam.

Ada dua tokoh yang mendapat perhatian khusus dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, yakni Abu Hamid al-Gazali dan Ibn Khaldun. Tanpa bermaksud mengenyampingkan tokoh-tokoh lainnya, keduanya, bukan hanya karena mewakili dua pusat peradaban dunia Islam, yakni Bagdad di Timur dan Andalusia di Barat, akan tetapi keduanya diyakini sebagai failusuf yang berusaha mengkaji secara khusus dan sekaligus mampu meletakkan dasar-dasar filosofis masalah-masalah pokok dalam pendidikan Islam.

Al-Gazali misalnya dipandang sebagai failusuf sekaligus sebagai maha guru di perguruan tinggi (madrasah) Nidzamiyah di Bagdad. Tidak mengherankan jika dari sekian banyak karya

¹⁷ Untuk lebih mengapresiasi pemikiran filsafat, terutama filsafat ketuhanan, Ibn Arabi dapat dibaca dalam Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun*, Diterjemahkan, Bandung: Mizan, 2004, h. 311-312.

al-Gazali, beberapa di antaranya dapat dipandang sebagai maha karya ilmu dan filsafat pendidikan Islam klasik yang amat berpengaruh dan dihormati di kalangan dunia pendidikan Islam hingga saat ini. Kitab seperti *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-walad* dan *Ihya Ulum al-Din* patut disebutkan dalam *genre* ini. Salah satu pandangannya tentang hakikat proses dan tujuan pendidikan sangat layak untuk dikutip di sini. Al-Gazali menyatakan bahwa “transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub Ila Allah*).¹⁸

Kemudian Ibnu Khaldun dipandang sebagai seorang failusuf yang amat disegani dan diakui kredibilitas keilmuannya, baik oleh kalangan terdidik di Barat apalagi di Timur (Islam). Tentang kehebatan ibn Khaldun tergambar jelas dalam komentar salah seorang Professor perempuan dalam bidang sejarah yang pernah mengajar pada tiga universitas kelas dunia saat ini, Universitas Macquaraine Australia, Universitas Oxford Inggris dan Universitas Washinton USA, yakni Marnie Hughes-Warrington. Ia menulis, “sebagian orang telah mengenal ibnu Khaldun. Mereka menganggapnya sebagai filsuf dan sejarawan terbesar yang pernah dihasilkan oleh Islam dan salah seorang sejarawan paling terkenal di sepanjang masa. Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki dasar. Karya utamanya –*Muqaddimah*– merupakan karya terbesar dalam jenisnya yang belum pernah dihasilkan oleh akal budi manapun di tempat dan jaman manapun. Oleh karena itu- tegas Marnie- ibn Khaldun mendahului dialektikanya Marx, *virtu*-nya Machiaveli, ide-ide Montesquieu tentang dunia alamia, pandangan-pandangan Tande tentang peniruan (imitasi), dan ide-ide Darwin tentang evolusi.¹⁹ Walaupun ia lebih dipandang

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 87.

¹⁹ Lihat Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, Terjemahkan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 329 dan 339.

sebagai tokoh peletak dasar filsafat sejarah, namun konsep dan pemikirannya tentang tentang filsafat pendidikan Islam tak dapat diabaikan begitu saja. Karya *magnum opus*-nya, *Muqadimah* yang amat monumental itu, merupakan pengantar terhadap karya lainnya yang tak kalah hebatnya, *Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyami al-Arab wa al-A'jam wa al-Barbar wa man Asarahum min Dzami as-Sulthan al-Akbar*.²⁰

Salah satu konsep ibn Khaldun yang dapat dipandang sebagai teori atau konsep filsafat pendidikan Islam adalah bahwa manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan adat istiadat.²¹ Dalam hal ini Ibnu Khaldun ingin menegaskan bahwa manusia -dengan segala karakter dan kemampuannya- bukanlah merupakan warisan yang diturunkan begitu saja dari orang tuanya, melainkan hasil dialektika dengan alam dan budaya yang melingkupinya. Singkatnya, menurut Ibnu Khaldun faktor pendidikan sangat menentukan jati diri dan karakter seseorang.

Berdasar pada penjelasan di atas, maka kurang beralasan jika dikatakan bahwa tradisi filsafat terhenti ketika meninggalnya Ibn Rusyd. Jika harus dikatakan berhenti, maka hal itu hanya mungkin terjadi di kalangan mazhab Sunni. Selanjutnya, pada abad ke-19 sampai abad ke-20 muncul beberapa tokoh yang dapat dikategorikan sebagai failusuf, walaupun mereka lebih dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaharu Islam, misalnya Jamaluddin al-Afgani dan muridnya, Muhammad Abduh, dan al-Thahthawi di Mesir, Mehmed Sedik Rifat, Nemik Kamal, dan Zia Gokalp di Turki, dan Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Ameer Ali di anak benua India.

Khusus di Indonesia, pada paroh pertama abad ke-20 muncul dua tokoh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

²⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar., *op. cit.*, h. 92.

²¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *ibid.*, h. 93.

Kedua tokoh ini tidak dapat dilewatkan begitu saja sebab keduanya dapat dipandang sebagai pemikir dan pembaharu di bidang pendidikan Islam, walaupun kedua dalam hal-hal tertentu berbeda orientasi, seperti yang dapat dicermati pada dua organisasi keagamaan yang didirikan, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Penyebutan keduanya sebagai pemikir dan pembaharu mengindikasikan bahwa dalam merumuskan konsep dan sekaligus operasionalisasi dalam proses pendidikan yang dikembangkan mengacu pada semangat filsafat pendidikan Islam.

E. Peran Filosof Islam terhadap Perkembangan Ilmu

Peran para saintis Islam tidak dapat dinafikan dalam sains dan teknologi, mereka memberikan kontribusi besar terhadap khazanah intelektual tidak hanya di dunia Timur dan Barat. Sebagai contoh Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Biruni, al-Tabari, Ibnu Haytsam, Nasiruddin, Abul Wafa, Al-Battani, dan Omar Khayam, Al-Kindi, al-Khawarizmi, al-Farghani, al-Farabi dari Khurasan, al-Zarkali (Arzachel), Al-Betradius (al-Bitruji), dan Averroes (Ibnu Rusyd). Tidak dapat menafikan sumbangan intelektual Muslim tentang matematika, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu arsitektur, ilmu geografi, kimia, dan lain-lain sebagainya.²²

Ilmu pengetahuan Islam mencapai puncak kejayaannya pada abad pertengahan melalui orang-orang yang kreatif dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan melakukan penelitian. Para saintis Islam telah melakukan berbagai investigasi dalam bidang kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Namun setelah lebih kurang 700 tahun menguasai Eropa, semua pupuslah sudah karena Barat mengambil alih kekuasaan dan umat Islam di bantai secara massal, dan semua

²² Syamsuddin Arif, 'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa, *Tsaqafah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2010, h, 199-213.

institusi ilmu milik umat Islam dibumi hanguskan bersamaan dengan mereka.

Antara Islam dan sains dalam sejarah perkembangan ilmu, jika ditelaah secara mendalam tidak pernah mengalami perbenturan, sebagaimana halnya isu-isu masyarakat modern lainnya. Misalnya gender, hak azasi manusia, politik, budaya, ekonomi, sosial dan pelbagai problematika masyarakat. Perbenturan antara agama dan sains hanya terjadi di Barat yang pada puncaknya sains menjadi musuh bagi agama, karena agama dianggap menghambat perkembangan sains. Bahkan beberapa ilmuwan seperti yang dialami oleh Copernicus (1473-1543), dan Galileo Galilei (1564- 1642) menjadi korban atas nama agama, hanya karena temuan-temuan mereka bertentangan dengan doktrin gereja yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Padahal mereka menegakkan kebenaran ilmu yang belakangan terbukti kesahihannya. Sedangkan dalam Islam tidak pernah terjadi dikotomi tersebut, justeru Islam dan ilmu mengalami kemajuan yang spektakuler saat keduanya terjadi sinergisitas, terutama pada saat Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol.²³

Antara agama dan ilmu pengetahuan keduanya saling mendukung. Ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang atas spirit keimanan kepada Tuhan, dan dikuatkan oleh fakta bahwa para ulama dan ilmuwan Muslim memiliki kegemilangan tradisi ilmu pengetahuan. Tim Wallace-Murphy pun menegaskan bahwa peradaban Barat tidak akan sanggup membayar dengan apapun atas kontribusi Islam terhadap perkembangan dan kebangkitan ilmu pengetahuan di Barat. Fakhr al-Din al-Razi, Ibnu al-Haytsam, Ibnu Sina, al-Biruni, Ibnu al-Syatir, Nasiruddin al-Tusi, Ibnu

²³ Abidin Nurdin, *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Permasalahan Kemanusiaan*, Aceh Besar: Pustaka Larasan Bekerjasama dengan Sahifah, 2014, h. 18.

Khaldun adalah sederetan tokoh-tokoh penting dalam Islam yang berhasil menampilkan temuan dan formula kreatif dalam berbagai ilmu spirit Islam. Artinya hal tersebut merupakan modal penting untuk dipelajari dan dikaji ulang sebagai instrumen pengembangan ilmu yang berpadupadan dengan agama.²⁴

Misalnya al-Khawarizmi seorang ilmuwan Muslim yang berhasil menemukan angka nol dan angka-angka yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *Arabic number* dalam bidang matematika.²⁵ Dapat dibayangkan seandainya al-Khawarizmi tidak menemukan angka nol dan *arabic number* tersebut, maka ilmu pengetahuan akan mengalami kelambatan akselerasi jika tetap menggunakan angka Romawi. Kenyataan sejarah ini tidak semuanya diakui oleh ilmuwan Barat, sebagian menyangkal dan menafikan kontribusi umat Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada sisi lain, Imam Al-Gazali tampil dengan menuntun para ilmuwan untuk tetap berdiri pada argumen tauhid, ilmiah dan rasional. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak dan kekuasaan Allah. Termasuk teori atau hukum kausalitas, atau hukum sebab akibat yang selama ini diyakini oleh para ilmuwan sebagai hukum alam. Menurut al-Gazali sebab dari segala sebab adalah Allah Swt, sebagai zat yang Maha Kuasa di atas segala sesuatu. Teori ini juga yang menjadi kritikan tajam al-Gazali terhadap pada filosof Islam pada abad pertengahan yang berargumen bahwa Allah Swt tidak mengetahui hal-hal yang kecil dan partikular. Tindakan Al-Gazali tersebut sebagai bagian dari tanggungjawab ilmuwan

²⁴ Aldy Pradhana dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam Basis Pengembangan Ilmu Fisika, Tsaqafah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019, h. 187-214.

²⁵ M. Kharis Majid, *Angka Nol sebagai Kontribusi Muslim terhadap Matematika Modern, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret, 2019.

untuk membawa lokomotif ilmu ke jalan kebenaran, sehingga ia diberi gelar sebagai hujjatul Islam.

Seorang ilmuan yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta disebabkan oleh hukum alam, atau sebab akibat secara perlahan tapi pasti akan terjatuh pada penafian Tuhan dalam ilmu dan kehidupannya. Sebagai contoh, mengapa terjadi hujan, para ilmuan akan mengatakan bahwa hujan terjadi diawali oleh penguapan air akibat dari matahari yang menyinari bumi. Air tersebut kemudian terkumpul di awan, semakin lama semakin banyak dan membentuk gumpalan-gumpalan di atas angkasa. Ketika gumpalan awan tersebut semakin banyak dan massa dan volumenya semakin banyak, sehingga terjadilah hujan. Contoh yang lain dalam ilmu antropologi, tentang asal usul manusia. Teori yang cukup kuat adalah Charles Darwin bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari hewan yakni kera (monyet). Argumentasi tersebut merupakan hasil penelitiannya yang menemukan beberapa fosil manusia yang mirip dengan kera.

Jika mengikuti nalar logis kedua contoh di atas, maka tidak dapat terbantahkan bahwa hujan terjadi disebabkan awalnya dari penguapan air akibat dari sinar matahari. Pertanyaannya kemudian adalah dimana letak Allah Swt sebagai zat yang Maha Kuasa dan Pencinta alam semesta. Bukankah Al-Quran menceritakan hujan misalnya Allah berfirman: *Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, serta kematangannya. Sesungguhnya*

pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. al-An’aam; 99).

Demikian pula Teori Darwin yang berkesimpulan bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari kera. Padahal Al-Quran telah menjelaskan tentang penciptaan Nabi Adam As, sebagai manusia pertama; *“Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu berkata kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah’. Berkata mereka, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?’. Dia berkata, ‘Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 30).*

F. Penutup

Ada dua kecenderungan para ahli dalam memberikan pengertian/definisi terhadap filsafat pendidikan Islam. Ada yang lebih menonjolkan aspek filsafatnya, sedang yang lain menonjolkan aspek pendidikannya. Namun demikian, kedua kecenderungan tersebut bertemu pada satu kesimpulan yang sama bahwa filsafat pendidikan Islam harus bertitik tolak dari landasan ajaran Islam.

Dalam menentukan garis pembatas ruang lingkup filsafat pendidikan Islam harus dirujuk pada objek kajiannya, baik materil maupun formil. Pada objek formilnya, dapat dilihat dari sudut makro dan mikro. Dari sudut pandang makro objek filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam memiliki kesamaan, yakni Tuhan, Manusia, dan alam. Karena itu, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam pada sudut pandang makro meliputi kajian tentang Tuhan, manusia, dan alam. Sedangkan dari sudut pandang mikro meliputi kajian terhadap lima faktor determinan pendidikan Islam, yakni (1) kajian tentang hakikat tujuan pendidikan Islam, (2) kajian tentang hakikat pendidik dan peserta didik, (3) kajian

tentang hakikat kurikulum atau materi pendidikan Islam, (4) kajian tentang hakikat metode pendidikan Islam, dan (5) kajian tentang hakikan lingkungan pendidikan Islam. Terdapat pandangan yang mengatakan bahwa setelah wafatnya dua tokoh besar filsafat Islam al-Gazali dan Ibnu Rusyd pada abad ke-12 maka berakhirilah tradisi filsafat Islam atau filsafat pendidikan Islam. Menurut penulis, pandangan ini kurang didukung oleh fakta-fakta sejarah –kalau tidak ingin dikatakan keliru, sebab rentan waktu antara abad ke-13 sampai abad ke-17 justru muncul para failusuf yang tak kalah hebatnya dari tokoh-tokoh sebelumnya, misalnya ibn Khaldun dan Ibnu Arabi.

Pada dasarnya berfilsafat adalah sebuah proses yang dinamis. Karenanya, dari waktu kewaktu akan selalu mengalami dinamika yang menyebabkan terjadinya perubahan, bahkan mungkin perombakan. Namun demikian, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, bagaimanapun dinamikanya, radikalnya, dalamnya, dan kebebasannya, ia mesti tetap dalam laskap nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah panjangnya, filsafat pendidikan Islam semestinya selalu dicari dan digali agar formulasi-formulasinya selalu segar dan menyegarkan. Dengan begitu, pendidikan Islam dengan segala faktor determinannya tetap dapat berdiri kokoh di tengah arus peradaban dunia yang demikian menghegemoni sekarang ini. Munculnya era postmodernisme, ketika segala bentuk ikatan, nilai (tradisi, budaya, bahkan agama), dan ritual-ritual keagamaan dipandang sebagai sesuatu yang absurd adalah tantangan tersendiri bagi para pemikir filsafat pendidikan Islam.

Antara filsafat dan ajaran Islam tidak pernah bertentangan, sebab ajaran Islamlah yang menuntun filsafat. Justru jika ada konsep dan ajaran filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut harus diluruskan sebagaimana yang

dilakukan oleh Imam al-Ghazali dalam *tahafuz al-falasifah*
(kerancuan para filosof).

BAB VI

JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI BONE

A. Pendahuluan

Kerajaan Islam Bone merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan selain Gowa, Tallo, Soppeng, Wajo dan Sidenreng Rappang. Secara etnis, Bone mayoritas dihuni oleh suku Bugis seperti halnya Soppeng, Wajo dan Sidenreng, sedangkan Gowa dan Tallo merupakan kerajaan kembar yang berasal dari etnis Makassar. Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo diikat oleh satu perjanjian persekutuan yang disebut dengan istilah *tellupoccoe*.¹

Sebelum Islam masuk ke Kerajaan Bone, terlebih dahulu ke Soppeng pada 1680 dan Wajo 1610 oleh Kerajaan Gowa. Raja Bone We Tenrituppu (Raja Bone ke-10) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng dengan maksud mempelajari Islam. Namun belum sempat kembali ke Bone, We Tenrituppu menderita sakit yang menyebabkannya wafat, setelah sebelumnya memeluk agama Islam. Setelah berita wafatnya We Tenrituppu diterima, *Ade' Pitue* (Tujuh Adat) memilih dan melantik La Tenriruwa menjadi Raja Bone ke-11.²

Lebih kurang tiga bulan sesudah pelantikan La Tenriruwa menjadi Raja Bone (ke 11) dalam tahun 1611 M, pasukan Gowa tiba di Pallette dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin dengan maksud mengajak Bone memeluk Islam. Ajakan Gowa tersebut disambut dengan baik oleh La Tenriruwa, dan akhirnya

¹ Leonard Y. Andayah, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, (Terj. Nurhady Sirimorok), Makassar: Inninawa, 2006) h. 43. Mattulada, *LATO: Satu Analisis Lukisan Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1995, h. 40.

² Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, Cet. II; Watampone: Damai, 1986, h. 28.

ia memeluk agama Islam, ia diberi gelar Sultan Adam.³ Andaya menyimpulkan bahwa Bone menerima Islam pada 1611 M atau 1020 H.⁴

Masa kepemimpinan La Tenripale To Akkapeang kurang lebih 21 tahun, yakni dari 1611 sampai dengan tahun 1632 M. Dalam rentang waktu itu, peranan Gowa dalam proses Islamisasi di Bone, kelihatannya masih berlanjut. Disebutkan bahwa setelah La Tenripale memeluk Islam, ia sering berkunjung ke Gowa dalam rangka belajar agama Islam kepada Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang adalah tokoh yang sangat dihormati di kalangan istana Gowa, karena dialah yang mengislamkan Raja Gowa, Sultan Alauddin. Bahkan ia diangkat menjadi penasehat Raja dan mendampinginya sebagai Kadi (*Daengta Kaliya*, dalam Bahasa Makassar) pertama di Kerajaan Gowa. Setelah La Tenripale To Akkapeang Sultan Abdullah wafat, *Ade' Pitue* mengangkat La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih, yang tidak lain adalah kemanakan dari La Tenripale, sebagai Raja Bone ke-13 (1632-1640 M). La Ma'daremmeng dipandang sebagai Raja Bone yang paling aktif mengembangkan Islam di Kerajaan Bone. Ia bahkan mengeluarkan kebijakan pemberantasan kepercayaan lama (pra-Islam) dan berusaha menghapus sistem perbudakan (*ata*). Kedua bentuk kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menegakkan syariat Islam. Namun demikian, kebijakan tersebut tidak diterima oleh rakyat Bone terutama di kalangan bangsawan, termasuk ibundanya sendiri, We Tenrisoloreng.⁵

Sejak Islam masuk ke Kerajaan Bone Pendidikan Islam berkembang secara pesat yang diperintahkan langsung oleh Raja dan dimotori oleh Kadi sebagai penasehat Raja di bidang agama. Kadi melaksanakan pendidikan Islam dengan menjadikan Masjid

³ Ridhwan, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016, h. 21.

⁴ Leonard Y. Andayah, *Warisan Arung*, h. 43.

⁵ Ridhwan, *Pendidikan Islam...*, h. 27.

sebagai pusatnya, Masjid Mujahidin sebagai masjid Kerajaan dan Faqih Amrullah sebagai *Petta Kalie* (Qadhi) tahun 1639-1640 M. Studi ini akan membahas tentang Masjid sebagai pusat pendidikan Islam pada masa Kerajaan Bone, yakni sejak Masjid Mujahidin sebagai Masjid Kerajaan Bone dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam pada abad ke 17 (sekitar 1639 M) sampai Orde Lama yaitu pertengahan abad ke 20 (sekitar tahun 1960-an). Rentang waktu tersebut pendidikan Islam di Bone menjadikan masjid sebagai pusatnya.

B. Islam dan Adat dalam Masyarakat Bone

Sebagaimana di beberapa tempat di Nusantara proses Islamisasi di Kerajaan Bone telah terjadi integrasi syariat Islam ke dalam sistem budaya lokal. Yaitu dimasukkannya *sara'* sebagai sub sistem dari sistem *panngaderreng* di Kerajaan Bone. Sebagai konsekuensi intergrasi tersebut adalah dibentuknya lembaga *syara'* yang diketuai oleh Kadi atau *Petta Kalie* (dalam Bahasa Bugis). Lembaga tersebut menjadi bagian dari struktur pemerintahan atau Kerajaan Bone. Wekke mengatakan bahwa *panngaderreng* dapat dikatakan sebagai undang-undang social yang terdiri atas 1) *wariq* (protokol kerajaan), 2) *adeq* (adat-istiadat), 3) *bicara* (sistem hukum), 4) *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), dan 5) *saraq* (syariat Islam).⁶

Selanjutnya sistem *panngaderreng* yang sudah bersinergi dengan *sara'* terus dianut dan dijalankan oleh masyarakat di kerajaan Bone. Eksistensi *panngaderreng* dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai *way of life* atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur

⁶ Ismail Suardi Wekke, Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, h. 28.

menurut *sara'* (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut *ade'*. Seseorang yang diakui mempunyai pengetahuan syariat, tetapi tidak mempunyai *penggaderreng* dalam bertingkah laku, maka masyarakat akan memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun atau akhlak, dan demikian pula sebaliknya.

Antara *ade'* dan *sara'* terus berjalan seiring sejalan dalam satu sistem nilai yang menjiwai setiap langkah dan perilaku masyarakat di Kerajaan Bone. Hal inilah tersimpul dalam ungkapan Bugis, seperti berikut:

Mappakarajai sara'e ri ade'e. Mappakalebbi'i ade'e ri sara'e. Temmakullei ade'e narusa' taro bicaranna sara'e. Temmakulle toi sara'e narusa' taro bicaranna ade'e. Pusai ade'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna sara'e. Pusai sara'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna ade'e. Temmakullei sipusa-pusang iya duwa. Temmakulle toi sirusa' iya duwa.

Artinya:

Syariat menghormati adat. Adat memuliakan syariat. Pantang adat membatalkan keputusan syariat. Pantang juga syariat membatalkan keputusan adat. Apabila satu hal tidak ditemukan dalam aturan adat, akan dicari dalam aturan syariat. Jika sesuatu tidak ditemukan dalam aturan syariat, akan dicari dalam aturan adat. Tidak mungkin keduanya saling mengaburkan. Tidak mungkin keduanya saling bertentangan.⁷

Assimilasi dan akulturasi antara *sara'* dan *ade'* yang melembaga dalam sistem *penggaderreng* berarti nilai-nilai syariat Islam menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Bugis Bone. Oleh karena itu, bagi orang Bone ketaatan terhadap *ade'* atau *panngaderreng*, sekaligus berarti ketaatan terhadap *syara'*. Begitupun sebaliknya, pelanggaran terhadap *panngaderreng*,

⁷ Haddise, *Hukum Kewarisan Di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan Dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004, h. 1-2.

berarti pelanggaran terhadap *syara'*. Sebagai pejabat kerajaan yang merupakan perwujudan *sara'* dalam sistem *panngaderreng*, posisi Kadi Bone sangat memungkinkan untuk berperan aktif dalam proses penanaman dan pembudayaan nilai-nilai sekaligus pelaksanaan syariat Islam di tengah masyarakat Bone. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut tidak lain adalah hakikat dan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam, yakni ketika nilai-nilai ajaran Islam sudah menjadi pegangan dan jalan hidup, bahkan menjadi budaya bagi seorang muslim.

Pendidikan Islam di Bone berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dakwah Islam. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam (*sara'*) dalam sistem *panngaderreng* dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid.

C. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan dalam sejarah awal Islam terutama masa Nabi Saw, Sahabat dan berkembang pada masa Umaiyyah dan Abbasiyah dikenal ada beberapa yaitu: Masjid, Kuttab dan Madrasah, sedangkan lembaga pendidikan para sufi juga dikenal yaitu; Ribath, Zawiyah dan Khanqa.⁸ Kemudian ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara tradisi pendidikan juga ikut berubah sehingga memunculkan juga lembaga pendidikan yaitu; Dayah (Aceh: yang berasal dari Zawiyah), Surau (Minangkabau), dan

⁸ Dony Handriawan, Rethinking Spirit Pendidikan Islam (Belajar Dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah Dan Zawiyah), *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 43. Fathurrahman, Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV No. 1 Januari 2017, h. 56.

Pesantren (Jawa)⁹ dan tentu saja Masjid. Lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar pendidikan dasar al-Quran sampai pada mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, hadis, aqidah, akhlak dan tasawuf.

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam tidak hanya dilihat di Timur Tengah, namun realitas ini berkembang di dunia Melayu; Aceh, Demak dan Banten serta Bone. Di Banda Aceh, sebagai pusat kerajaan Islam Aceh Darussalam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1593-1636 M) menjadi Masjid Baiturrahman sebagai pusat pendidikan Islam.¹⁰ Kerajaan Islam Demak juga menjadikan Masjid Agung Demak sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang dibangun oleh Raden Fatah (1455-1518 M) Sultan Pertama. Masjid ini dijadikan sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam di tanah Jawa.¹¹ Demikian juga Masjid Agung Banten digunakan sebagai pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid ini dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf 1570-1780 M.¹² Demikian halnya di Kerajaan Bone yang juga menjadikan Masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, karena masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah (seperti shalat, zikir, dan itikaf), tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, berupa *halaqah-halaqah* dan majelis ilmu pengetahuan.

⁹ Abdul Mukhlis, Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No. 1, April 2017, hal. 33. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Vol 1 No. 1 Tahun 2015, h. 195-219

¹⁰ Abdul Hadi, Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014.

¹¹ Mohammad Abdul Rokhim, Eva Banowati & Dewi Liesnoor Setyowati, Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 6 (3) (2017), h. 114.

¹² Asep Saifullah, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018, h. 128.

Di Kerajaan Bone Masjid dikelola oleh Kadi sebagai ketua lembaga *syara'*, dalam melaksanakan tugasnya terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Terdapat dua bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji kitta'*) atau *mangaji tudang* (mengaji sambil duduk didepan guru)

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa di Kerajaan Bone terdapat pusat-pusat pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid, yakni Watampone sebagai ibu kota Kerajaan Bone dan beberapa daerah *Palili* (semacam Kecamatan) serta kampung di sekitarnya.

D. Pengajian di Masjid Al-Mujahidin Watampone

Sampai awal abad ke-19 tidak ditemukan gambaran secara rinci mengenai pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid Al-Mujahidin, misalnya tentang materi dan kitab-kitab yang dibaca dan lain-lain. Namun dapat diyakini bahwa sejak ditetapkannya Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bone pendidikan Islam berupa pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji kitta'*) sudah berlangsung.

Di era Raja Bone Arung Palakka (1667-1696 M) misalnya diyakini bahwa ketika itu pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tumbuh pesat, sebab Arung Palakka sendiri yang memberikan perintah. Dalam salah satu pidatonya tidak lama setelah dinobatkan menjadi Raja Bone, dalam acara pemotongan rambut Arung Palakka sebagaimana janjinya jika dapat mengalahkan Gowa tahun 1670 M, ia mengatakan:

"...mau silellang mua bola nalimpungi awo', napobicarai bicaranna, naiya nabbicarang nasengnge palorongngi welerenna, paddaungi raukkajunna, napoarajangngi Bone napoadecengngi palili'na, napoatuangngi tomaegae. Tapada letei petautta pelempu' togi mejekko togi. Tapada poanui

akkeanung toriolota de'eppa bicara lawangngi. Naiya taola gau'na Puatta Matinroe ri Gucinna sangngadinna riakaperekenna. Iyatopa mennang ripoadakko, mau silelleng mua bola nalipungi awo', pada patettokko langkara', tapeasserwi agamae. Iyatopa mennang ripallebbariakko palili' simemengennae Bone, rekko engkai suro ribatennae Bone muttama' riwanuammu maelo' marala, aja' mualai, iayanatu napoarajang Bone. Narekko tassinrupai ada ripattenningangngekko arolano risurona Bone mulattu poada ri Bonemu, tennalai tu Bonemu nakko tennapasilasai...

Terjemahnya:

"...walaupun hanya sebuah keluarga/rumah berpagar bambu, tetap diakui haknya untuk melaksanakan hukum adat yang dapat memelihara hubungan baik dan membesarkan kerajaan Bone demi kebaikan rakyat. Tetap berpegang teguh kepada hukum adat dan mengakui hak milik perorangan yang telah berlangsung sejak dahulu. Tetap berpegang teguh kepada peraturan "*panngaderreng*" yang telah ditetapkan oleh *Puatta' La Tenrirawe, Bonkangnge, Matinroe ri Gucinna* (Raja Bone ke-7) kecuali kekafirannya. Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/masjid guna meneguhkan pelaksanaan syari'at agama Islam. selanjutnya, diumumkan, apa bila ada utusan pribadi raja Bone memasuki daerah untuk mengambil seseorang/sesuatu, jangan sekali-kali dihalangi. Itulah salah satu kebesaran Bone. Apa bila tindakan mereka bertentangan dengan adat yang berlaku, ikutilah mereka untuk menghadap raja Bone. Raja Bone tidak akan mengambil sesuatu dari kalian apabila tidak sesuai dengan hukum yang berlaku yang berdasarkan *panngaderreng*..."¹³

Pesan penting Arung Palakka sebagai Raja Bone tersebut jelas menyerukan kepada seluruh rakyat untuk membangun *langkara* atau langgar (surau) di setiap kampung, agar masyarakat dapat memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini juga menunjukkan

¹³ *Lontara' Kerajang Soppeng* Milik Andi Palaloi No. 8 Halaman 26 Dan *Lontara' Kerajaan Soppeng* Milik Andi Rajeng Petta Lebbi, No. 20. Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 51-52.

bahwa upaya Islamisasi di Kerajaan Bone melalui pendidikan Islam terus berjalan.

Khusus di Masjid al-Mujahidin, setelah dibangun sekitar tahun 1639 M, Faqih Amrullah, Kadi pertama Kerajaan Bone melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bagi para juru dakwah dalam upaya pengembangan dakwah Islam di Kerajaan Bone. Salah seorang kader atau murid yang juga putranya sendiri adalah Syekh Ismail yang kelak menggantikannya sebagai Kadi Bone ke-4.¹⁴ Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin terus berlangsung, dan para Kadi Bone menjadi tokoh utamanya. Model pembelajaran yang digunakan dapat diduga mengikuti pola umum di Nusantara, yakni model *halaqah*.

Eksistensi Masjid Al-Mujahidin sebagai masjid Kerajaan Bone, terus menjadi basis pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) yang diselenggarakan oleh Kadi Bone dan para pembantunya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa orang Raja Bone yang didampingi Kadi Bone menjadi penganut sekaligus penyebar ajaran tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Bahkan ada yang dapat disebut ulama, karena menguasai bahasa Arab dan ilmu tarekat, serta menulis kitab, yakni La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin (1775-1812) yang didampingi oleh Arab Harun, Kadi Bone ke-8.

Arab Harun adalah seorang yang dipandang banyak berjasa dalam menyebar-kan ajaran Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Kerajaan Bone. Hal ini dapat diketahui dari aktivitasnya sebagai penyalin risalah tarekat ini. Atas permintaan La Tenritappu ia menyalin banyak karya Syekh Yusuf dan muridnya, Syekh Abdul Dahir atau Tuan Rappang I Bodi.¹⁵ Karena ia adalah Kadi Bone,

¹⁴ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004, h. 14.

¹⁵ Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005, h. 143. Lihat juga Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, 1996, h. 64.

tentu saja aktifitas keilmuan Arab Harun lebih banyak dilakukan di Masjid Al-Mujahidin. Hal ini menjadikan Masjid Al-Mujahidin bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah-ibadah tertentu, seperti salat, melainkan sebagai basis utama pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kerajaan Bone. Kenyataan di atas juga menunjukkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan oleh para Kadi Bone tidak terbatas pada dasar-dasar agama Islam, tetapi mencakup tasawuf dan ilmu keislaman lainnya.

Perkembangan pendidikan Islam di Masjid Al-Mujahidin semakin tumbuh, ketika tahun 1809 M Haji Pesona tampil sebagai Kadi Bone ke-9. Ia adalah putra Kadi Bone sebelumnya, Arab Harun. Keilmuannya tidak diragukan, sebab ia pernah mengenyam pendidikan di Haramayn. Sebagai Kadi Bone, tentu saja tetap melanjutkan aktifitas keilmuan Kadi Bone sebelumnya, yang juga adalah ayahnya. Para eranya pendidikan Islam diduga kuat semakin berkembang, sebab ia didampingi seorang khatib (*katte'*) yang dikenal sebagai ulama besar pada masanya, yakni Syekh Abu Bakar Palakka yang bergelar *al-Khatib Bone*. Sebelum menjadi khatib Bone, ia pernah mengenyam pendidikan di Mekah. Syekh Abu Bakar Palakka juga diketahui pernah menyalin beberapa risalah fikih maupun tasawuf (*tarekat*), baik ketika masih di Mekah maupun ketika kembali ke Bone dan menjabat sebagai khatib.¹⁶

Syekh Abu Bakar Palakka merupakan alumni Makkah karena itu, ia menjadi seorang ulama besar, sebagaimana ulama-ulama Nusantara alumni Haramayn. Sebagai Khatib di Kerajaan Bone yang mendampingi Haji Pesona (Kadi Bone) juga dapat diduga bahwa aktifitas keilmuannya dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin. Ilmu-ilmu yang diajarkannya juga dapat dipastikan merujuk pada ilmu fikih dan ilmu tarekat, seperti yang tertuang dalam beberapa kitab yang ia salin.

¹⁶ Ridhwan, Masjid Tua al-Mujahidin (Sejarah Pendirian dan Fungsinya), *Jurnal Ekspos*, No. Vol.1, Nomor 2, Juli-Desember 2017, h. 7.

Pendidikan Islam yang berpusat di Masjid Al-Mujahidin terus berkembang ketika Kadi Bone dijabat oleh Kadi Bone ke-10, Syekh Ahmad (1823-1827 M) yang menggantikan Haji Pesona. Syekh Ahmad adalah adik Syekh Abu Bakar Palakka, Khatib Bone, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Selama menjabat Kadi Bone mendampingi tiga Raja Bone; I Mani Arung Data, La Mappaseling, dan La Parenrengi. Sama dengan kakaknya, Syekh Ahmad juga dikenal sebagai seorang menganut tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Dalam *Lontara' Akkarungeng ri Bone* disebutkan bahwa ia menjadi guru tarekat bagi Raja Bone I Mani Arung Data.¹⁷

Pada pertengahan abad ke-19, Kadi Bone dijabat oleh KH. Adam (1847-1865, w. 1865 M). Walaupun tidak ditemukan catatan khusus mengenai aktivitas pendidikan Islam yang dijalankan oleh KH. Adam, tetapi pengalamannya menimba ilmu di Mekah selama kurang lebih 8 tahun sebelum menjabat sebagai Kadi Bone, tentu menjadi pertimbangan kuat bahwa ia memiliki kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu keislaman. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa ketika KH. Adam menjabat sebagai Kadi Bone, ia merenovasi Masjid Al-Mujahidin dan untuk pertama kalinya mendirikan bangunan khusus kantor *syara'* di depan Masjid Al-Mujahidin. Bangunan bekas kantor *syara'* tersebut masih dapat disaksikan hingga hari ini.¹⁸

Selain itu, terdapat bukti yang dikatakan sebagai peninggalan KH. Adam yang hingga kini dapat disaksikan, yakni sebuah manuskrip kitab suci Al-Qur'an yang masih ditulis tangan. Pada lembaran akhir manuskrip Al-Qur'an ini terdapat keterangan bahwa "Al-Qur'an ini ditulis oleh al-Fakir Haji Abdussalam Al-Jawi Bugisi, pada tahun 1263 H." Di dalamnya juga diterangkan bahwa ia (Haji Abdussalam) berasal dari Desa Pammana, sebuah desa

¹⁷ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 101.

¹⁸ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, h. 17.

yang terletak antara Wajo dan Bone. Al-Qur'an ini diperkirakan dibawa oleh KH. Adam dari Mekah, ketika ia kembali ke Bone setelah menyelesaikan pendidikannya.¹⁹ Walaupun manuskrip ini bukan karya KH. Adam, namun peninggalan tersebut menjadi bukti bahwa ia adalah Kadi Bone yang mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Al-Mujahidin.

Akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Kadi Bone dijabat oleh KH. Muhammad Yusuf atau Kadi Bone ke-11 (1879-1905 M). Ia adalah putra KH. Adam. Seperti ayah dan beberapa pendahulunya, KH. Muhammad Yusuf juga pernah menempuh pendidikan di Mekah selama empat tahun.²⁰ Oleh karena itu, diduga kuat bahwa KH. Muhammad Yusuf melanjutkan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) di Masjid Al-Mujahidin. Namun demikian Abdul Rahman Getteng menegaskan bahwa pesantren yang berdiri pertama kali di Sulawesi Selatan adalah di Watampone. Pesantren ini didirikan oleh *Petta* Yusuf, seorang ulama yang pernah menimba ilmu di Mekah.²¹

Peneliti telah berusaha mencari data tentang *Petta* Yusuf yang mendirikan pesantren di Watampone tersebut, namun sama sekali tidak diperoleh keterangan selain bahwa pada masa lalu ulama yang mengadakan pengajian kitab kuning atau *mangaji kitta* di Watampone bernama *Petta* Yusuf adalah *Petta Kali* Yusuf atau Kadi Bone KH. Muhammad Yusuf yang membina pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin. Oleh karena itu, peneliti menduga kuat bahwa *Petta* Yusuf yang disebut Abd. Rahman Getteng tersebut adalah Kadi Bone ke-11 KH. Muhammad Yusuf yang oleh masyarakat Bone mengenalnya sebagai *Petta Kalie* Yusuf.

¹⁹ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 101.

²⁰ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, h. 18.

²¹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis Dari Tradisi Hingga Modern*, Yogyakarta: Graha Guru, 2005, h. 77-78.

Selanjutnya ketika KH. Abdul Hamid menjadi Kadi, Kerajaan Bone kedatangan seorang ulama dari Mekah, yakni Syekh Mahmud Abdul Jawad. Pada awal kedatangannya, ia mengadakan pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin atas dukungan Raja Bone La Mappanyukki Sultan Ibrahim dan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Dari pengajian inilah, kemudian pada tahun pada tahun 1933 –atas prakarsa Raja dan Kadi Bone tersebut didirikan Madrasah Amiriyah Islamiyah di Watampone. Ketika Raja Bone terakhir (ke-33) La Pa’benteng naik tahta, bersamaan itu pula diangkat KH. Sulaiman sebagai Kadi Bone ke-18 menggantikan KH. Abdul Hamid. Ia pun tetap melanjutkan pengajian di Masjid Al-Mujahidin.²²

Ketika KH. Muhammad Rafi Sulaiman menjabat sebagai Kadi Bone, yaitu mulai tahun 1962 sampai 1991, di Masjid Al-Mujahidin pendidikan Islam terus berjalan. Bahkan dalam bentuk yang lebih terorganisir, yakni berupa *madrasah diniyah*. Masyarakat Bone menyebutnya dengan istilah *Sekola Ara’* (Sekolah Arab). Beberapa orang kiai turut membantu di antaranya adalah KH. Rahman Lalo dan KH. Khatib Taslim.²³

E. Pengajian di Masjid Raya Watampone

Pada tahun 1940 di ibu kota kerajaan Watampone berdiri sebuah masjid yang dibangun oleh Andi Mappanyukki, Raja Bone ke-32 dan ke-34 (terakhir) bersama dengan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Raya Watampone. Sejak berdirinya masjid ini, shalat jumat yang sebelumnya dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin, dipindahkan ke Masjid Raya Watampone. Oleh karena itu, para Imam dan khatib Kerajaan Bone berkedudukan di masjid ini. Sejak semula Masjid ini dijadikan sebagai tempat pengajian Al-Qur’an dan pengajian kitab kuning. Pengajian tersebut dibina oleh beberapa ulama

²² Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 103.

²³ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 103.

yang juga menjabat sebagai Imam dan khatib Kerajaan Bone. Beberapa imam Masjid Raya Watampone yang juga sekaligus Imam Kerajaan Bone yang terkenal adalah (1) KH. Abdul Jabbar, (2) KH. Kudaedah, dan (3) KH. Andi Poke. Kemudian khatibnya yang terkenal adalah (1) Khatib Haji Nuzu', (2) Khatib Haji Baco', (3) Khatib Haji Abbase, (4) Khatib Haji Muhammad Amin, (5) Khatib Haji Mallanre, (6) Khatib Haji Abu Bakar, dan (7) Khatib Haji Muhammad Said.²⁴

Pada era tahun awal tahun 1960-an sampai dengan akhir tahun 1970-an di Masjid Raya Watampone secara intensif berlangsung pengajian dasar dan *tahfidz* (penghafal) Al-Qur'an serta pengajian kitab kuning yang dibina oleh Imam Masjid Raya Watampone, K.H. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide*). Ia adalah putra dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18 dan saudara dari KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone ke-20 (terakhir). Dalam menjalankan kegiatan pengajian tersebut KH. Muhammad Junaid Sulaiman dibantu oleh beberapa kiai lainnya, yakni (1) KH. Hudzaifah (*Gurutta Hudzaifah*), (2) KH. Abdul Hamid Jabbar (*Gurutta Hamid*), (3) KH. Dahlan (*Gurutta Dahlan*), (4) KH. Mas Yunus (*Gurutta Yunus*), (5) KH. Radhi Sulaiman (*Gurutta Radhi*). Beberapa kitab yang dikaji adalah (1) *Matnu al-Zubad*, (2) *Mushthala al-Hadits*, (3) *Tafsir Jalalain*, (4) *Tafsir ibn al-Katsir*, (5) *Al-Hadits al-Arba'iin*, (6) *Ilmu al-Arud*, (7) *Alfiyah Ibnu Malik*, dan (8) *Subul al-Salam*.²⁵

Berawal dari pengajian di Masjid Raya Watampone ini, KH. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide'*) mendirikan Pesantren Ma'had Hadis Biru yang secara resmi berdiri tahun 1972. Sampai saat ini pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikenal tidak hanya pada level Sulawesi, tetapi juga pada level nasional.

²⁴ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 104.

²⁵ Ridhwan, *Pendidikan Islam...*, h. 104.

F. Pengajian di Masjid Mecege, Cabalu, dan Palakka

perlu diketahui bahwa pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tidak hanya berlangsung di Watampone, tetapi juga berlangsung di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Macege, Cabalu dan Palakka. Di Macege ulama yang diketahui membina pengajian tersebut adalah KH. Abdul Rasyid yang juga menjabat sebagai Imam Macege. Walaupun tidak catatan yang jelas mengenai hal tersebut, namun dugaan tersebut cukup beralasan, sebab beberapa orang anak dari KH. Abdul Rasyid kelak menjadi ulama ternama di Bone, yakni (1) KH. Sulaiman yang kelak menjabat sebagai Kadi Bone ke-18, (2) KH. Muhammad Yunus bin Abdul Rayid yang kemudian menggantikannya sebagai Imam Mecege, (3) KH. Muhammad Yahya bin Abdul Rasyid, Imam Palakka, dan (4) KH. Ibrahim bin Abadul Rasyid, Imam Awangpone.²⁶

Demikian pula di Cabalu pengajian dibina oleh ulama terkenal di Bone sekaligus sebagai Imam Cabalu, yakni KH. Ilyas atau lebih dikenal sebagai Guru Ilyas atau Guru Cabalu. Salah seorang murid KH. Ilyas yang menjadi ulama besar di Bone adalah KH. Abduh Safa. Jabatan Imam Cabalu sekaligus sebagai tenaga pengajar digantikan oleh KH. Mahmud, yang lebih dikenal sebagai Guru Haji Mahmud. Pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dibina oleh KH. Ilyas dan KH. Mahmud tersebut kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang hingga kini masih eksis. Kemudian di Palakka terdapat dua orang ulama yang juga membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, yakni KH. Yahya bin Abdul Rasyid dan KH. Husain. KH. Yahya bin Abdul Rasyid adalah putra dari KH. Abdul Rasyid, Imam Macege dan saudara dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Selain membina pengajian, ia menjabat sebagai Imam Palakka. Masih di wilayah Palakka, tepatnya di kampung Welalangnge, dikenal seorang ulama yang juga sekaligus sebagai imam kampung Welalangnge, yakni KH. Husain. Ia juga diketahui menyelenggarakan pengajian

²⁶ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, h. 17.

Al-Qur'an dan kitab kuning di rumahnya dan di Masjid kampung Welalangge. Setelah ia wafat sekitar tahun 1960-an, masjid Welalangge diubah namanya menjadi Masjid Husain, yang kini masih dapat disaksikan.²⁷

G. Pengajian di Masjid Nurul Ilmi Awampone

Masjid Nurul Ilmi di Awampone sekaligus pesantren didirikan oleh KH. Sulaiman sekaligus sebagai Kadi pada tahun 1890. Pesantren ini dibina sampai ia diangkat sebagai Kadi Bone ke-18 tahun 1962. Jabatannya sebagai Imam Awangpone digantikan oleh saudaranya, KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid sekaligus menggantikannya sebagai pembina pesantren ini. Setelah KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid wafat, ia digantikan oleh KH. Sammang. KH. Sammang adalah putra dari KH. Abdul Wahid Kadi Bone ke-14 dan menantu dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa pesantren ini adalah pesantren pertama di Bone.²⁸

Banyak alumninya yang kemudian menjadi ulama sekaligus menjadi imam dan khatib (*katte*) di beberapa wilayah *palili* di Kerajaan Bone, di antaranya adalah (1) KH. Andi Poke (Imam Masjid Raya Watampone), (2) KH. Abdul Jabbar (Imam Masjid Raya Watampone), (3) KH. Ali Hamid, Kadi Bone ke-16 putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-15, 17, dan 19, (4) KH. Kudaeda (Imam Cenrana), (5) KH. Muhammad Neng (Imam Lamuru Kung), (5) KH. Abdul Wahid (Imam Pattiro dan Kepala Kantor Urusan Agama pertama Kabupaten Bone), (6) Haji Abdul Karim (*Katte* di Masjid Bulu' Awampone), (7) Haji Muhammad Shaleh (*Katte* di Masjid Bottoe Awangpone), (8) Haji Padu (*Katte* di Masjid Latappi (Awangpone), dan (9) Haji Macing (*Katte* di Masjid Ajang Salo).²⁹

²⁷ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 105.

²⁸ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, h. 21.

²⁹ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, h. 24.

H. Pengajian di Masjid Pattiro dan Barebbo

Pattiro juga dikenal sebagai pusat pengajian kitab kuning. Ada beberapa ulama yang diketahui pernah membina pengajian kitab (*mangaji kitta*) di Pattiro, yakni Kali Tahirah, KH. Muhammad Daud atau *Puang Haji Daude* sebagai Imam Masjid Pattiro,³⁰ Haji Abdul Rahman, Imam Masjid Pattiro, dan KH. Abdul Wahid, Imam Masjid Pattiro. Tahun 1950-an terbentuk Departemen Agama di Bone dan KUA (Kantor Urusan Agama) di Kecamatan, KH. Abdul Wahid yang sedang menjabat sebagai Imam Pattiro ketika itu, maka ia langsung diangkat sebagai kepala KUA pertama di Pattiro.

Di wilayah Palili Barebbo juga diketahui terdapat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dilaksanakan di Masjid Barebbo. Pengajian tersebut dibina oleh Imam Masjid Barebbo, yakni KH. Abdullah (w. 1938 M). dan KH. Muhammad Irsyad (w.1984 M). Sekitar tahun 1935 sampai 1955 di kompleks Masjid Barebbo berdiri Madrasah Diniyah atau dalam bahasa Bugis disebut *Sekolah Ara'* (Sekolah Arab) yang dibangun oleh Imam Barebbo KH. Muhammad Irsyad. Sama dengan di Pattiro, KH. Muhammad Arsyad juga dilantik sebagai Kepala KUA di Barebbo. Jabatan imam dan Kepala KUA dijabat sampai ia wafat tahun 1986.³¹

I. Pengajian di Masjid Cenrana

Di Cenrana atau tepatnya di Kampung Watatta' dikenal seorang bangsawan keturunan Arung Mampu, La Husen. Ia adalah *matoa* (kepala kampung) Watatta'. Ia dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam, sehingga rumahnya dijadikan tempat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Ia mengundang ulama atau kiai untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya dan anak-anak masyarakat di wilayahnya. Ia semasa

³⁰ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 105.

³¹ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, h. 106

dengan Raja Bone terakhir, Andi Mappanyukki. Beberapa ulama atau guru yang pernah membina pengajian di rumah La Husen adalah KH. Abdul Gani, Imam Ta', Guru Abdul Jawad, Guru Attase, KH. Kudaeda, Imam Masjid Cenrana (murid dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18). Dalam pengajian tersebut, selain Al-Qur'an juga dilaksanakan pengajian kitab, yakni *Matan Al-Jurumiyyah*, *Safinat Al-Najah*, dan *Majmu' Al-Arba'ah*.³²

La Husen mempunyai enam orang anak. Dua di antaranya kemudian menjadi ulama ternama di Bone, yakni Lajju atau Abdul Jawad dan La Barakka' atau Abduh Shafa. Kedua anaknya tersebut mendapatkan pendidikan dasar di kampungnya Watatta' dan memperoleh bimbingan dari beberapa ulama, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk Abdul Jawad tidak terlalu banyak informasi yang dapat diperoleh, selain bahwa ia melanjutkan pendidikan ke pesantren di Pulau Salemo Pangkep.³³

Adapun Abduh Shafa, setelah mendapat pendidikan dasar-dasar agama di kampungnya Watatta, ia diketahui belajar kepada beberapa ulama di Bone, seperti *Puang* Haji Yalla' di Bulu, Awangpone dan kepada Imam Cabalu, KH. Ilyas atau Guru Ilyas. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan DDI Mangkoso di bawah Asuhan KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Tahun 1947, ia kembali ke Watatta'. Tak lama setelah pulang dari Mangkoso, ia kembali pergi menuntut ilmu ke kota Sengkang, Wajo. Di sana ia belajar kepada KH. Muhammad As'ad atau *Puang Haji Sade*, pendiri pesantren As'adiyah Sengkang. Tidak lama di Sengkang ia kembali ke kampung halamannya dan di angkat menjadi Imam Masjid Labotto. Di masjid inilah, ia menyelenggarakan pengajian kitab, seperti *Safinat al-Naja*, *Majmu' al-Arba'ah*, dan *Ilmu Tajwid*.³⁴

³² Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah As*, Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009. h. 8.

³³ Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi*, h. 9.

³⁴ Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi*, h. 15-17.

Kelak dikemudian hari KH. Abduh Safha melahirkan empat orang putra yang kemudian menjadi ulama dan cendekiawan muslim di Sulawesi Selatan, yakni Prof. Dr. H. Najamuddin MA, Dekan pada salah satu Fakultas di Universitas Hasanuddin, Dr. Baharuddin, Dosen UIN Alauddin Makassar, Drs. KH. Muhammad Harisah (alm) (Pendiri Pesantren An-Nahdlah Makassar), dan Dr. H. Saifuddin MA. (alm) (mantan Ketua STAIN Sorong dan Mantan Direktur Pesantren Modern Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone).

Pada konteks ini dapat dipahami bahwa dari masa Kerajaan Bone menerima Islam pada 1611 M sampai pada masa Orde Lama Masjid dijadikan sebagai episentrum pendidikan Islam. Di dalam hal ini Kadi dan Imam Masjid menjadi aktor utama dalam proses pendidikan Islam, sebelum munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, misalnya pada awal 1960-an *madrasah diniyah* mulai didirikan di majid al-Mujahidinyang dikenal dengan nama *Sekola Ara'* (Sekolah Arab).

J. Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pada masa Kerajaan Bone (pertengahan abad ke-17) sampai pada masa Orde Lama (pertengahan abad ke-20) Masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dilakukan berupa pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, akhlak, tasawuf, dan Bahasa Arab. Kadi dan Imam Masjid sebagai aktor utama yang melakukan pengajaran yang tersebar pada wilayah Watampone pada Masjid al Mujahidin sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kerajaan yang kemudian menjalar ke Masjid Raya. Lalu berkembang ke wilayah-wilayah Palili (semacam kecamatan) lainnya seperti Mecege, Cabalu, Palakka, Awangpone, Pattiro, Barebbo, dan Cenrana.

Masjid Al-Mujahidin sebagai pusat atau episentrum pendidikan Islam kerajaan Bone yang dipimpin oleh Fakih Amrullah Kadi Pertama Kerajaan Bone yang kemudian dilanjutkan oleh Kadi dan Imam Masjid lainnya yang selanjutnya pindah ke Masjid Raya Watampone. Pengajian-pengajian di wilayah Palili Kerajaan Bone umumnya dibina oleh Kadi sebagai Imam maupun *Katte* (Khatib). Sistem pengajarannya sama dengan sistem pengajaran yang berlaku umumnya di Nusantara ketika itu, yakni metode *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*. Dalam tradisi Bugis Bone sistem semacam ini disebut dengan istilah *mangaji tudang* yang bermakna mengaji sambil duduk bersila di depan seorang guru.

BAB X PENUTUP

Perjalanan Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan ajaran Islam adalah sebuah totalitas antara pemberdayaan spritualitas dengan kemampuan bersosialisasi manusia. Pendidikan Nabi Muhammad telah berhasil mengembangkan kemampuan dasar atau fitrah manusia menjadi actual dalam kehidupan yang seimbang antara hidup di dunia sebagai sarana untuk hidup di akhirat.

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik, secara fenomena telah mampu membangun suatu masyarakat yang tadinya hidup dalam zaman Jahiliyah dengan segala kebobrokannya menjadi sebuah masyarakat madani, yaitu sebuah masyarakat yang nilai-nilai ajaran Islamnya tenealisasi secara aktual di dalam kehidupan masyarakatnya. Dedikasi dan prestise yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai pendidik, bukan saja diakui oleh para sarjana dari dunia Islam, tetapi keberhasilan tersebut secara jujur diakui oleh para sarjana non Islam, dalam hal ini oleh para orientalis.

Metode pendidikan yang dijalankan oleh rasulullah pada dasarnya tidak terlepas dari metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an, baik dilihat dari segi bentuk, dasar, dan prinsip-prinsipnya. Ternyata di antara dari sekian banyak metode pendidikan Nabi Muhammad, ada beberapa prinsip yang sangat relevan dan aktual untuk diaplikasikan dalam semua lingkungan pendidikan Islam saat ini, yaitu (1) prinsip kasih sayang, (2) prinsip kebebasan, dan (3) prinsip keteladanan. Hal ini tidaklah berarti bahwa prinsip-prinsip yang lain tidak perlu dan relevan, tapi

ketika prinsip tersebut, menurut hemat penulis ketiga prinsip itulah yang saat ini kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Hasil penelitian tersebut berimplikasi secara logis bahwa dalam rangka membangun kepribadian generasi Islam saat ini, tak ada jalan lain kecuali kembali kepada usaha menelusuri metode pendidikan Nabi Muhammad, baik dalam hal bentuk, dasar dan terutama prinsip-prinsip metodenya.

Keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad, seharusnya tetap menjadi Inspirasi bagi pendidikan Islam di era sekarang ini. Karena keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat, diharapkan dapat menjadi alternatif terbaik dalam rangka menjawab berbagai persoalan, terutama, persoalan-persoalan yang berkaitan langsung dengan ketidakberdayaan dan ketidakberhasilan lembaga-lembaga pendidikan dalam mengantisipasinya.

Implikasi lebih jauh lagi bahwa Islam dalam era modern sekarang ini, peran agama khususnya Islam harus diletakkan pada proporsinya secara wajar. Bukan saja agama sebagai seperangkat aturan yang sifatnya ritual, akan tetapi agama sebagai sumber nilai yang melandasi setiap aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Vol 1 No. 1 Tahun 2015.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad, *Bone Selayang Pandang*, Cet. II; Watampone: Damai, 1986.
- Aly, Hery Nor dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terjemahan, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Andayah, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, Terjamahan, Makassar: Innawa, 2006.
- Arif, Syamsuddin, 'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa, *Tsaqafah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2010.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Fathurrahman, Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV No. 1 Januari 2017.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis Dari Tradisi Hingga Modern*, Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Haddise, *Hukum Kewarisan Di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan Dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004.
- Hadi, Abdul, Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005.

- Handriawan, Dony, *Rethinking Spirit Pendidikan Islam*(Belajar Dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah Dan Zawiyah), *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016.
- Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun*, terjemahan, Bandung: Mizan, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Baru, 2008.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologis dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Lubis, Nabilah, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Majid, M. Kharis, Angka Nol sebagai Kontribusi Muslim terhadap Matematika Modern, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret, 2019.
- Mashuri, Saepuddin, Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam, *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, 2007.
- Mattulada, *LATO: Satu Analisis Lukisan Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1995.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah As*, Makassar: Pustaka An-Nahdliyah, 2009.
- Mukhlis, Abdul, Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No. 1, April 2017.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakkawah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nurdin, Abidin, *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Permasalahan Kemanusiaan*, Aceh Besar: Pustaka Larasan Bekerjasama dengan Sahifah, 2014.
- Pradhana, Aldy dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam Basis Pengembangan Ilmu Fisika, Tsaqafah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019.
- Ridhwan, Masjid Tua al-Mujahidin (Sejarah Pendidiran dan Fungsinya), *Jurnal Ekspos*, No. Vol.1, Nomor 2, Juli-Desember 2017.(Bahasa Inggris)
- ma dalam proses pendidikan Islam, sebelum munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesa
- Ridhwan, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Rokhim, Mohammad Abdul, Eva Banowati & Dewi Liesnoor Setyowati, Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 6, No. 3, 2017.
- Saifullah, Asep, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sulaiman, Asnawi, *Sejarah Singkat Kegadhian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004.
- Suriadi, Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No 02, 2017.
- Suwito dan Fauzan. (Editor). (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah al-Anjal al-Misriyyah, 1960.
- Warrington, Marnie Hughes, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Wekke, Ismail Suardi, Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indoensia*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag., lahir di Galung Majene (Sulawesi Barat), 15 Juni 1973. Pekerjaan tetap sebagai Dosen IAIN Bone, Sulawesi Selatan. Alamat Lengkap: Desa Corawali, Kec. Barebbo Kab. Bone. Lahir dari Ayah, Nurdin (almarhum) dan Khaeriyah (almarhumah). Sedangkan istri Andi Darna S.HI. M.HI dan telah dikarunia dua orang anak Andi Muhammad Ulil Abshar Ridhwan dan Andi Zianun Jinan.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, (1979-1985), Madrasah Tsanawiyah (1985-1987) semuanya di Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mapilli Kabupaten Polmas (sekarang Polewali Mandar). Kemudian lanjut ke Madrasah Aliyah Negeri Polmas (1987-1989). Selain itu, penulis juga pernah mengaji pondok dengan Anangguru Muhammad Iqbal Yusuf, selama 4 tahun kepada seorang ulama alumni PTIQ Jakarta. Sedangkan jenjang Strata Satu (S1) (1991-1995) dan Strata Dua (S2 (1997-1999) dan Strata Tiga (S3) UIN (2010-2013) semuanya di Universitas Alauddin Makassar. Karya-karya yang pernah dihasilkan adalah; *Persepsi Para Da'i di Watampone Tentang Pluralisme Agama*, 2005; *Persepsi Dosen STAIN Watampone Tentang Profesionalisme Mengajar*, 2006; *Problematika Pengembangan Lembaga Pendidikan Swasta di Kab. Bone*, 2007; *Pengembangan Mutu Pendidikan Pada MI NO. 5 Panyula*, 2007; *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Kaitannya dengan Pemanasan Global*, 2009; *Islam dan Kearifan Lokal: Studi Tentang Bentuk-Bentuk Asimiliasi Antara Islam dan Kearifan Lokal Komunitas Nelayan Suku Mandar di Pesisir Pantai Bajoe Kabupaten Bone*, 2009. Publikasi dalam bentuk buku, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone*, Unimal Press 2016. Pendidikan Islam Sejarah, Teori Dan Praktiknya Di

Indonesia, Unimal Press, 2017. *Islam dalam Lanskap Sosial*, Zahir, 2018. *Pendidikan Islam di Bone*, Sahifah, 2019.

Kemudian dalam bentuk Jurnal dan Proceeding, antara lain: *Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan: Kajian Historis terhadap Masuknya Islam di Kerajaan Bone*, International Conferences On Education, Islamic Studies and Social Science, Banda Aceh, Unsyiah dan AMRSS, Malaysia, 2016. *Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis* (International Conference IAIN Kendari, 2017). *The Development of Tasawuf in South Sulawesi*, *Jurnal Internasional QIJS*, STAIN Kudus, 2017. *Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan sampai masa Orde Lama di Bone, Sulawesi Selatan*, *Jurnal Didaktika*, 2019. *Masjid Tua almuhajirin Watampone: Sejarah Pendirian dan Fungsinya serta Kiatannya dengan Pendidikan Islam*, *Jurnal Ekspos*, 2019. *The Petta kalie's Contribution in The Development of Islamic Law During the Kingdom in Bone*, *Jurnal Samarah*, 2021. *The Government's Role in Decreasing Divorce Rates in Indonesia: The Case of Aceh and South Sulawesi*, *Jurnal Ahkam*, 2021. []